# BAB IV
# IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENINGKATAN DAYA SAING INDUSTRI TPT DI KELIMA LOKASI INDUSTRI TPT KABUPATEN BANDUNG

Isu penurunan daya saing yang terjadi pada industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia, mengemuka sejak terdapat adanya persaingan global dengan negara-negara lain penghasil tekstil dan produk tekstil seperti Cina dan India. Selain persaingan global, industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia juga akan menghadapi Vietnam dan Kamboja, yang terkenal dengan penyedia pakaian (ekspor) dengan pertumbuhan yang kokoh dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN pada tahun 2015.

Permasalahan penurunan daya saing industri Tekstil dan Produk Tekstil merupakan hal yang penting karena industri ini menghasilkan tekstil dan produk tekstil yang ditetapkan sebagai 10 produk unggulan industri Indonesia, maka diperlukan cara agar mengetahui faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi peningkatan daya saing industri Tekstil dan Produk Tekstil sehingga diharapkan industri Tekstil dan Produk tekstil dapat bertahan dan bahkan memanfaatkan peluangnya di pasar global. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing pada industri tersebut, diperlukan informasi-informasi yang berasal dari para ahli yang merupakan orang-orang yang mengetahui isu dan permasalahan serta kondisi di lapangan sebenarnya sehingga metode yang digunakan adalah metode delphi. Menurut Augus W. Smith (1982), metode delphi bertujuan untuk menentukan sejumlah alternatif program, mengeksplorasi asumsi-asumsi atau fakta yang melandasi "*judgement*" tertentu dengan mencari informasi yang dibutuhkan untuk mencapai konsensus. Metode ini melibatkan sekelompok pakar yang tidak bertemu secara langsung, akan tetapi sebaliknya menyerahkan jawaban atas sejumlah kuesioner yang disiapkan oleh koordinator.

Pada penelitian ini, pihak yang dipilih sebagai responden adalah pihak yang dianggap mengetahui isu dan permasalahan serta kondisi keadaan industri Tekstil dan Produk Tekstil di lapangan sebenarnya serta berdasarkan jabatannya di instansi yang terkait dengan industri Tekstil dan Produk Tekstil. Untuk tujuan tersebut diambil beberapa responden yang berasal dari instansi pemerintahan terkait industri Tekstil dan Produk Tekstil, Pengelola/ Pemilik Industri Tekstil dan

Produk Tekstil skala besar, menengah dan kecil, Asosiasi Pertekstilan Indonesia (Jawa Barat) dan Akademisi.

1. Instansi Pemerintahan

   Dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (PEMDA), PEMDA diberi peluang menjalankan otonomi seluas-luasnya, kecuali yang menjadi urusan pemerintah, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum, dan daya saing daerah. Upaya menciptakan kemandirian daerah adalah sejalan dengan upaya meningkatkan daya saing daerah. Kenaikan daya saing daerah secara agregat akan meningkatkan daya saing nasional (RPJMN 2010-2014). Maka dari itu, alasan untuk memilih responden yang berasal dari instansi pemerintahan adalah terkait dengan peran Pemerintah Daerah dalam meningkatkan daya saing daerah, yang dalam hal ini melihat pandangan/ opini Pemerintah Daerah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT di kelima lokasi industri TPT dan cara pengoptimalan daya saing tersebut. Dari pihak pemerintah yang terkait dengan industri TPT, responden yang dipilih yaitu:

   - Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat
   - Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat
   - Badan Koordinasi Promosi dan Penanaman Modal Daerah Jawa Barat
   - Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bandung
   - Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bandung
   - Badan Penanaman Modal dan Perijinan Kabupaten Bandung

2. Pengelola/ Pemilik Industri Tekstil dan Produk Tekstil

   Alasan untuk memilih responden yang berasal dari pengelola industri TPT adalah sesuai berdasarkan tujuan pemilihan responden pada penelitian ini, yaitu memilih pihak yang dianggap mengetahui isu dan permasalahan serta kondisi keadaan industri TPT di lapangan sebenarnya. Karena para pengusaha TPT ini terlibat langsung, sehingga bisa menjadi sumber informasi dalam mengetahui keadaan dan perkembangan industri TPT, baik skala besar, menengah maupun kecil.

3. Asosiasi Pertekstilan Indonesia (Jawa Barat)

Alasan untuk memilih responden yang berasal dari Asosiasi Pertekstilan Indonesia (Jawa Barat) adalah berdasarkan peran API dalam memfokuskan pada pelayanan untuk kepentingan dan kebutuhan anggota yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama dengan pemerintah, pengusaha TPT, komunitas industri mesin TPT, asosiasi disainer, perguruan tinggi dan akademisi, pers, pengamat dan pakar pertekstilan, dan *stakeholders* pertekstilan lainnya dengan tujuan untuk pengembangan dan peningkatan industri dan perdagangan TPT nasional. Responden yang mewakili dari pihak API adalah:

- Kepala *Research and Development* API (Jawa Barat).

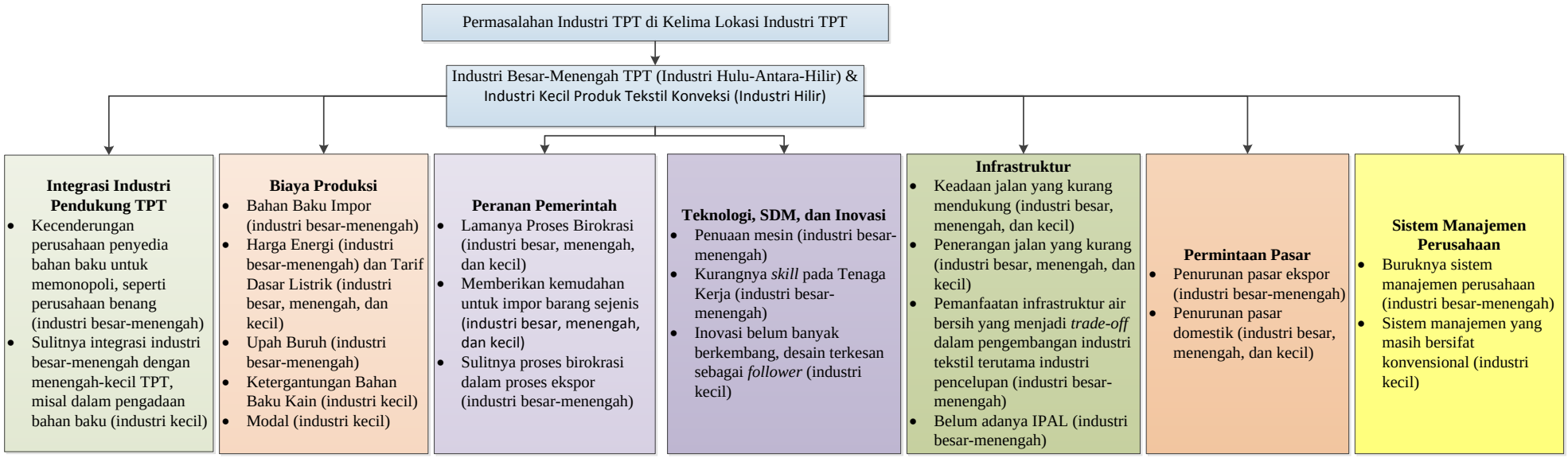
4. Akademisi

   Alasan untuk memilih responden yang berasal dari akademisi adalah berdasarkan keterkaitan antara industri dengan rencana pembangunan wilayah, maka diperlukan juga opini dari kalangan akademisi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri Tekstil dan Produk Tekstil yang berada di kelima lokasi tersebut. Untuk itu, dipilih staf pengajar dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota yang menaruh perhatian besar pada bidang perencanaan wilayah. Dari pihak akademisi, responden yang dipilih adalah:

   - Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota UNIKOM dan ITB.

## 4.1 Permasalahan yang Dihadapi Oleh Industri TPT di Kelima Lokasi Industri TPT

Sebelum kuesioner disebarkan kepada masing-masing Responden Ahli, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan *deep interview* dengan masing-masing Responden Ahli tersebut melalui pertanyaan terbuka untuk menanyakan tentang isu permasalahan yang dihadapi oleh industri TPT di wilayah industri TPT Kabupaten Bandung. Berikut ini merupakan skema permasalahan yang dihadapi oleh industri TPT di lima lokasi industri TPT Kabupaten Bandung yang berasal dari hasil *deep interview*.




*Sumber: Hasil Analisis 2014*

**Gambar 4.1**
**Skema Permasalahan yang Dihadapi Oleh Industri TPT di Kelima Lokasi Industri TPT Kabupaten Bandung**

Untuk lebih jelas mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh industri TPT yang berada di kelima lokasi di Kabupaten Bandung, dapat dilihat pada tabel IV-1 berikut ini.

**Tabel IV-1**
**Permasalahan yang Dihadapi Oleh Industri TPT**
**di Lima Lokasi Industri TPT Kabupaten Bandung**

| No | Permasalahan | Permasalahan Industri Besar-Menengah TPT (Industri Hulu, Antara dan Hilir) | Permasalahan Industri Kecil Produk Tekstil Konveksi (Industri Hilir) |
|---|---|---|---|
| **1** | Biaya Produksi | ❑ Bahan baku yang kebanyakan masih impor, misal seperti kapas yang kebanyakan masih impor dari Cina<br>❑ Harga energi yang terus naik, seperti batu bara dan harga tarif dasar listrik yang selalu naik<br>❑ Upah buruh yang tidak stabil. Dengan adanya hari buruh, dimanfaatkan oleh para buruh untuk menuntut kenaikan upah sehingga hal tersebut merupakan salah satu kesulitan yang dihadapi oleh para pengelola industri TPT skala besar | ❑ Industri kecil konveksi sangat tergantung pada harga kain<br>❑ Harga tarif dasar lisrik yang selalu naik<br>❑ Sulit untuk mendapatkan pinjaman modal dari perbankan, terutama untuk industri kecil |
| **2** | Integrasi Industri Pendukung TPT | ❑ Bahan baku seperti serat buatan biji *polyester*, maupun benang walaupun kebanyakan berasal dari industri lokal, yaitu wilayah tersebut maupun luar wilayah, seperti Purwakarta dan Tangerang, akan tetapi perusahaan penyedia bahan baku tersebut cenderung hanya dari satu perusahaan sehingga terdapat adanya sistem monopoli dalam penyediaan bahan baku tersebut | ❑ Sulitnya pengintegrasian antara industri besar-menengah dengan menengah-kecil TPT, misal dalam pengadaan bahan baku. Jadi, industri kecil produk tekstil, seperti industri konveksi tidak bisa langsung mendapatkan bahan baku seperti kain langsung dari industri besar tekstil, walaupun mereka dalam satu lokasi wilayah yang sama. Akan tetapi industri kecil konveksi tersebut membeli kain di Kota Bandung, seperti Tamim ataupun pasar baru. Dan kain-kain yang berada di toko-toko |

| No | Permasalahan | Permasalahan Industri Besar-Menengah TPT (Industri Hulu, Antara dan Hilir) | Permasalahan Industri Kecil Produk Tekstil Konveksi (Industri Hilir) |
|---|---|---|---|
| | | | yang berada di jalan Tamim ataupun Pasar Baru juga merupakan kain yang berasal dari industri besar tekstil yang berada di Kabupaten Bandung |
| **3** | Peranan Pemerintah | ❑ Lamanya proses birokrasi (perizinan usaha) dan terkadang tidak ada integrasi antara peraturan daerah dengan peraturan pusat<br>❑ Memberikan kemudahan kepada negara lain penghasil TPT seperti Cina untuk mengimpor barang sejenis<br>❑ Sulitnya birokrasi dalam proses ekspor | ❑ Lamanya proses birokrasi (perizinan usaha)<br>❑ Memberikan kemudahan kepada negara lain penghasil TPT seperti Cina untuk mengimpor barang sejenis |
| **5** | Teknologi, SDM, dan Inovasi | ❑ Penuaan pada mesin-mesin yang mendukung dalam proses pembuatan produk TPT<br>❑ Tenaga kerja di wilayah ini yang kurang memiliki keahlian, misalnya dalam teknologi | ❑ Inovasi belum banyak berkembang, baru hanya sekedar meniru model *merk* terkenal saja. Hal tersebut karena *merk* sendiri kurang laku di pasaran domestik |
| **6** | Infrastruktur | ❑ Kedaan jalan yang kurang mendukung dan sering banjir sehingga mengganggu proses pengiriman barang<br>❑ Penerangan jalan yang kurang<br>❑ Pemanfaatan infrastruktur air bersih yang menjadi *trade-off* dalam pengembangan industri tekstil terutama industri pencelupan<br>❑ Belum adanya IPAL terpadu | ❑ Kedaan jalan yang kurang mendukung dan sering banjir seingga mengganggu proses pengiriman barang<br>❑ Penerangan jalan yang kurang |
| **7** | Permintaan Pasar | ❑ Penurunan permintaan pasar ekspor, misal sulitnya untuk mengekspor hasil tekstil ke negara-negara Eropa pada saat ini karena produk tekstil dalam negeri tidak ramah lingkungan<br>❑ Penurunan permintaan pasar domestik karena harga tidak dapat bersaing dengan barang | ❑ Penurunan permintaan pasar domestik karena harga tidak dapat bersaing dengan barang sejenis dari Cina |

| No | Permasalahan | Permasalahan Industri Besar-Menengah TPT (Industri Hulu, Antara dan Hilir) | Permasalahan Industri Kecil Produk Tekstil Konveksi (Industri Hilir) |
|---|---|---|---|
| | | sejenis dari Cina | |
| **8** | Sistem Manajemen Perusahaan | ❑ Buruknya sistem manajemen perusahaan yang berada pada industri ini | ❑ Sistem manajemen yang masih bersifat konvensional |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*

Untuk permasalahan yang dihadapi oleh industri TPT di wilayah ini, khususnya industri tekstil (rata-rata Responden Ahli yaitu industri besar yang berada pada industri antara, industri pertenunan, industri perajutan, industri pencelupan, industri pencapan dan industri penyempurnaan), kebanyakan responden ahli menjawab permasalahan utama yang dihadapi oleh industri tekstil salah satunya disebabkan oleh mahalnya biaya produksi, yaitu dengan bahan baku yang kebanyakan masih impor, harga tarif dasar listrik yang selalu naik dan upah buruh yang tidak stabil.

Akan tetapi, untuk industri kecil, yang kebanyakan merupakan konveksi, permasalahan mahalnya biaya produksi hanya pada harga tarif dasar listrik yang selalu naik, kesulitan dalam akses peminjaman modal dan ketergantungan pada kain yang berada di toko kain. Upah buruh hanya cukup berpengaruh karena kembali lagi kepada modal yang dimiliki oleh pengusaha industri kecil tersebut, karena buruh jahit yang dipekerjakan oleh pemilik industri kecil konveksi dibayar sesuai dengan seberapa lama (jam) pekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan target produksi, jadi, para buruh jahit tersebut dibayar per jam sesuai dengan target produksi yang sudah ditentukan. Untuk bahan baku kain, industri kecil sangat tergantung akan harga kain yang dijual oleh toko-toko kain yang berada di Kota Bandung, seperti di jalan Tamim dan Pasar Baru. Sulitnya untuk mendapatkan pinjaman modal dari perbankan juga merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh industri konveksi.

Keadaan yang dialami oleh industri kecil produk tekstil dengan industri besar dan menengah tekstil sangat berbeda. Ketika kebanyakan industri besar dan menengah tekstil pada tahun sebelum 2006 dan pada saat krisis moneter tahun 1998 dan 2008 banyak yang tutup karena tidak mampu berdaya saing dan pada akhirnya terjadi PHK pada pekerja-pekerja di industri tersebut, industri kecil

produk tekstil seperti konveksi malah berkembang dengan pesat. Hal tersebut dikarenakan walaupun modal mereka kecil jika dibandingkan dengan industri besar-menengah, modal tersebut berasal dari mereka sendiri (dalam negeri) sehingga tidak adanya ketergantungan pada modal asing seperti rata-rata terjadi pada industri besar-menengah dan permasalahan yang dihadapi pun tidak sekompleks yang terjadi pada industri besar-menengah, misal dalam pembayaran upah tenaga kerja. Industri besar-menengah tekstil memiliki banyak tenaga kerja yang harus dibayarkan upahnya per bulan, sedangkan industri kecil konveksi hanya memiliki sedikit tenaga kerja yang upahnya dibayarkan per jam sesuai dengan target produksi. Berkembang dengan pesatnya industri kecil konveksi juga terkait dengan semangat kewirausahaan yang ada pada tenaga kerja yang bekerja di industri ini. Jika tenaga kerja di industri ini sudah merasa memiliki cukup modal dan kemampuan, maka tenaga kerja tersebut akan membuat usaha konveksi yang baru, sehingga loyalitas yang ada kurang. Berbeda dengan tenaga kerja yang berada di industri besar-menengah, mereka sangat tergantung sekali dengan perusahaan.

Selain itu pula, permasalahan-permasalahan lainnya seperti walaupun berada dalam satu wilayah, masih sulitnya pengintegrasian antara industri besar-menengah dengan menengah-kecil TPT. Salah satu contohnya adalah dalam pengadaan bahan baku. Industri menengah-kecil yang berada di wilayah tersebut, seperti industri konveksi, kebanyakan membeli bahan baku mereka bukan langsung dari industri besar yang berada di wilayah tersebut, akan tetapi kebanyakan membeli kain yang berasal dari industri besar wilayah tersebut yang dijual di Pasar Baru, Kota Bandung. Hal tersebut tentu saja menambah *cost* lagi, seperti untuk transportasi dalam pembelian bahan baku tersebut.

Dalam menyikapi hal tersebut, pemerintah Disperindag Kabupaten Bandung telah menjalankan program agar ada pengintegrasian antara industri besar-menengah dengan industri kecil. Hal pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi penyebab sulitnya pengintegrasian antara industri besar-menengah dengan industri menengah-kecil dalam bahan baku. Ternyata terdapat permasalahannya yaitu jika sebuah industri kecil ingin membeli bahan baku dari industri besar, terdapat *minimum order*/ pembelian dengan DP 30-50% dari harga

bahan baku. Hal tersebut tentu saja sangat memberatkan industri kecil-menengah. Maka dari itu dibuatkan cara agar industri kecil-menengah dapat membeli bahan baku yang berasal dari industri besar tersebut, salah satunya adalah dengan mengelompokkan industri-industri kecil tersebut dan setelah itu mereka dapat membeli bahan baku bersama-sama ke industri besar tersebut. Akan tetapi terdapat permasalahan lagi ketika kain yang dibutuhkan oleh masing-masing industri kecil berbeda dari segi corak. Maka cara yang digunakan adalah industri-industri kecil dapat membeli kain sebagai bahan baku di industri besar dengan syarat bahan baku yang dibeli merupakan kain yang kualitasnya sama, corak berbeda akan tetapi kain tersebut merupakan kain dengan *grade b* dan *c*, artinya bukan *grade a* yang layak ekspor.

Sedangkan permasalahan dari integrasi industri pendukung TPT lainnya yang dihadapi oleh industri besar-menengah adalah bahan baku seperti serat buatan biji *polyester*, maupun benang walaupun kebanyakan berasal dari industri lokal, yaitu wilayah tersebut maupun luar wilayah, seperti Purwakarta dan Tangerang, akan tetapi perusahaan penyedia bahan baku tersebut cenderung hanya dari satu perusahaan sehingga terdapat adanya sistem monopoli dalam penyediaan bahan baku tersebut sehingga harga pun disesuaikan dengan perusahaan penyedia bahan baku tersebut.

Selain permasalahan-permasalahan tersebut, permasalahan lainnya pada industri TPT di wilayah ini adalah dari segi peranan pemerintah dalam mendukung industri TPT ini. Dalam hal perizinan, walaupun perizinan sudah dilaksanakan dalam satu atap, akan tetapi pihak industri TPT merasa masih kesulitan dalam mengurus perizinan tersebut. Hal tersebut karena pengusaha masih harus mengeluarkan banyak biaya untuk mengurus perizinan tersebut dan lamanya proses perizinan tersebut pun membuat para pengusaha industri TPT ini merasa kesulitan. Dalam hal peraturan juga mempengaruhi, dengan adanya otonomi daerah, terkadang peraturan daerah dianggap tidak terintegrasi dengan peraturan pusat, sehingga terkadang dalam peraturan tersebut ada yang memberatkan industri tekstil.

Selain itu pula, permasalahan yang masih ada kaitannya dengan peranan pemerintah adalah dalam hal perdagangan produk industri TPT, yaitu memberikan

kemudahan kepada negara lain penghasil TPT seperti Cina untuk mengimpor barang sejenis. Dengan mudahnya barang-barang produk sejenis yang berasal dari Cina ke dalam negeri, maka industri TPT kalah bersaing dari segi harga, karena produk-produk sejenis Cina lebih murah jika dibandingkan dengan produk-produk yang berasal dari industri dalam negeri. Industri tekstil dalam negeri hanya mampu menguasai pasar domestik kurang dari 50% yang pada awalnya industri Tekstil dan Produk Tekstil dalam negeri menguasai pasar domestik sebesar 70-80%, sehingga tidak pernah dirasakan *market* sejelek pada tahun 2014. Padahal, dengan dibukanya pasar bebas dalam perjanjian ACFTA, hal tersebut menjadi peluang industri TPT Indonesia untuk dapat memperluas pasar ekspor, akan tetapi karena masih belum siapnya industri TPT, terutama industri tekstil domestik, hal tersebut menjadi ancaman bagi industri tekstil domestik.

Dari segi birokrasi dalam proses ekspor juga rata-rata industri tekstil besar yang melakukan ekspor cenderung merasa kesulitan dengan sulitnya birokrasi dalam proses ekspor tersebut, seperti contohnya walaupun jenis produk tekstil sudah diisikan sesuai dengan kode jenis produk, akan tetapi ketika sampai di pelabuhan, kode tersebut ternyata salah dan terpaksa industri tekstil yang akan melakukan ekspor harus mengurus birokrasi ulang. Sehingga industri tekstil menyisatinya dengan melakukan eskpor secara kolektif.

Selain itu pula, industri TPT domestik masih belum mampu untuk memenuhi kebutuhan produk TPT domestik. Hal tersebut pun berkaitan dengan faktor teknologi, yaitu penuaan pada mesin-mesin yang mendukung dalam proses pembuatan produk TPT, sehingga produktivitas yang dihasilkan pun lebih kecil jika dibandingkan dengan negara Cina. Dari segi SDM pun masih banyak SDM yang berasal dari tenaga kerja di wilayah  ini yang kurang memiliki keahlian, misalnya dalam teknologi. Ketika mesin-mesin baru yang dibeli berasal dari negara lain, terkadang tenaga kerja yang berada di wilayah ini perlu penyesuaian untuk menggunakan mesin-mesin tersebut. Hal tersebut karena tingkat pendidikan tenaga kerja yang berada di wilayah tersebut pun kebanyakan masih rendah. Rata-rata tingkat pendidikan tenaga kerja yang bekerja di industri tekstil di kelima lokasi industri tekstil ini adalah tamatan SMP.

Selain itu pula, permasalahan terkait industri TPT di wilayah ini adalah pada infrastruktur, terutama jalan yang berada di wilayah ini, yaitu jalan yang berada di Majalaya yang biasanya sering banjir ketika hujan datang dan hal itu mengganggu sistem logistik barang, yang seharusnya sampai ke tujuan satu hari, akibat adanya banjir tersebut bisa terlambat dua atau tiga hari dan hal tersebut pun berdampak pada penambahan *cost* yang harus dibayarkan oleh pengusaha industri TPT ini. Dari infrastruktur jalan ini juga terkait dengan sistem logistik pengiriman bahan baku energi, seperti batu bara. Bahan baku batu bara sangat dibutuhkan dalam proses produksi industri tekstil karena bahan baku bara merupakan bahan bakar untuk mesin *boiler* industri ini. Jika terdapat keterlambatan dalam pengiriman batu bara, hal tersebut karena keadaan infrastruktur dari pelabuhan Cirebon ke industri tekstil yang berada di Kabupaten Bandung mengalami hambatan, seperi kemacetan dan banjir ketika musim hujan.

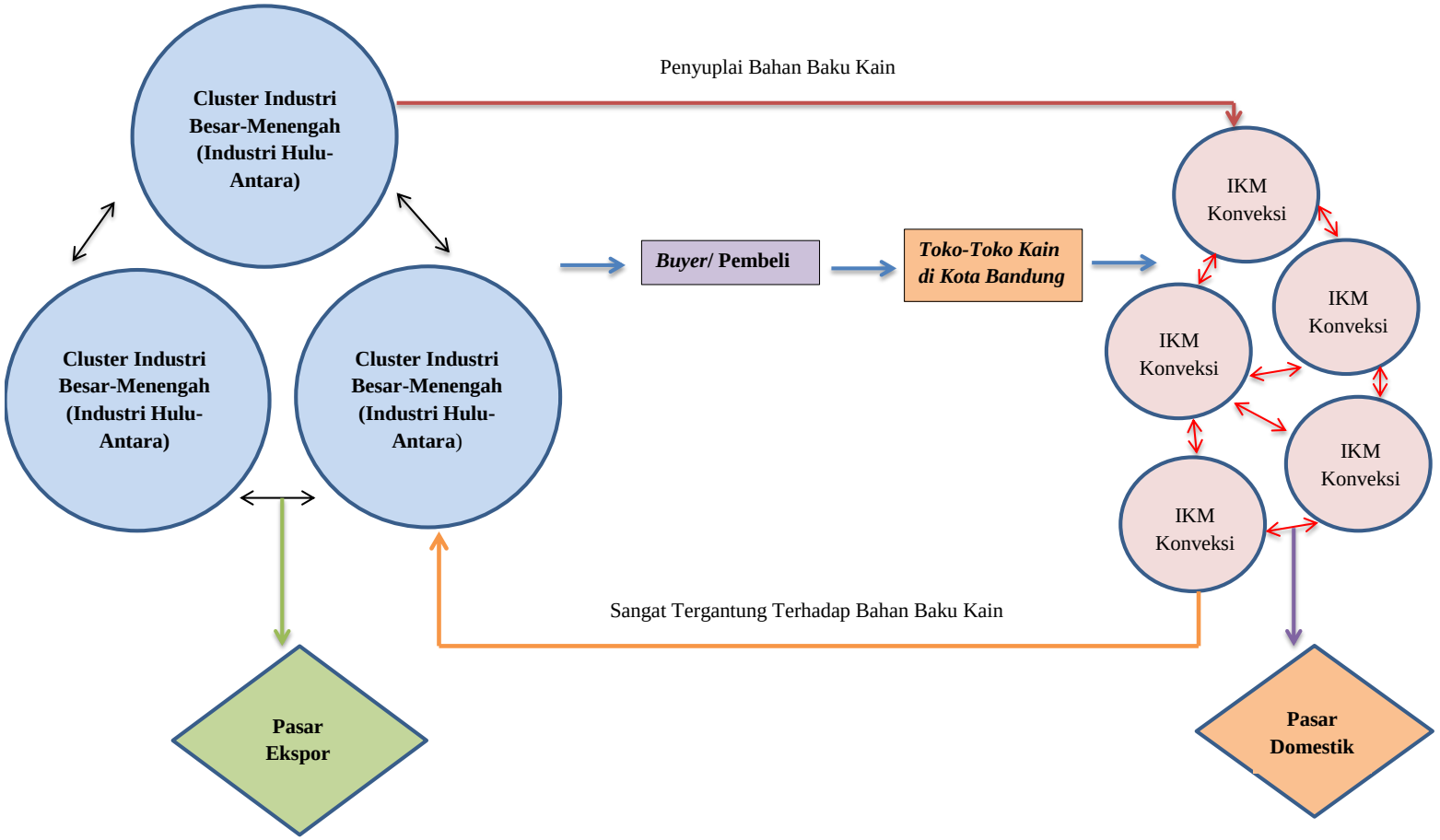
Selain itu pula, infrastruktur telekomunikasi sangat penting untuk memberikan informasi dalam penerimaan *order/* pemesanan dari *buyer*/ pembeli. Kebanyakan industri tekstil yang berada di kelima lokasi ini masih memiliki konsep penjualan yang konvesional, yaitu menjual ke pembeli-pembeli lama dan memproduksi lebih banyak jika ada pemesanan, tanpa ada promosi melalui media *online*, seperti internet. Permasalahan lainnya adalah pada infrastruktur listrik, dibutuhkan infrastruktur penerangan di sepanjang jalan menuju ke industri TPT, karena terkait dengan kemudahan aksesbilitas.

Permasalahan industri tekstil juga terkait dengan dampak lingkungan yang dihasilkan oleh industri ini, seperti misalnya dalam pewarnaan kain ataupun benang, industri TPT ini masih menggunakan bahan-bahan kimia yang tidak ramah lingkungan. Selain itu pula, industri-industri yang berada di wilayah ini belum memiliki IPAL (Instalasi Pengolahan Limbah) terpadu komunal sehingga dalam pengelolaan limbahnya masih kurang optimal. Peran pemerintah juga terkait dengan dalam hal kerjasama penyediaan instalasi pengelolaan limbah ini, karena dengan biaya yang cukup mahal, pihak industri merasa kesulitan untuk membangun IPAL. Terkait dengan pengelolaan limbah yang masih belum bisa dikelola secara optimal oleh industri-industri tekstil yang berada di kelima lokasi industri TPT, hal tersebut mempengaruhi permintaan pasar ekspor yang semakin

berkurang, karena hasil produk tekstil lokal tidak bisa dijual ke pasar Eropa yang disebabkan oleh adanya peraturan baru terkait barang-barang hasil produk tekstil yang dihasilkan harus bersertifikat ramah lingkungan dalam proses pembuatannya.

Selain itu pula, industri ini merupakan industri yang memakai banyak air, sehingga boros menggunakan air, terutama industri tekstil pencelupan dan hal itupun menjadi permasalahan karena dengan semakin berkurangnya cadangan air yang berada di cekungan Bandung. Hal itu pun disadari oleh pihak industri sebagai pengguna. Terdapat *trade-off* dalam mengembangkan industri tekstil ini, di satu sisi industri ini merupakan industri yang berkontribusi besar bagi PDRB dan menyerap banyak tenaga kerja sehingga banyak tenaga kerja yang bergantung pada industri ini, di sisi lain juga ketersediaan air bersih untuk semua kalangan, tidak hanya industri juga dibutuhkan. Maka dari itu, salah satu kebijakan pemerintah adalah dengan melakukan pengawasan yang ketat terhadap pengambilan air oleh industri. Akan tetapi, sebenarnya, hanya pengawasan saja belum cukup, karena dibutuhkan solusi yang juga bisa mendukung terus berlanjutnya industri tekstil ini, mengingat kontribusi yang cukup besar diberikan oleh industri ini. Pihak industri pun berharap peran pemerintah pun terkait dalam hal ini dalam memberikan kerjasama dan arahan dalam menggunakan air tersebut sehingga ditemukan alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Dari segi permasalahan internal perusahaan, sistem manajemen juga mempengaruhi kelangsungan industri tekstil yang berada di kelima lokasi industri TPT di Kabupaten Bandung. Kebanyakan industri tekstil yang tutup, terutama yang berada di Kecamatan Majalaya salah satunya disebabkan oleh buruknya sistem manajemen perusahaan yang berada pada industri ini. Tren yang terjadi adalah ketika perusahaan industri tekstil dipegang oleh generasi kedua atau ketiga, maka perusahaan akan mengalami penurunan daya saing, lalu karena terdapat penurunan daya saing tersebutlah, yang terkait dengan adanya penurunan permintaan pasar, maka terkait pula dengan jumlah buruh yang dikeluarkan sehingga semakin lama perusahaan tersebut pun akhirnya bangkrut. Lemahnya keterkaitan antara industri TPT hulu-hilir (skala besar, menengah, kecil) menjadi sebuah permasalahan. Berikut ini merupakan skema keterkaitan industri TPT.




**Gambar 4.2**
**Skema Keterkaitan Industri TPT Hulu-Hilir (Skala Besar, Menengah, dan Kecil)**

Berdasarkan Gambar 4.2, yaitu skema keterkaitan industri TPT hulu-hilir (skala besar, menengah, dan kecil) menjelaskan bahwa industri TPT yang berada di wilayah ini merupakan industri yang saling terkait, karena industri-industri besar-menengah, yaitu industri hulu-antara merupakan industri pendukung dari industri kecil konveksi. Industri besar-menengah merupakan penyuplai bahan baku kain yang sangat dibutuhkan oleh industri konveksi sehingga terjadi relasi yang cenderung searah antara industri besar-menengah dengan industri kecil.

Akan tetapi, dalam proses keterkaitannya, tidak berjalan secara optimal, karena industri kecil konveksi mendapatkan bahan baku kain yang berasal dari toko-toko kain yang juga mendapatkan kain dari pedagang besar yang membeli kain ke industri tekstil yang berada di wilayah tersebut, sehingga industri kecil konveksi harus membeli kain dengan harga lebih mahal dan mengakibatkan sulitnya pengintegrasian antara industri besar-menengah dengan industri kecil seperti yang telah dijabarkan pada permasalahan yang ada pada industri TPT sebelumnya.

Terkait kerjasama antar industri dalam menghadapi persaingan, baik industri besar-menengah sesama industri besar-menengah dan industri kecil konveksi dengan industri kecil konveksi melakukan kerjasama dalam memberikan informasi pasar dan kolektivitas dalam pengiriman hasil komoditasnya. Untuk industri besar-menengah yang umumnya pasarnya adalah pasar ekspor, mereka melakukan kerjasama dalam mengirimkan hasil tekstil ke negara dengan tujuan ekspor yang sama bersama, hal tersebut pun dilakukan untuk mempercepat birokrasi dalam pengiriman di pelabuhan dan menghemat biaya produksi. Begitupula dengan industri kecil konveksi, sesama pemilik industri kecil konveksi melakukan kerjasama dalam pengiriman hasil pakaian jadinya secara bersama ke sentra pemasaran yang sama, seperti Pasar Tegal Gubuk dan Pasar Tanah Abang dengan tujuan untuk menghemat biaya produksi juga. Dalam hal informasi pasar, antara industri besar-menengah dan industri kecil saling bertukar informasi. Jika industri besar-menengah penyampaian informasinya melalui sebuah forum anggota sesama industri besar-menengah, industri kecil bertukar informasinya antar pemilik industri kecil.

## 4.2 Identifikasi Faktor dan Sub Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Daya Saing Industri TPT di Kelima Lokasi Industri TPT

Dari beberapa Responden Ahli yang diwawancarai, rata-rata setuju dengan 10 faktor yang diberikan dan dianggap semua faktor tersebut mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Akan tetapi, perbedaanya terletak pada tingkat seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut pada peningkatan daya saing industri TPT. Pada awal wawancara, rata-rata Responden Ahli setuju dan menyebutkan bahwa faktor infrastruktur, faktor teknologi, faktor peranan pemerintah, faktor biaya produksi dan faktor SDM merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing. Hal tersebut berdasarkan fakta permasalahan-permasalahan yang berada di lapangan.

Selain itu pula, rata-rata Responden Ahli setuju dengan sub-sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing. Dari faktor infrastruktur, para Responden Ahli tersebut sepakat bahwa sub-sub faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan daya saing dari faktor infrastruktur adalah dengan adanya kemudahan aksesbilitas industri TPT, kemudahan tersedianya infrastruktur listrik, dan kemudahan tersedianya infrastruktur air bersih. Dari faktor teknologi, sub faktor yang paling mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT adalah dengan adanya restrukturisasi mesin-mesin yang sudah tua. Dari faktor peranan pemerintah, para Responden Ahli tersebut setuju bahwa terdapatnya regulasi yang baik, adanya kemudahan dalam birokrasi, kebijakan dalam mempromosikan hasil industri TPT dan kebijakan dalam menghadapi dampak lingkungan akibat industri TPT. Dari faktor biaya produksi, para Responden Ahli tersebut sepakat bahwa sub faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT adalah dengan terdapat murahnya biaya produksi, baik itu dari segi bahan baku, bahan bakar dan dalam pengupahan, sehingga dapat mengurangi *cost*/ biaya produksi. Dan dari faktor SDM, para responden ahli tersebut sepakat bahwa sub faktor yang paling mempengaruhi adalah dengan adanya SDM yang memiliki *skill*/ kemampuan yang berada dalam suatu wilayah yang bisa meningkatkan daya saing industri TPT. Berikut ini merupakan skema identifikasi dari faktor dan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT berdasarkan wawancara dengan para Responden Ahli.




**Gambar 4.3**
**Skema Identifikasi Faktor dan Sub Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Daya Saing di Kelima Lokasi Industri TPT Kabupaten Bandung**

## 4.3 Kelompok Faktor Pertama

Kelompok faktor pertama merupakan kelompok faktor yang dianggap sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT yang berada di kelima lokasi industri TPT Kabupaten Bandung. Kelompok ini juga merupakan kelompok pendorong dalam meningkatkan daya saing industri TPT di wilayah tersebut dan kelompok ini pun berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang dihadapi oleh industri TPT, yaitu jika biaya produksi bisa lebih murah, maka harga pun dapat bersaing dengan barang-barang sejenis yang berasal dari negara lain, seperti Cina. Dari segi permintaan pasar, jika permintaan pasar turun, menyebabkan daya jual kurang sehingga berdampak pada penurunan daya saing.

Faktor-faktor yang termasuk kedalam kelompok faktor pertama adalah faktor biaya produksi dan faktor permintaan pasar. Hal tersebut karena kedua faktor tersebut paling dominan menjadi faktor yang paling mempengaruhi, dengan nilai median 1. Rata-rata Responden Ahli menganggap bahwa kedua faktor ini merupakan faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Nilai rata-rata dari kedua faktor ini lebih kecil dan cenderung lebih mencapai konsensus jika dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya,. Nilai rata-rata untuk faktor biaya produksi dan faktor permintaan pasar sama, yaitu 1,56. Untuk standar deviasinya pun pada kedua faktor ini di tahap ketiga semakin kecil, yaitu sebesar 0,727 untuk faktor biaya produksi dan faktor permintaan pasar.

### 4.3.1 Faktor Biaya Produksi

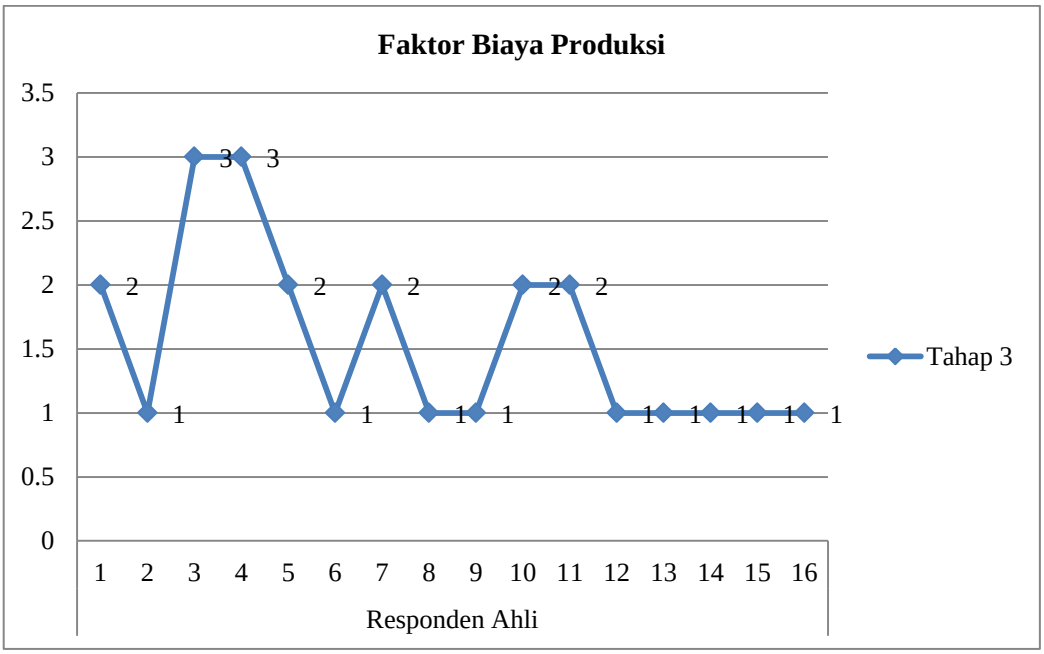
Faktor biaya produksi termasuk ke dalam kelompok faktor pertama. Rata-rata Responden Ahli memilih bahwa faktor biaya produksi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari faktor biaya produksi.

**Tabel IV-2**
**Penjelasan Faktor Biaya Produksi**

| Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Biaya Produksi | 1,56 | 1,00 | 0,727 | ❑ Faktor biaya produksi terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, | ❑ Rata-rata dari mereka memilih faktor biaya produksi merupakan salah satu faktor yang |

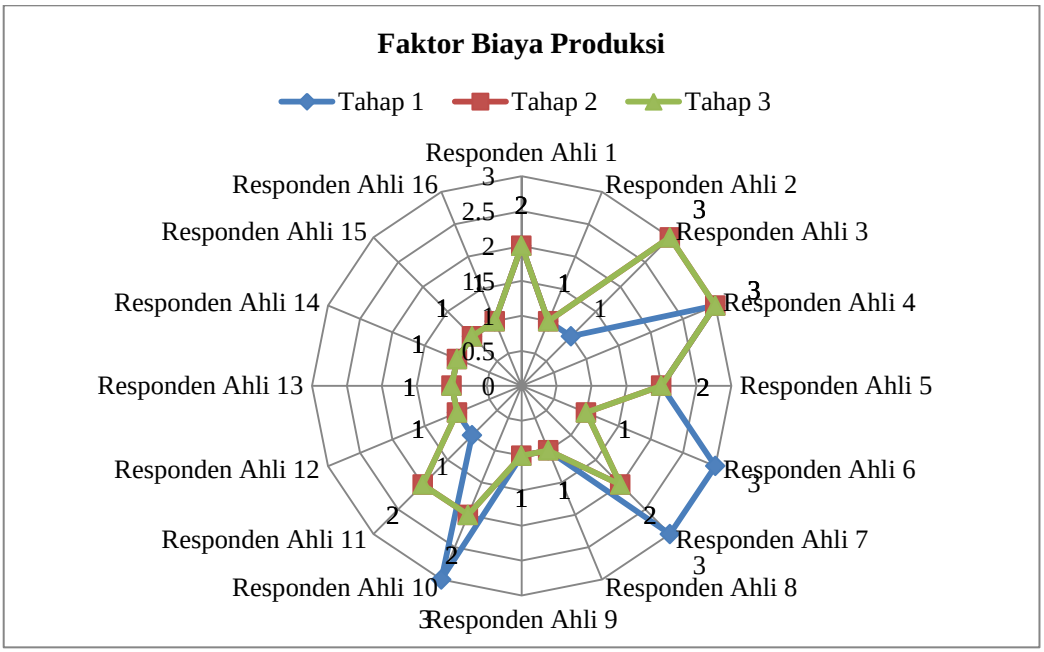
| Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas faktor biaya produksi (rata-rata Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 2, 6, 8, 9, 12, 13, 14, 15 dan 16 | sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT adalah karena dengan semakin murahnya biaya dalam proses produksi, maka harga yang dijual pun bisa lebih murah dan bisa bersaing dengan negara lain, seperti Cina<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa faktor ini merupakan faktor yang cukup mempengaruhi |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.4**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Faktor Biaya Produksi**

Nilai rata-rata untuk faktor biaya produksi pada tahap ketiga adalah 1,56 dan nilai median 1,00, yang artinya faktor biaya produksi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk standar deviasi pun semakin kecil pada tahap ketiga, yaitu sebesar 0,727 dan ini tidak berubah dari tahap kedua, setelah tahap pertama standar deviasinya adalah 0,885. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.5**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Faktor Biaya Produksi**

### 4.3.1.1 Bahan Baku

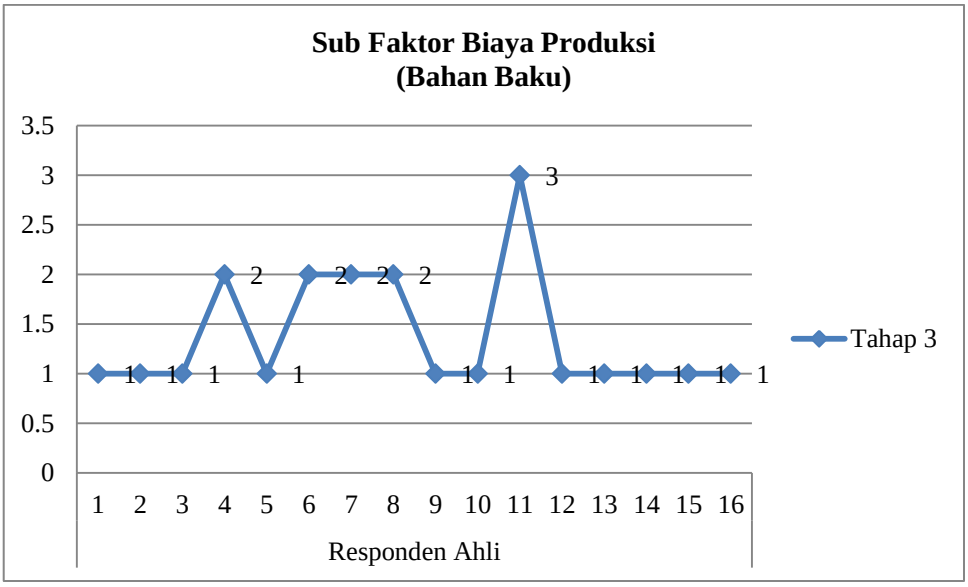
Sub faktor ini terkait dengan sumberdaya fisik yang sangat penting bagi suatu industri untuk bisa bersaing. Jika bahan baku berasal dari domestik maka akan meningkatkan daya saing karena dapat mengurangi bahan baku impor. Karena hampir sebagian besar bahan baku yang berasal dari industri tekstil, terutama industri pertenunan dan perajutan merupakan hasil impor, terutama kapas yang diimpor dari Cina. Selain itu juga, ada beberapa industri tekstil besar yang menggunakan benang impor yang berasal dari luar negeri, seperti Jepang. Hal tersebut karena pengelola industri tekstil menganggap bahan baku impor lebih berkualitas jika dibandingkan dengan bahan baku yang berasal dari domestik. Terlebih lagi, untuk kapas yang hanya tumbuh bagus di negara sub tropis,

sehingga sangat susah apabila dikembangkan di wilayah ini. Akan tetapi, ada banyak perusahaan yang menggunakan bahan baku yang berasal dari domestik juga. Bahan baku domestik yang banyak digunakan adalah bahan baku yang berasal dari serat buatan, seperti *polyester*. Untuk industri kecil, seperti konveksi, bahan bakunya, seperti kain berasal dari Kota Bandung dan Kabupaten Bandung, sehingga dengan stabilnya ketersediaan bahan baku juga dapat mempengaruhi peningkatan daya saing industri kecil konveksi. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor bahan baku.

**Tabel IV-3**
**Penjelasan Sub Faktor Bahan Baku**

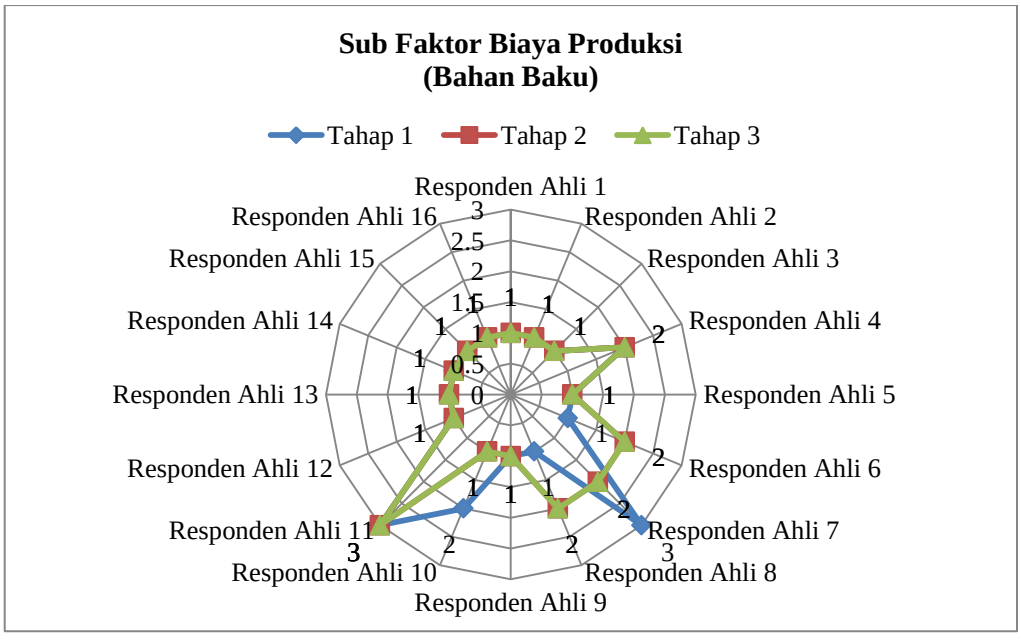
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Bahan Baku | 1,38 | 1,00 | 0,619 | ❑ Sub faktor bahan baku terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor biaya produksi (rata-rata Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 1, 2, 3, 5, 9, 10, 12, 13, 14, 15, dan 16 | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa jika bahan baku berasal dari domestik maka akan meningkatkan daya saing karena dapat mengurangi bahan baku impor<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.6**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Bahan Baku**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,38 dan nilai mediannya yaitu 1,00, artinya bahwa sub faktor bahan baku merupakan sub faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,619. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.7**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Bahan Baku**

#### 4.3.1.2 Harga Energi dan Tarif Dasar Listrik

Sub faktor ini juga terkait dengan sumberdaya fisik yang sangat penting bagi suatu industri untuk bisa bersaing. Jika harga energi (yaitu bahan bakar minyak dan batubara) murah, maka akan meningkatkan daya saing karena harga produk bisa lebih bersaing dibandingkan negara lain, seperti Cina. Energi, seperti bahan bakar minyak ataupun batubara sangat dibutuhkan oleh industri tekstil untuk mesin *boiler*, yaitu mesin yang sangat penting dalam proses produksi yang berada pada industri tekstil. Untuk saat ini, kebanyakan industri tekstil yang berada di Kabupaten Bandung, seperti Majalaya contohnya, lebih banyak yang menggunakan batubara sebagai bahan bakar yang digunakan untuk mesin *boiler* karena lebih murah harganya jika dibandingkan dengan Bahan Bakar Minyak.

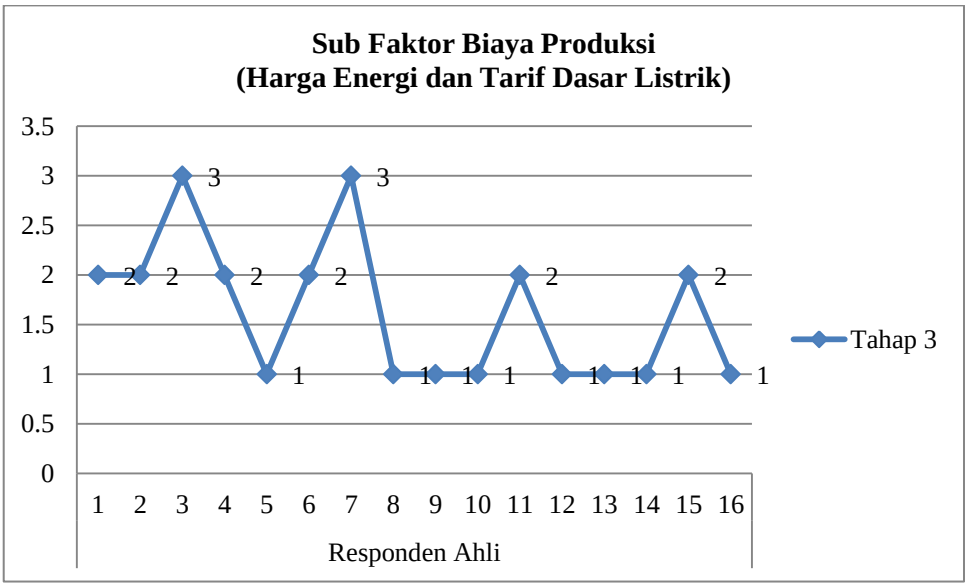
Harga energi (batubara) berkaitan secara langsung dengan proses penyediaan dan pengiriman batubara dari Pelabuhan Cirebon ke industri tekstil yang berada di kelima lokasi industri TPT Kabupaten Bandung. Terbatasnya jalur transportasi pengiriman batubara menyebabkan kemacetan/ tingkat kepadatan lalu lintas yang cukup tinggi. Selain itu pula, meningkatnya permintaan batu bara akan menyebabkan kesulitan dalam penyimpanannya. Sehingga kestabilan harga bahan bakar batubara merupakan sebuah hal yang penting karena akan berdampak langsung pada harga biaya produksi yang pada akhirnya menentukan harga jual. Selain itu pula, harga tarif dasar listrik berpengaruh pada harga biaya produksi, karena kebutuhan akan pasokan listrik untuk mesin-mesin sangat penting, baik itu untuk industri tekstil besar-menengah maupun industri produk tekstil kecil, sehingga dibutuhkan juga kestabilan harga tarif dasar listrik. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor harga energi.

**Tabel IV-4**
**Tabel Penjelasan Sub Faktor Harga Energi dan Tarif Dasar Listrik**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Harga Energi dan Tarif Dasar Listrik | 1,62 | 1,50 | 0,719 | ❑ Sub faktor harga energi terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa harga energi dan tarif dasar listrik terkait langsung dengan *cost processing* atau |

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor harga energi (rata-rata Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 5, 8, 9, 10, 12, 13, 14, dan 16 | biaya proses produksi dan *cost* distribusi barang. Selain itu pula, harga energi dan tarif dasar listrik merupakan salah satu prosentase terbesar yang ada dalam faktor biaya produksi.<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

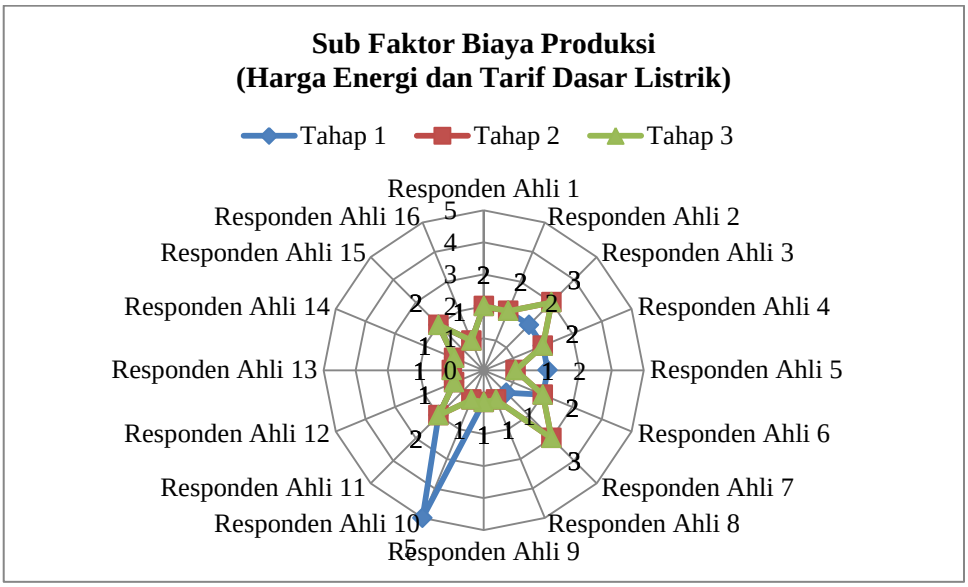
*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.8**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Harga Energi dan Tarif Dasar Listrik**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,62 dan nilai mediannya adalah 1,50, artinya bahwa sub faktor harga energi merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai

standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,719. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.9**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Harga Energi dan Tarif Dasar Listrik**

### 4.3.1.3 Upah Buruh

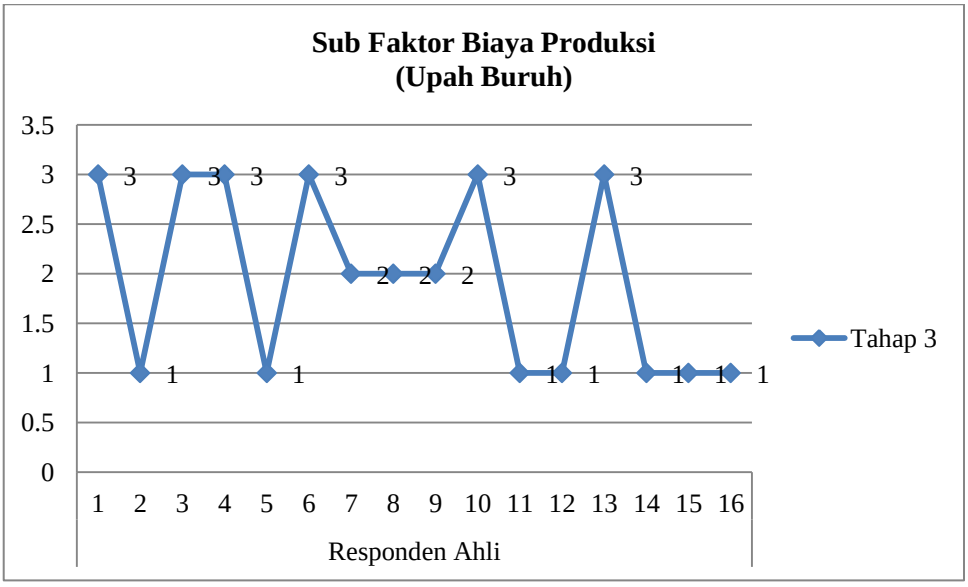
Sub faktor ini terkait dengan sumberdaya manusia yang sangat penting bagi suatu industri/ wilayah untuk bisa bersaing. Pada awalnya, upah buruh yang murah merupakan keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh industri TPT yang berada di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Kestabilan dalam pengupahan buruh akan meningkatkan daya saing. Upah buruh yang berada di Jawa Barat, khususnya Kabupaten Bandung semakin tahun semakin naik. Hal tersebut didasari atas tuntutan buruh yang selalu meminta kenaikan upah setiap pada saat hari buruh. Akibatnya, Kabupaten Bandung, dalam hal ini kelima lokasi industri TPT semakin lama semakin kehilangan keunggulan kompetitifnya jika dilihat berdasarkan upah buruh, karena tidak hanya dari Negara ASEAN, seperti Kamboja dan Vietnam saja yang upah buruhnya lebih kecil, dari luar wilayah Indonesia, seperti Provinsi Jawa Tengah pun upah buruhnya relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat, bahkan dengan Kabupaten Majelengka pun, yang nantinya akan dikembangkan kawasan industri di sana, upah buruhnya

lebih kecil jika dibandingkan dengan Kabupaten Bandung sehingga pada akhirnya investor lebih menanamkan modalnya di luar wilayah Kabupaten Bandung salah satunya dengan alasan tersebut. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor upah buruh.

**Tabel IV-5**
**Penjelasan Sub Faktor Upah Buruh**

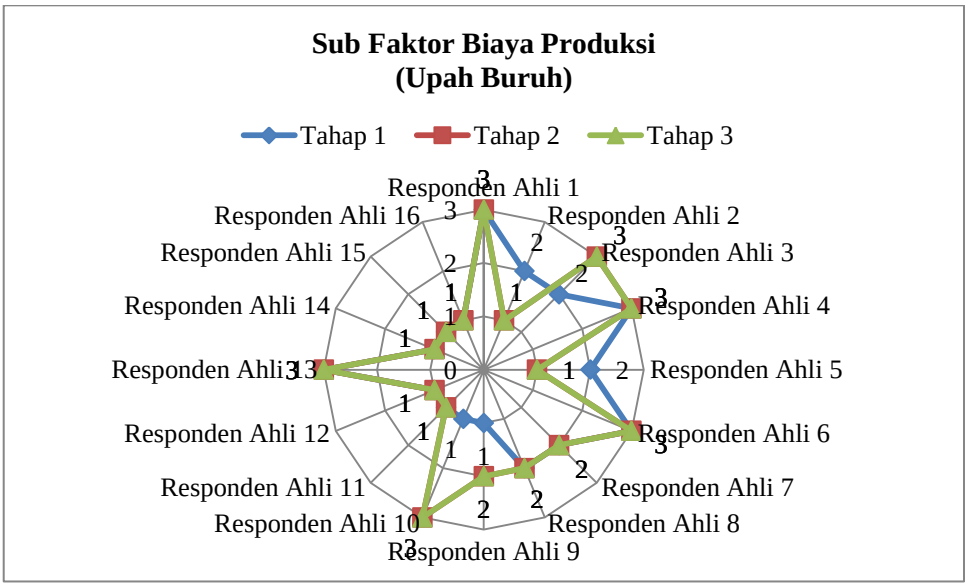
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Upah Buruh | 1,94 | 2,00 | 0,929 | ❑ Sub faktor harga upah buruh cenderung terlihat belum menunjukkan adanya konsensus (Beberapa Responden Ahli menjawab 3 dan 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 7, 8 , dan 9 | ❑ Para Responden Ahli belum sependapat bahwa sub faktor upah buruh merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.10**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Upah Buruh**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,94 dan nilai mediannya adalah 2,00, artinya bahwa sub faktor upah buruh merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,929. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.11**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Upah Buruh**

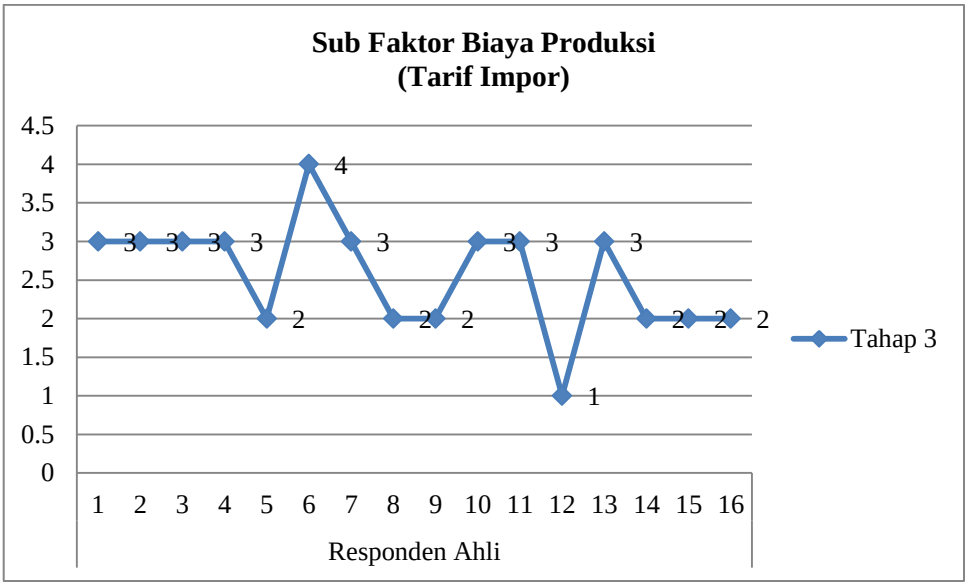
### 4.3.1.4 Tarif Impor

Menurut Penelitian Hermawan (2008), menganalisis ekonomi perkembangan Industri TPT Indonesia, walaupun laju ekspor TPT Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun, namun posisi daya saing TPT Indonesia di pasar dunia masih di bawah Cina, India, dan Italia. Prospek industri TPT Indonesia sangat dipengaruhi salah satunya oleh tarif impor TPT, karena sebagian besar bahan industri tekstil yang berada di Indonesia (Kabupaten Bandung khususnya) merupakan impor, karena kebutuhan akan barang impor, seperti kapas yang berkualitas untuk bahan baku benang tidak dapat tumbuh di negara tropis dan mengharuskan untuk impor ke Cina, maka jika tarif impor bisa dibebaskan, setidaknya bisa mengurangi biaya produksi. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor tarif impor

**Tabel IV-6**
**Penjelasan Sub Faktor Tarif Impor**

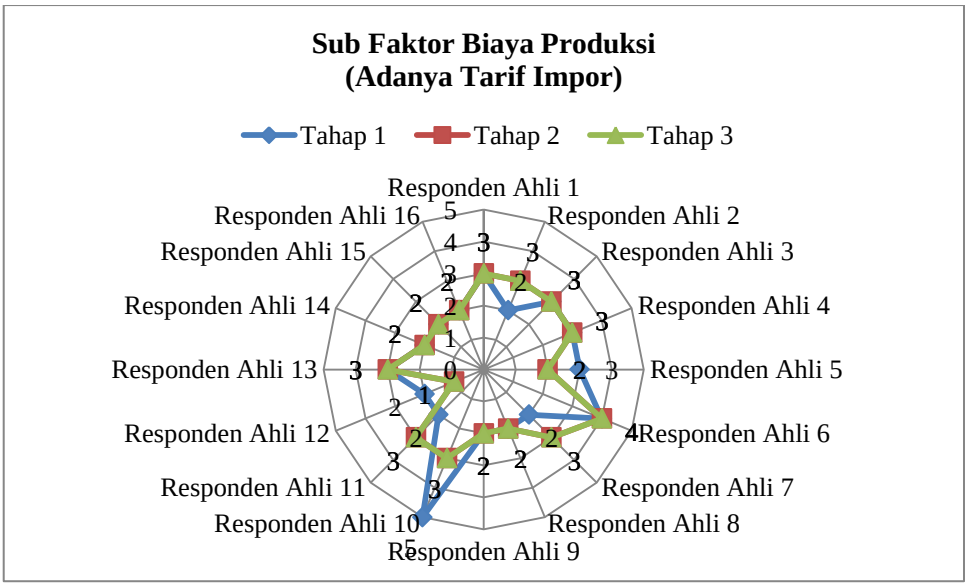
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Tarif Impor | 2,56 | 3,00 | 0,727 | ❑ Sub faktor tarif impor terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor tarif impor (rata-rata Responden Ahli menjawab 3)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 1, 2, 3, 4, 7, 10, 11, dan 13 | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa dengan banyaknya industri tekstil yang masih bergantung terhadap bahan baku impor, sehingga adanya tarif impor cukup memberatkan pengusaha industri-industri tekstil tersebut dalam membeli bahan baku, seperti kapas yang berkualitas untuk bahan baku benang tidak dapat tumbuh di negara tropis dan mengharuskan untuk impor ke Cina, maka jika tarif impor bisa dibebaskan, setidaknya bisa mengurangi biaya produksi<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi bahkan biasa saja bagi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.12**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Tarif Impor**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 2,56 dan nilai mediannya adala 3,00, yang artinya bahwa sub faktor tarif impor merupakan sub faktor yang cukup mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,727. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.13**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Tarif Impor**

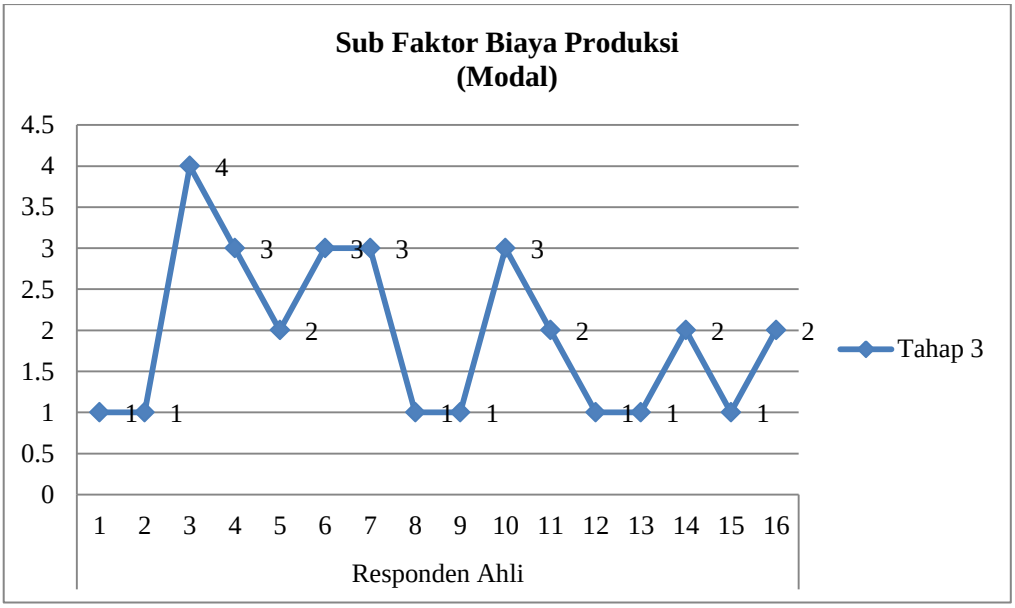
#### 4.3.1.5 Modal

Sub faktor ini terkait dengan sumberdaya kapital, yaitu berupa jumlah investasi yang digunakan untuk mendukung produk TPT. Jika investasi yang dimiliki oleh industri TPT besar, maka akan meningkatkan daya saing. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor modal.

**Tabel IV-7**
**Penjelasan Sub Faktor Modal**

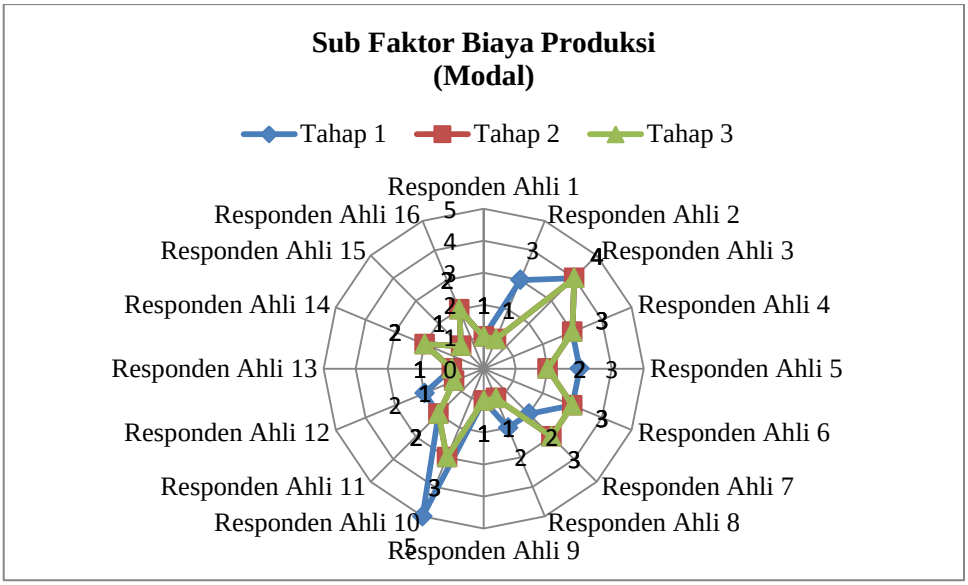
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Modal | 1,94 | 2,00 | 0,998 | ❑ Sub faktor modal cenderung terlihat belum menunjukkan adanya konsensus (Beberapa Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 5, 11, 14, dan 16 | ❑ Para Responden Ahli belum sependapat bahwa sub faktor modal merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi bahkan biasa saja bagi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.14**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Modal**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,94 dan nilai mediannya adala 2,00, yang artinya bahwa sub faktor modal merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,998. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.15**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Modal**

### 4.3.2 Faktor Permintaan Pasar

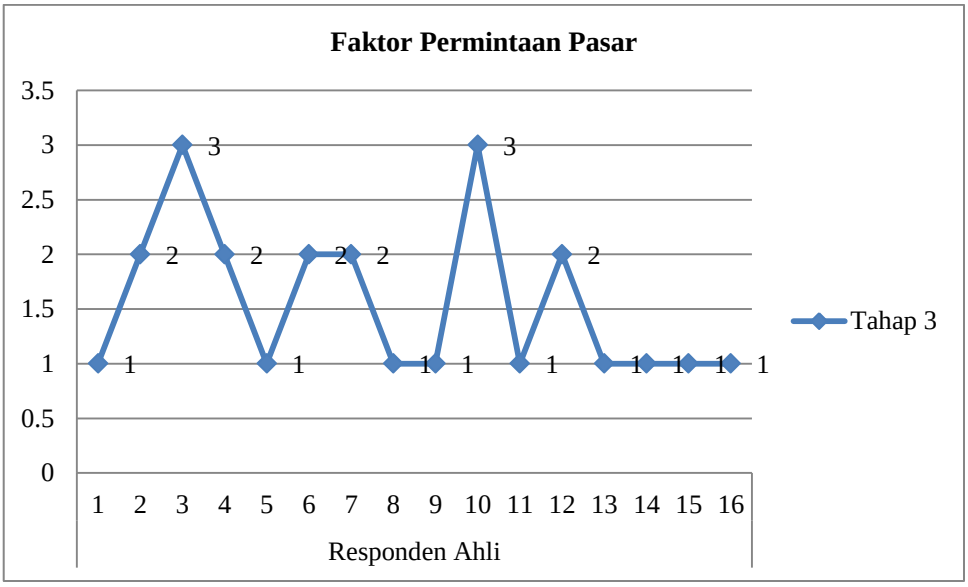
Faktor permintaan pasar termasuk ke dalam kelompok faktor pertama. Rata-rata Responden Ahli memilih bahwa faktor permintaan pasar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT dan terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus. Berikut ini merupakan penjelasan dari faktor permintaan pasar.

**Tabel IV-8**
**Penjelasan Faktor Permintaan Pasar**

| Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Permintaan Pasar | 1,56 | 1,00 | 0,727 | ❑ Faktor permintaan pasar terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, | ❑ Rata-rata dari mereka memilih faktor permintaan pasar merupakan salah satu faktor |

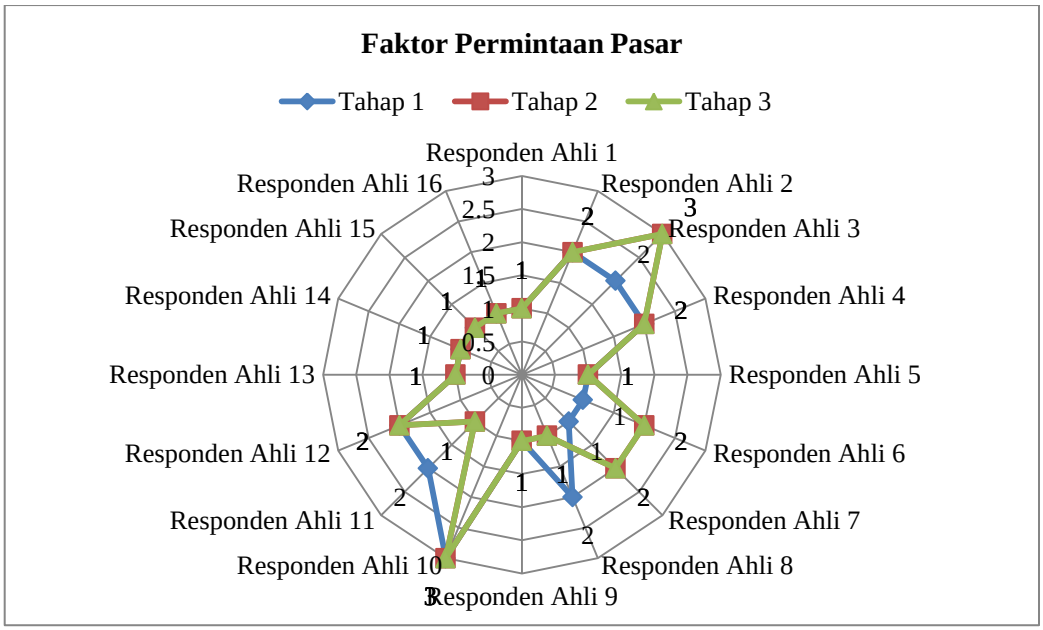
| Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas faktor permintaan pasar (rata-rata Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 1, 5, 8, 9, 11, 13, 14, 15, dan 16 | yang sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT adalah karena faktor permintaan pasar berpengaruh pada produksi dari masing-masing perusahaan. Ketika kondisi kondisi besaran perekonomian nasional dan global melemah berpengaruh pada daya beli masyarakat sehingga permintaan pasar juga menurun, dan hal tersebut pun akan menurunkan daya saing. Jadi, dengan naiknya permintaan pasar, baik yang di dalam maupun luar negeri, maka hal tersebut akan berpengaruh pada peningkatan daya saing industri TPT.<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa responden yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.16**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Faktor Permintaan Pasar**

Nilai rata-rata untuk faktor permintaan pasar pada tahap ketiga adalah 1,56 dan nilai median 1,00, yang artinya faktor permintaan pasar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk standar deviasi pun semakin kecil pada tahap ketiga, yaitu sebesar 0,727 dan ini tidak berubah dari tahap kedua, setelah tahap pertama standar deviasinya adalah 0,885. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing responden ahli.




**Gambar 4.17**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Faktor Permintaan Pasar**

#### 4.3.2.1 Luasnya Pangsa Pasar Domestik

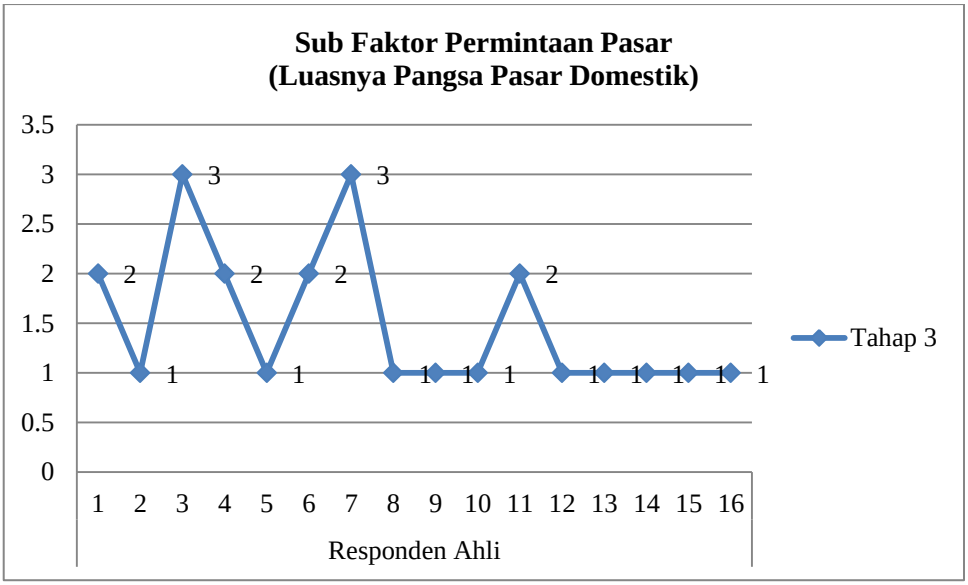
Sub faktor ini terkait dengan kondisi permintaan yang merupakan sifat permintaan dalam negeri terhadap barang/ jasa yang dihasilkan oleh suatu industri. Untuk industri TPT sendiri, dari segi permintaan pasar domestik sangat luas dan permintaan tersebut tersegmentasi sehingga bisa menciptakan keunggulan daya saing. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor luasnya pangsa pasar domestik.

**Tabel IV-9**
**Penjelasan Sub Faktor Luasnya Pangsa Pasar Domestik**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Luasnya Pangsa Pasar Domestik | 1,50 | 1,00 | 0,730 | ❑ Sub faktor luasnya pangsa pasar domestik cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor luasnya pangsa pasar domestik (rata-rata Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 2, 5, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, dan 16 | ❑ Para Responden Ahli sependapat karena untuk kondisi sekarang, dengan luasnya pasar domestik sehingga menjadi peluang, selain itu pula lebih menguntungkan jika menjual hasil industri tekstil, seperti kain ke pasar domestik. Terkait untuk ekspor, regulasinya lebih ketat baik dari sisi birokrasi maupun selektifitas kualitas yang mengharuskan perusahaan untuk ikut standarisasi tertentu, misal ISO, *Eco Label*, dan lain-lain.<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup |

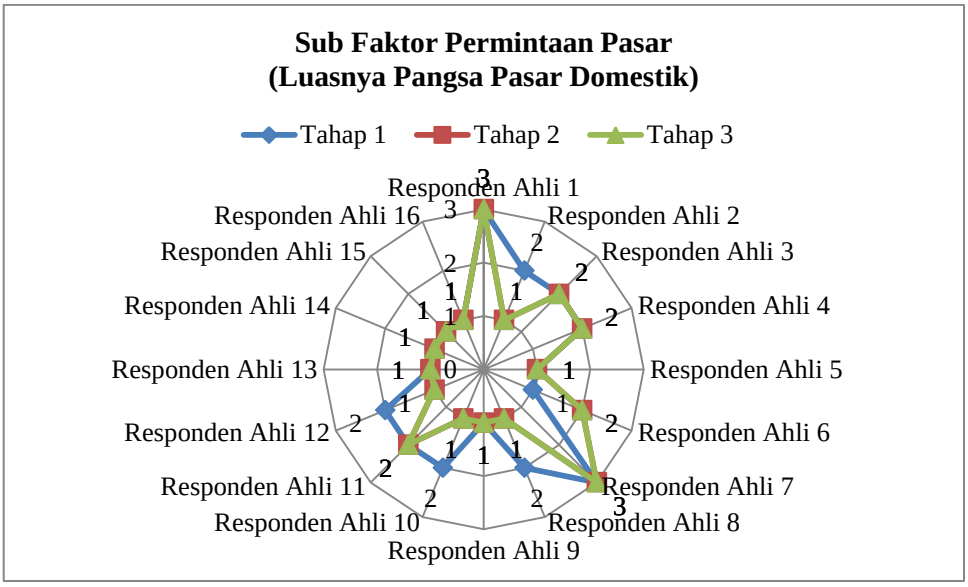
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | mempengaruhi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.18**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Luasnya Pasar Domestik**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,50 dan nilai mediannya yaitu 1,00, artinya bahwa sub faktor luasnya pangsa pasar domestik merupakan sub faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,730. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.19**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Luasnya Permintaan Pasar Domestik**

### 4.3.2.2 Luasnya Pangsa Pasar Ekspor

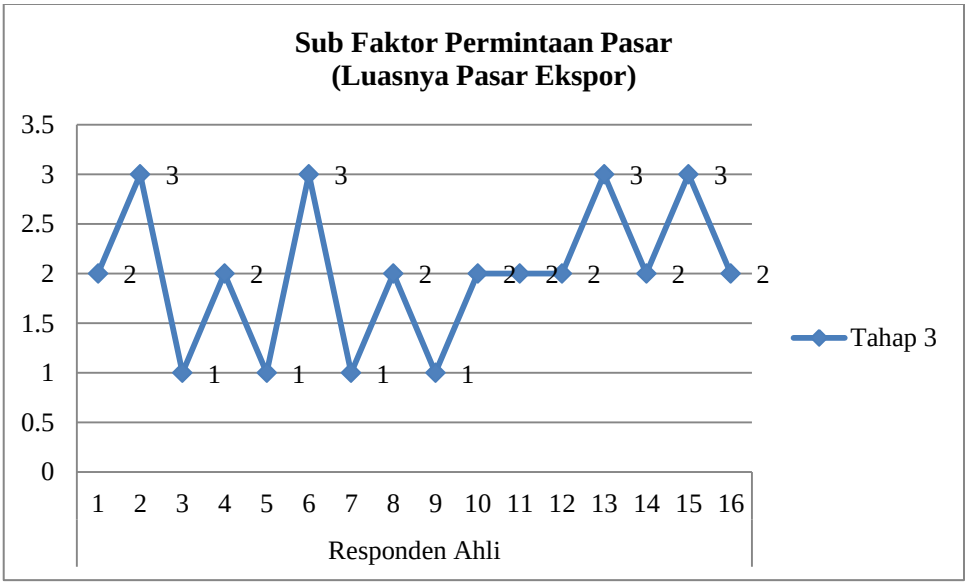
Sub faktor ini terkait dengan kondisi permintaan luar negeri. Karena industri TPT, khususnya industri besar dan menengah (industri tekstil) memiliki kontribusi yang besar terhadap ekspor, sehingga hal tersebut merupakan salah satu keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh industri ini. Selain itu pula, dengan terbukanya peluang pasar global dan pemanfaatan teknologi, tidak menutup kemungkingan jika industri kecil, seperti konveksi pun dapat menjual produknya ke luar negeri. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor luasnya pangsa pasar ekspor.

**Tabel IV-10**
**Penjelasan Sub Faktor Luasnya Pangsa Pasar Ekspor**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Luasnya Pangsa Pasar Ekspor | 2,00 | 2,00 | 0,730 | ❑ Sub faktor luasnya pangsa ekspor terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa masih ada banyak peluang terbukanya pasar luar negeri dan perusahaan besar tekstil yang sanggup untuk memenuhi kualitas ekspor |

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Ahli atas sub faktor luasnya pangsa pasar ekspor (rata-rata Responden Ahli menjawab 2)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 1, 4, 8, 10, 11, 12, 14, dan 16 | sehingga pasar ekspor masih dianggap menguntungkan dan bisa meningkatkan daya saing industri TPT.<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

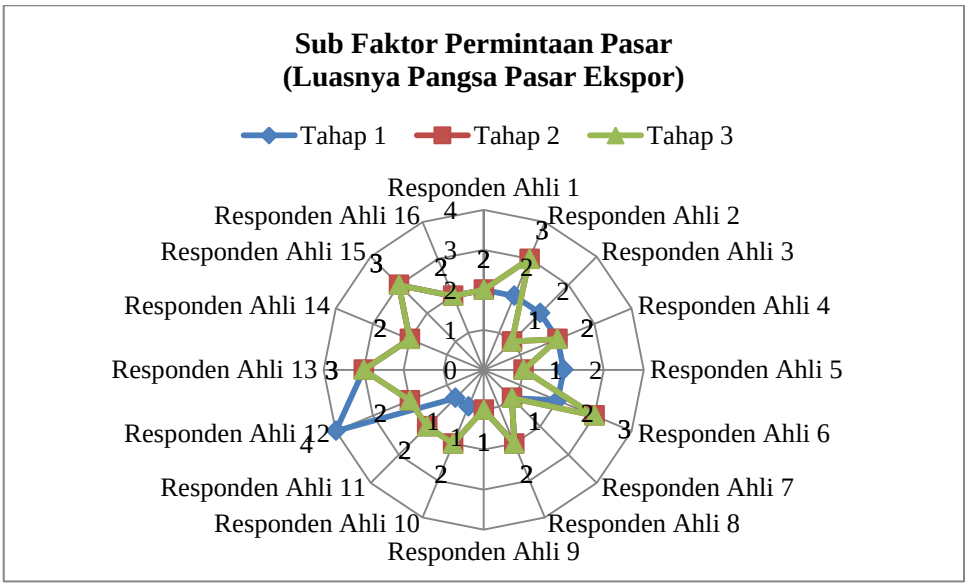
*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.20**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Luasnya Pasar Ekspor**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 2,00 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor luasnya pangsa pasar ekspor merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,730. Berikut ini merupakan polygon

yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.21**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Luasnya Permintaan Pasar Ekspor**

### 4.3.2.3 Terintegrasinya Sentra Pemasaran

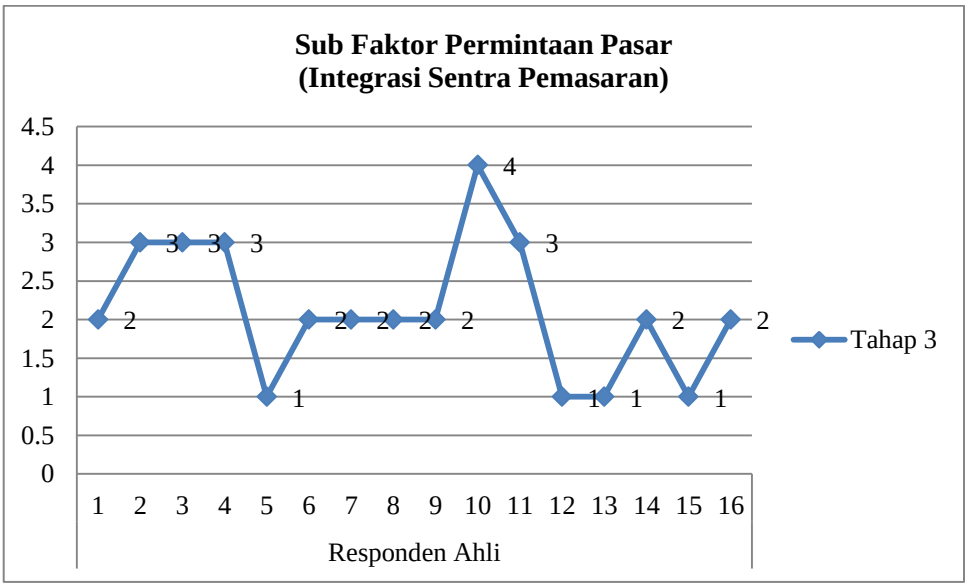
Sub faktor ini terkait dengan kondisi permintaan domestik juga. Karena banyak dari industri besar, menengah dan kecil yang mengekspor hasil produksinya ke luar wilayah provinsi, dan juga permintaan domestik juga masih besar, jika adanya integrasi antar sentra pemasaran hasil produksi TPT, maka hal tersebut akan meningkatkan daya saing. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor terintegrasinya sentra pemasaran.

**Tabel IV-11**
**Penjelasan Terintegrasinya Sentra Pemasaran**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Terintegrasinya sentra pemasaran | 2,12 | 2,00 | 0,885 | ❑ Sub faktor terintegrasinya sentra pemasaran terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa dengan adanya integrasi antar sentra pemasaran hasil produktivitas TPT baik yang berasal dari industri besar, |

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor terintegrasinya sentra pemasaran (rata-rata Responden Ahli menjawab 2)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 1, 6, 7, 8, 9, 10, 14, dan 16 | menengah dan kecil, maka hal tersebut akan meningkatkan daya saing.<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi bahkan biasa saja bagi daya saing industri TPT |

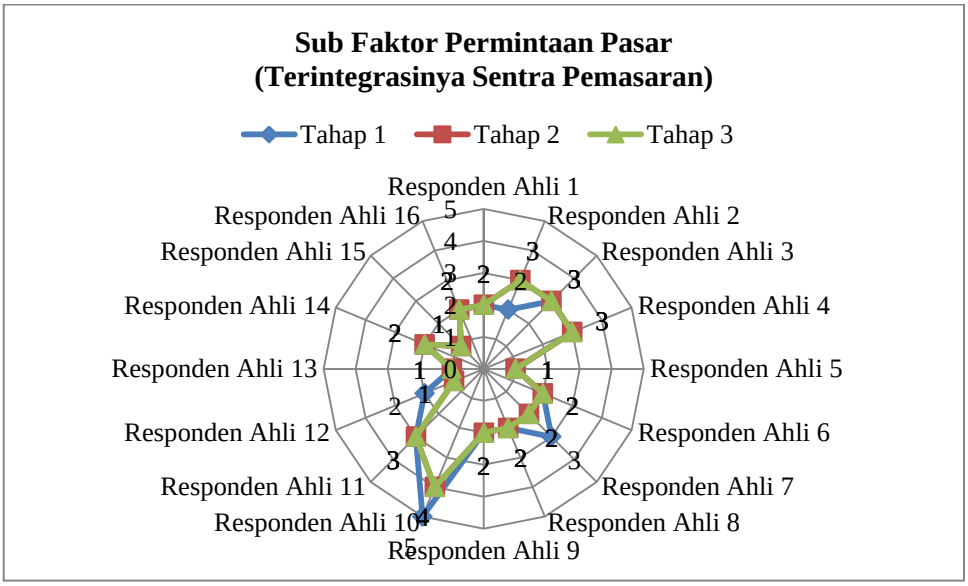
*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.22**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Terintegrasinya Sentra Pemasaran**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 2,12 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor terintegrasinya sentra pemasaran merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak

berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,885. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.23**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Terintegrasinya Sentra Pemasaran**

### 4.3.2.4 Peningkatan Permintaan Pasar

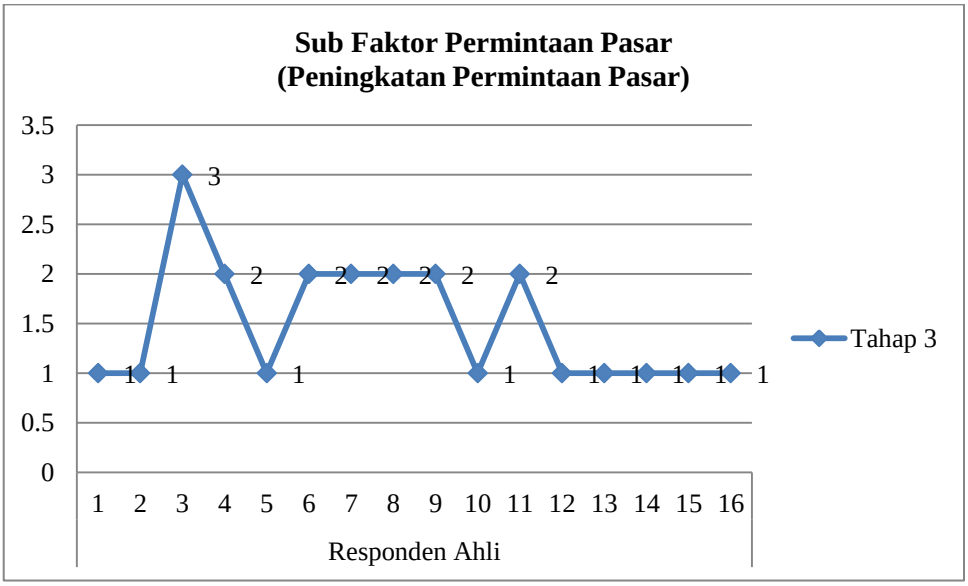
Peningkatan permintaan pasar. Sub faktor ini terkait dengan kondisi permintaan pasar baik itu pasar domestik maupun pasar luar negeri. Jika terdapat peningkatan permintaan domestik, apalagi permintaan luar negeri, hal tersebut merupakan salah satu keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh industri ini. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor peningkatan permintaan pasar.

**Tabel IV-12**
**Penjelasan Sub Faktor Peningkatan Permintaan Pasar**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Peningkatan Permintaan Pasar | 1,50 | 1,00 | 0,632 | ❑ Sub faktor peningkatan permintaan pasar terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa dengan adanya peningkatan permintaan pasar baik yang berasal dari pasar dalam negeri maupun luar |

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor peningkatan permintaan pasar (rata-rata Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 2, 5, 10, 12, 13, 14, 15, dan 16 | negeri, maka akan meningkatkan daya saing karena daya jual menjadi lebih tinggi.<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

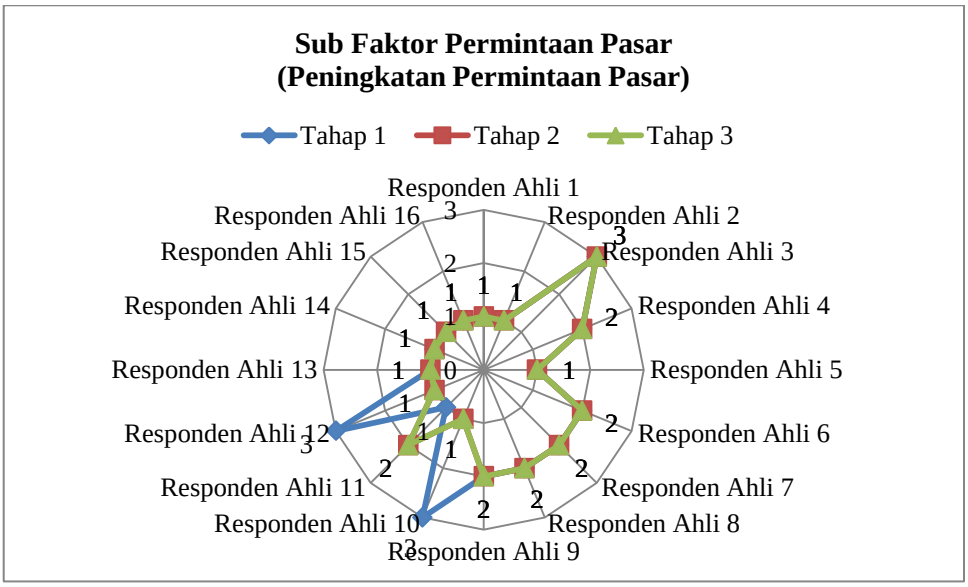
*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.24**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Peningkatan Permintaan Pasar**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,50 dan nilai mediannya yaitu 1,00, artinya bahwa sub faktor permintaan pasar merupakan sub faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,632. Berikut ini merupakan polygon yang

menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.25**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Peningkatan Permintaan Pasar**

### 4.3.2.5 Penyaringan Pasar

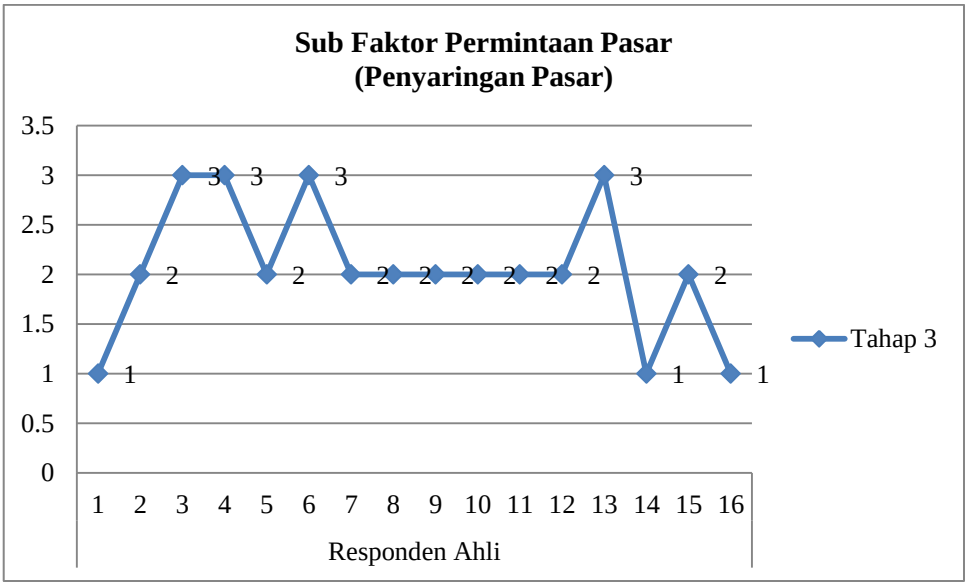
Sub faktor ini terkait dengan kondisi permintaan pasar juga. Penyaringan pasar yang dimaksud adalah industri TPT yang memiliki *market intelligence* di dalam melihat pasar. Misalnya adalah jika pasar Amerika dan Eropa sudah semakin menurun dan belum bisa berdaya saing, maka yang harus dilakukan adalah dengan mencari pasar baru, misalnya seperti pasar domestik dan pasar-pasar yang berada di negara lain, seperti negara-negara Timur Tengah ataupun negara-negara ASEAN. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor penyaringan pasar.

**Tabel IV-13**
**Penjelasan Sub Faktor Penyaringan Pasar**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Penyaringan Pasar | 2,06 | 2,00 | 0,680 | ❑ Sub faktor penyaringan pasar terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa masih terdapat pasar-pasar yang bisa dijadikan sebagai target untuk |

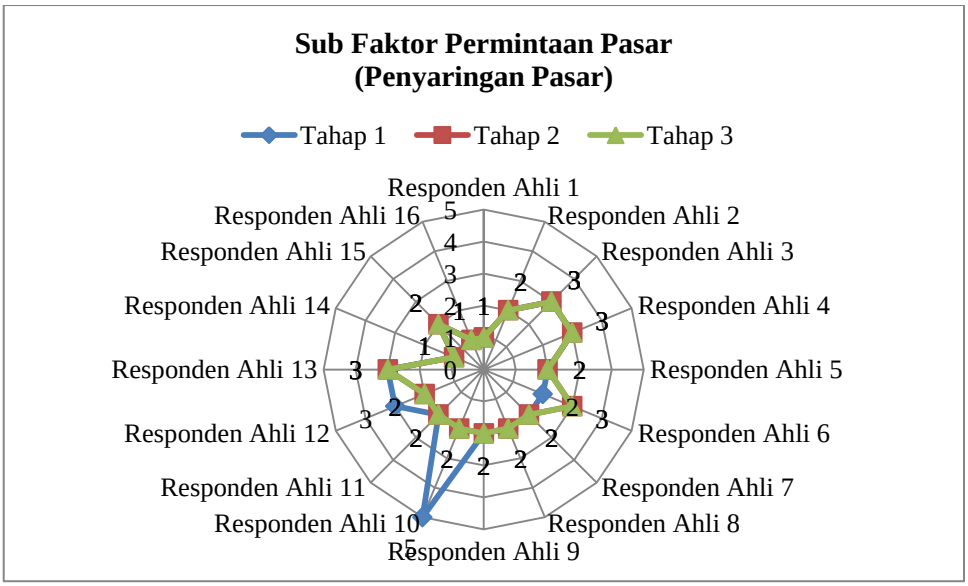
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor penyaringan pasar (rata-rata Responden Ahli menjawab 2)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 2, 5, 7, 8, 9, 10, 11 12, dan 15 | penjualan hasil produk TPT, seperti pasar domestik dan pasar-pasar yang berada di Negara lain, seperti Negara-negara Timur Tengah ataupun negara-negara ASEAN. Sehingga diperlukan *market intelligence* untuk industri TPT memasarkan produknya dan jika hal tersebut dipenuhi, maka akan meningkatkan daya saing.<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.26**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Penyaringan Pasar**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 2,06 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor penyaringan pasar merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,680. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.27**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Penyaringan Pasar**

## 4.4 Kelompok Faktor Kedua

Kelompok faktor kedua merupakan kelompok faktor yang dianggap mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT yang berada di kelima lokasi industri TPT Kabupaten Bandung. Kelompok ini juga merupakan kelompok pendukung dalam meningkatkan daya saing industri TPT di wilayah tersebut.

Faktor-faktor yang termasuk kedalam kelompok faktor kedua terdapat delapan faktor, yaitu faktor industri-industri pendukung dan industri terkait, faktor strategi perusahaan, struktur dan persaingan, faktor peluang, faktor peranan pemerintah/ kelembagaan, faktor infrastruktur, faktor SDM, faktor inovasi, dan faktor teknologi. Hal tersebut karena kedelapan faktor tersebut memiliki nilai median 2. Walaupun tidak sepenuhnya kedelapan faktor tersebut mencapai konsensus, artinya ada beberapa responden ahli yang menilai bahwa kedelapan faktor tersebut memiliki level cukup mempengaruhi bahkan biasa saja, akan tetapi rata-rata Responden Ahli yang lainnya menganggap bahwa kedelapan faktor ini merupakan faktor yang mempengaruhi sehingga mendukung terjadinya peningkatan daya saing industri TPT. Nilai rata-rata dari kedelapan faktor ini mengecil dan cenderung lebih mencapai konsensus pada tahap ketiga.

### 4.4.1 Faktor Industri-Industri Pendukung dan Industri Terkait

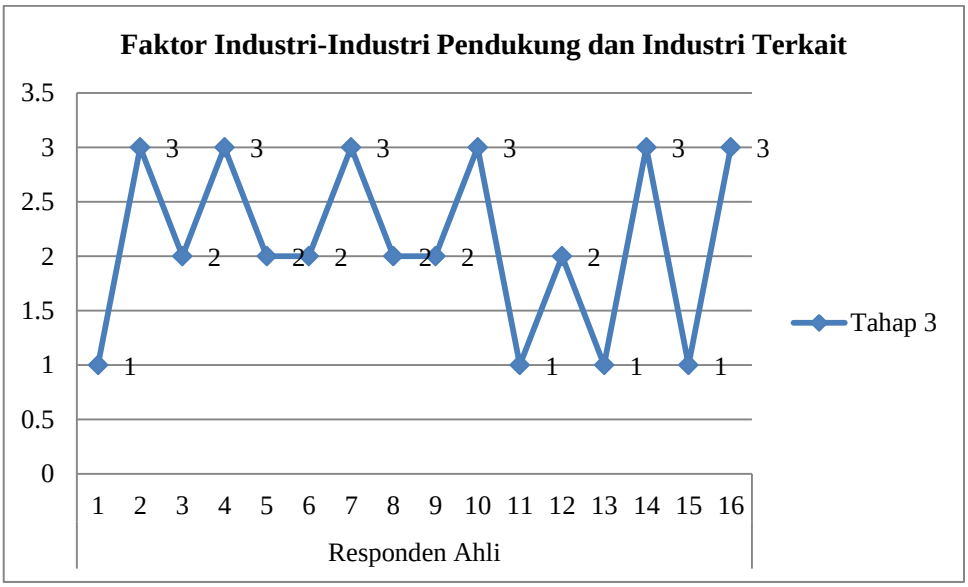
Faktor industri-industri pendukung dan industri terkait termasuk ke dalam kelompok faktor kedua. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari faktor industri-industri pendukung dan industri terkait.

**Tabel IV-14**
**Penjelasan Faktor Industri-Industri Pendukung dan Industri Terkait**

| Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Industri-Industri Pendukung dan Industri Terkait | 2,12 | 2,00 | 0,829 | ❑ Faktor industri-industri pendukung dan industri terkait terlihat cenderung belum menunjukkan adanya konsensus, yaitu belum terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas faktor tersebut | ❑ Rata-rata dari mereka memilih faktor tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT adalah karena faktor tersebut bisa mengurangi biaya produksi. Dengan |

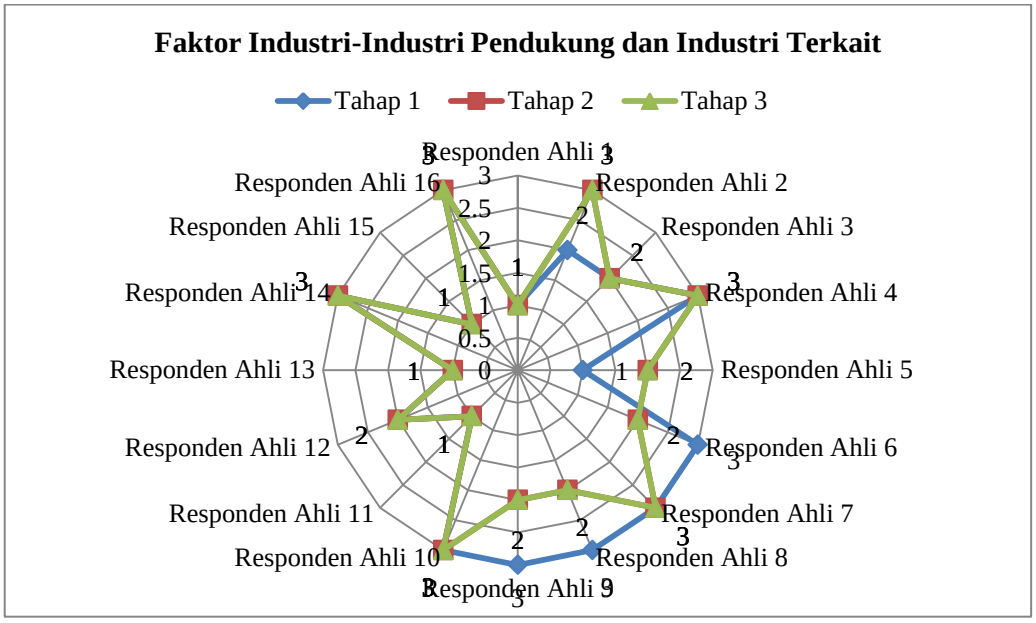
| Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | (Kebanyakan Responden Ahli menjawab 3)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 3, 5, 6, 8, 9 dan 12 | adanya integrasi antara industri TPT dengan industri-industri pendukung dan industri terkait lainnya, misalnya dalam pengadaan bahan baku, maka hal tersebut dianggap dapat meningkatkan daya saing industri TPT.<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa faktor ini merupakan faktor yang cukup mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.28**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Faktor Industri-Industri Pendukung dan Industri Terkait**

Nilai rata-rata untuk faktor industri-industri pendukung dan industri terkait pada tahap ketiga adalah 2,12 dan nilai median 2,00, yang artinya faktor industri-industri pendukung dan industri terkait merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk standar deviasi pun semakin kecil pada tahap ketiga, yaitu sebesar 0,806 dan ini tidak berubah dari tahap kedua, setelah tahap pertama standar deviasinya adalah 0,829. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.29**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Faktor Industri-Industri Pendukung dan Industri Terkait**

### 4.4.1.1 Integrasi dengan Industri Pendukung TPT

Sub faktor ini berkaitan dengan keunggulan daya saing dalam industri-industri pemasok. Kehadiran industri pendukung yang bersaing secara global dalam suatu wilayah, akan meningkatkan daya saing industri ini. Salah satu contoh dalam pengintegrasian dengan industri pendukung TPT adalah dalam pengadaan bahan baku industri TPT. Misalnya industri kimia hilir (PTA dan MEG) yang menyediakan bahan baku serat buatan (*polyester*, *rayon*, *nylon* dan lain-lain) dalam industri benang. Karena dalam peta panduan pengembangan kompetensi inti industri Kabupaten Bandung mengarahkan bahwa industri kecil menengah (IKM) pakaian jadi merupakan industri inti dan salah satu industri

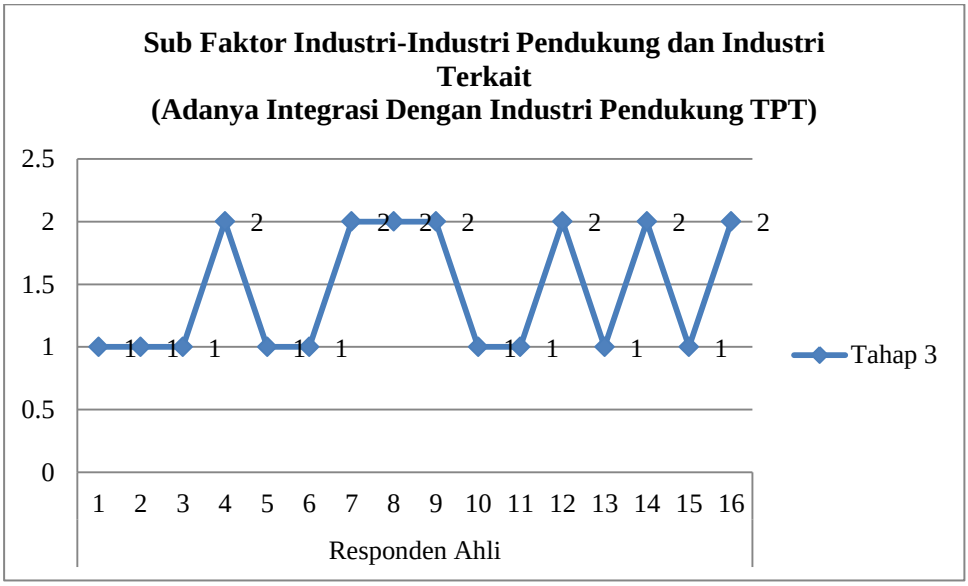
pendukungnya adalah industri tekstil (kain), maka integrasi dengan industri pendukung TPT sangat diperlukan. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor integrasi dengan industri pendukung TPT.

**Tabel IV-15**
**Penjelasan Sub Faktor Integrasi Dengan Industri Pendukung TPT**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Integrasi Dengan Industri Pendukung TPT | 1,44 | 1,00 | 0,512 | ❑ Sub faktor integrasi dengan industri pendukung TPT terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor integrasi dengan industri pendukung (rata-rata Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 1, 2, 3, 5, 6, 10, 11, 13, dan 15 | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa dengan adanya integrasi seperti penyediaan bahan baku antara industri pendukung dengan industri TPT, misal adanya integrasi antara industri kimia hilir yang menghasilkan serat buatan, seperti *polyester*, *rayon*, *nylon*, dan lain-lain dengan industri benang, dalam hal ini adalah industri *weaving*/ perajutan atau *knitting*/ pertenunan yang menghasilkan kain lalu yang berintegrasi dengan industri hilir, seperti garmen atau konveksi yang membutuhkan bahan baku kain, maka akan meningkatkan daya saing industri TPT karena selain mengurangi biaya produksi juga terdapat adanya ketergantungan antara industri TPT dengan industri |

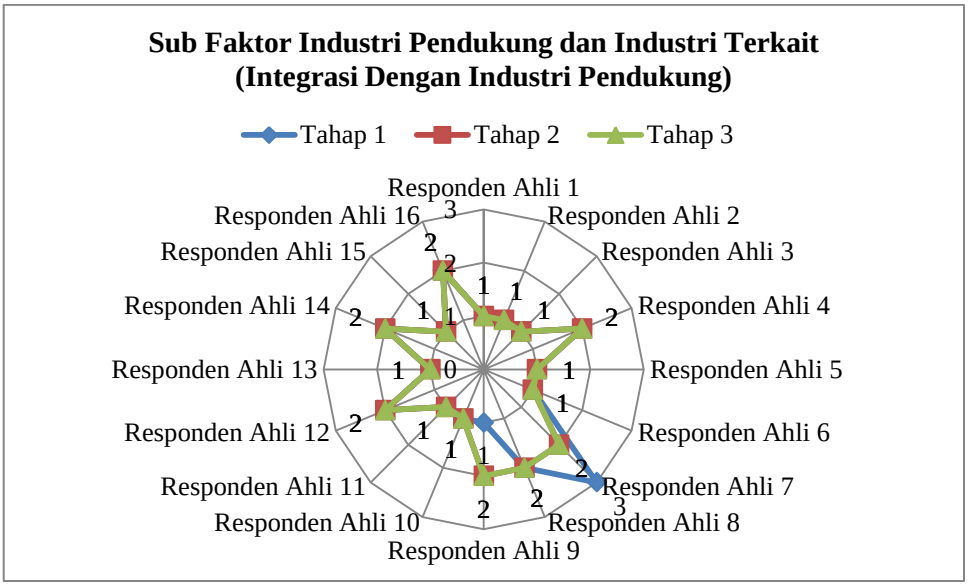
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | pendukung.<br>❑ Nilai standar deviasi lebih kecil jika dibandingkan dengan sub faktor lainnya |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.30**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Integrasi Dengan Industri Pendukung**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,44 dan nilai mediannya yaitu 1,00, artinya bahwa sub faktor adanya integrasi antara industri TPT dengan industri pendukung merupakan sub faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,512. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.31**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Integrasi Dengan Industri Pendukung**

### 4.4.1.2 Industri Terkait Industri TPT yang Dapat Bersaing

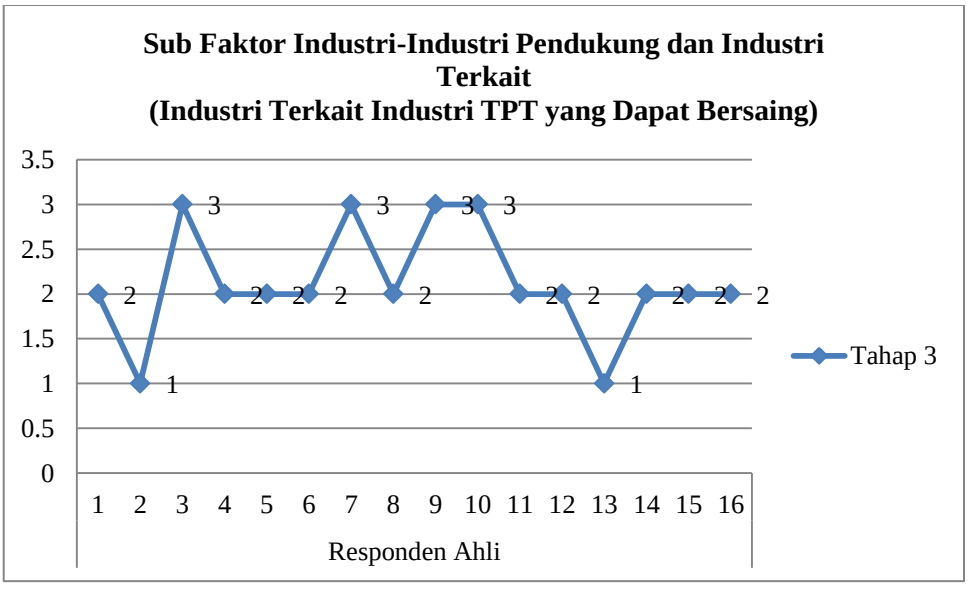
Keunggulan daya saing akan tercipta jika di suatu wilayah terdapat industri yang saling terkait dan bersaing secara internasional. Industri terkait dengan industri TPT adalah industri alas kaki, industri mainan, industri otomotif, industri konstruksi dan industri *furniture* dan industri *geotextile*. Karena dalam peta panduan pengembangan kompetensi inti industri Kabupaten Bandung mengarahkan bahwa industri kecil menengah (IKM) pakaian jadi merupakan industri inti, maka industri terkait seperti industri butik, industri kerajinan, dan industri pariwisata harus juga dapat bersaing sehingga pada akhirnya akan meningkatkan daya saing industri TPT yang dampaknya akan berpengaruh terhadap daya saing wilayah. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor industri terkait industri TPT yang dapat bersaing.

**Tabel IV-16**
**Penjelasan Sub Faktor Industri Terkait Industri TPT yang Dapat Bersaing**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Industri Terkait Industri TPT yang Dapat | 2,12 | 2,00 | 0,619 | ❑ Sub faktor industri terkait TPT yang dapat bersaing terlihat cenderung sudah menunjukkan | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa jika industri terkait industri TPT dapat bersaing dengan |

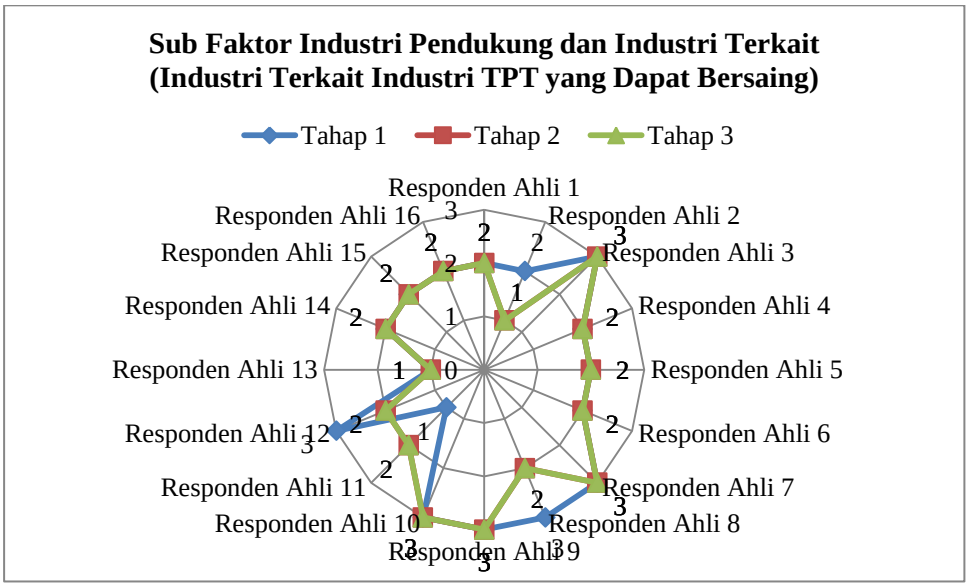
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Bersaing | | | | adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor industri terkait TPT yang dapat bersaing (rata-rata Responden Ahli menjawab 2)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 1, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 14, 15, dan 16 | negara lain maka akan meningkatkan daya saing karena dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, inovasi, dan aset kolektif sehingga akan berdampak langsung pada peningkatan daya saing produk TPT.<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut mempengaruhi dan hanya cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.32**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Industri Terkait industri TPT yang Dapat Bersaing**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 2,12 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor industri terkait industri TPT yang bisa bersaing dengan negara lain merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,619. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.33**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Industri Terkait Industri TPT yang Dapat Bersaing**

### 4.4.1.3 Letak Industri Pendukung dan Terkait TPT

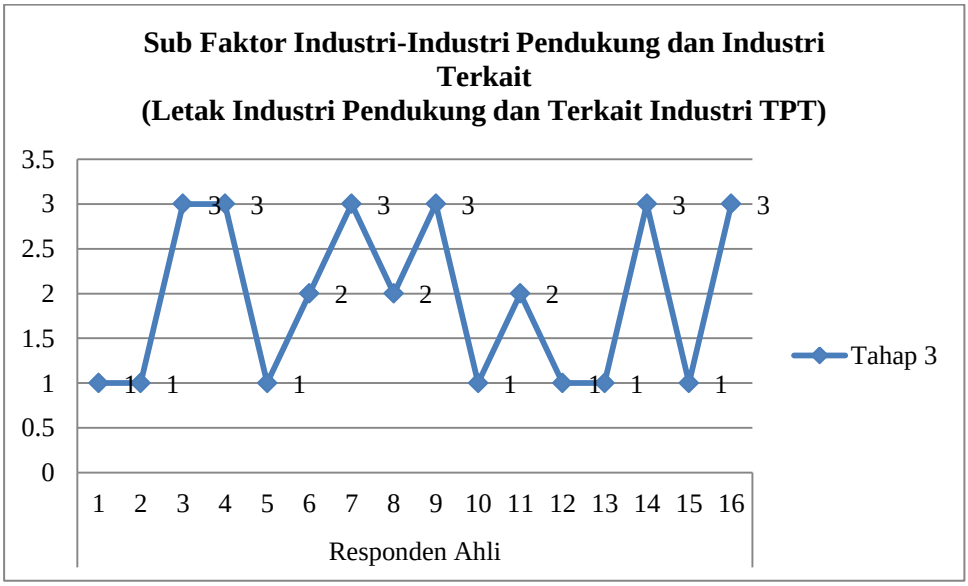
Sub faktor ini berkaitan dengan lokasi industri pendukung dan industri terkait TPT. Jika industri pendukung dan industri terkait industri TPT berada dalam suatu wilayah, maka akan meningkatkan daya saing karena lebih dekat dengan bahan baku sehingga dapat mengurangi *cost* pengiriman bahan baku. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor letak industri pendukung dan terkait TPT.

**Tabel IV-17**
**Penjelasan Sub Faktor Letak Industri Pendukung dan Terkait TPT**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Letak industri | 1,94 | 2,00 | 0,929 | ❑ Sub faktor letak industri pendukung | ❑ Para Responden Ahli belum sependapat |

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| pendukung dan Terkait TPT | | | | dan industri terkait TPT cenderung terlihat belum menunjukkan adanya konsensus (Beberapa Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 6, 8, dan 11 | bahwa sub faktor letak industri pendukung dan terkait TPT merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

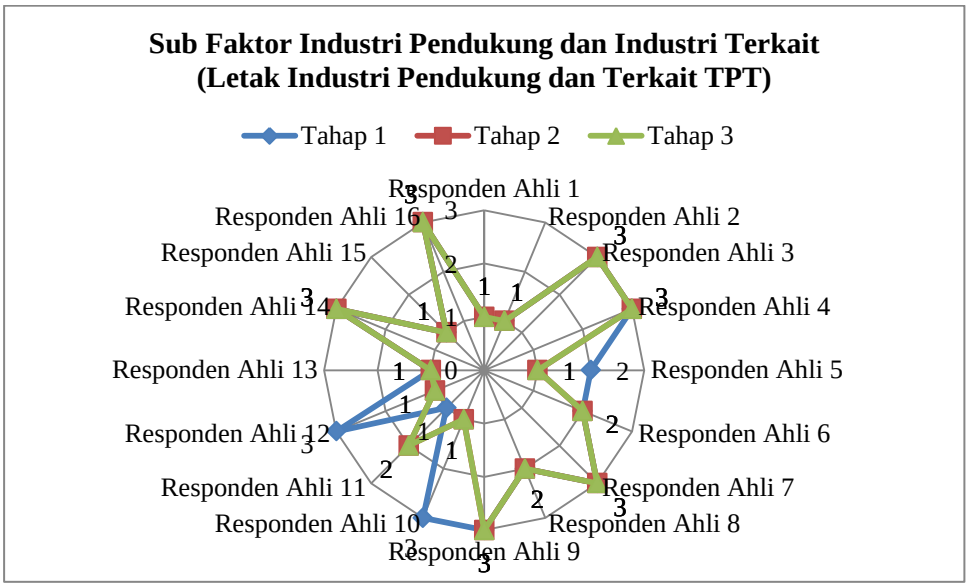
*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.34**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Letak Industri Pendukung dan Terkait Industri TPT**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,94 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor letak industri pendukung dan terkait TPT merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing

industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,929. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.35**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Letak Industri Pendukung dan Terkait TPT**

#### 4.4.1.4 Sistem Industri Pendukung dan Industri Terkait TPT

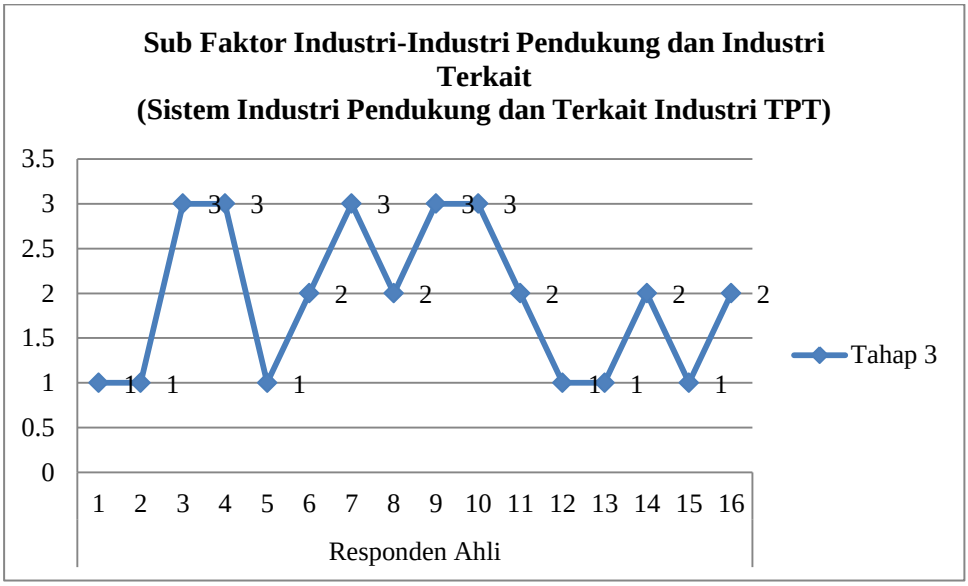
Sub faktor ini berkaitan dengan klaster industri yaitu upaya pengelompokan industri inti yang saling berhubungan, baik dengan industri pendukung, industri terkait, jasa penunjang, infrastruktur ekonomi maupun lembaga terkait yang memiliki manfaat untuk meningkatkan efisiensi, menciptakan aset kolektif, dan mendorong terciptanya inovasi. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor sistem industri pendukung dan industri terkait industri TPT.

**Tabel IV-18**
**Penjelasan Sub Faktor Sistem Industri Pendukung dan Industri Terkait TPT**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Sistem Industri Pendukung dan Terkait TPT | 1,81 | 2,00 | 0,834 | ❑ Sub faktor sistem industri pendukung dan industri terkait TPT cenderung terlihat belum menunjukkan | ❑ Para Responden Ahli belum sependapat bahwa sub faktor sistem industri pendukung dan industri terkait TPT |

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | adanya konsensus (Beberapa Responden Ahli menjawab 3 dan 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 6, 8, 11, 14, dan 16 | merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

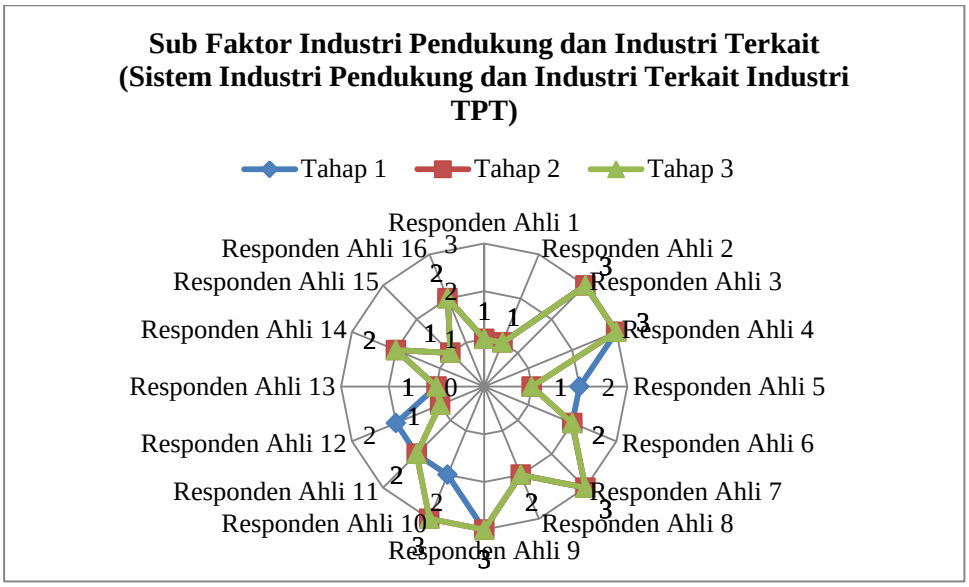
*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.36**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Sistem Industri Pendukung dan Terkait Industri TPT**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,81 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor adanya industri pendukung dan terkait industri TPT merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,834. Berikut ini

merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.37**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Sistem Industri Pendukung dan Industri Terkait TPT**

### 4.4.2 Faktor Strategi Perusahaan, Struktur dan Persaingan

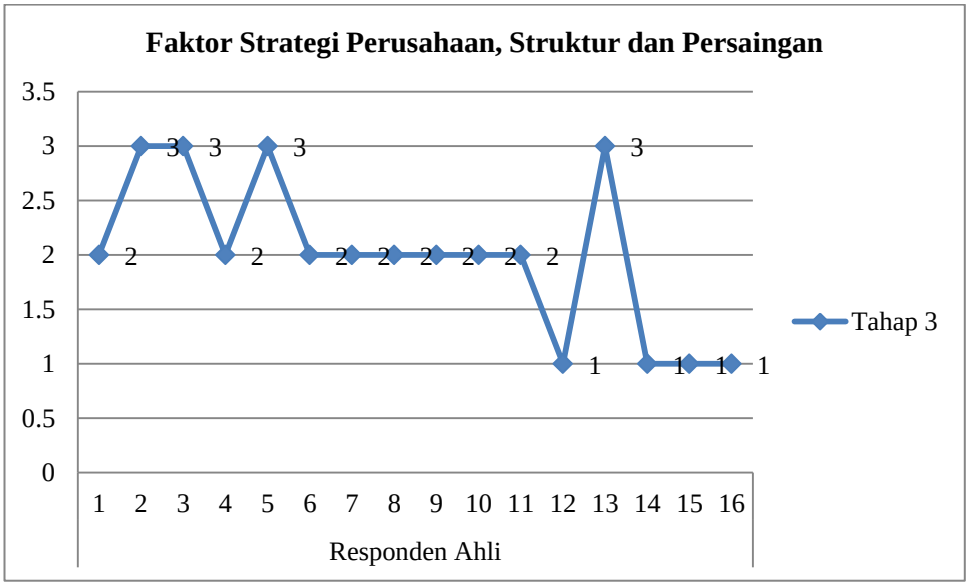
Faktor strategi perusahaan, struktur dan persaingan termasuk ke dalam kelompok faktor kedua. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari faktor strategi perusahaan, struktur dan persaingan.

**Tabel IV-19**
**Penjelasan Faktor Strategi Perusahaan, Struktur dan Persaingan**

| Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Strategi Perusahaan, Struktur dan Persaingan | 2,00 | 2,00 | 0,730 | ❑ Faktor strategi perusahaan, struktur dan persaingan cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas faktor tersebut (rata-rata Responden Ahli | ❑ Rata-rata dari mereka memilih faktor strategi perusahaan, struktur dan persaingan merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT karena faktor tersebut merupakan faktor kunci dan berkaitan secara langsung terhadap |

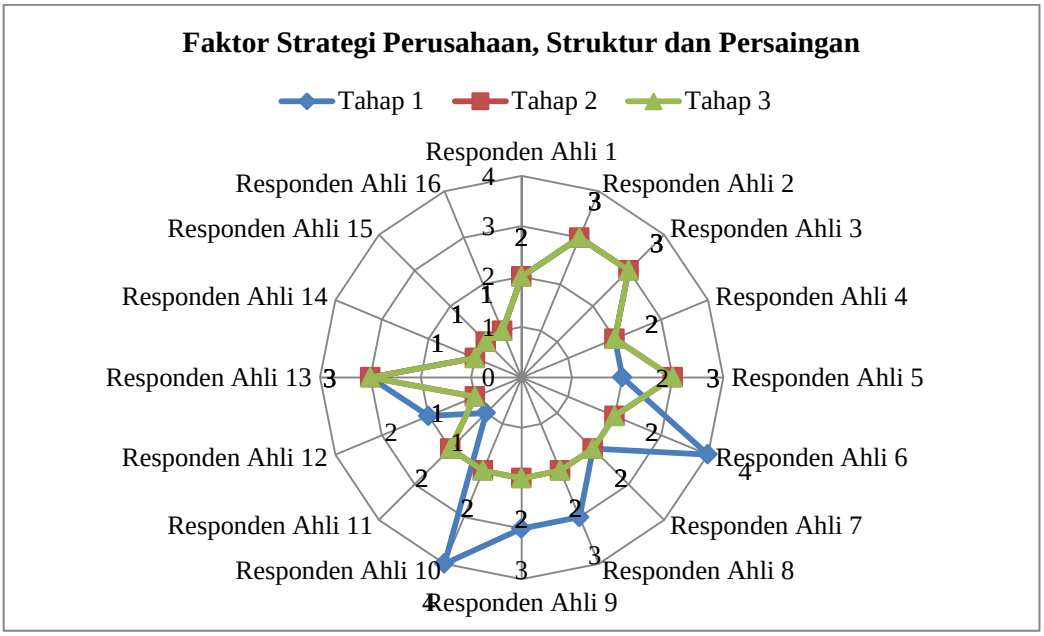
| Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | menjawab 2)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 1, 4, 6, 7, 8, 9, 10, dan 11 | kelangsungan perusahaan secara internal<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa faktor ini merupakan faktor yang cukup mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.38**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Faktor Strategi Perusahaan, Struktur dan Persaingan**

Nilai rata-rata untuk faktor ini pada tahap ketiga adalah 2,00 dan nilai median 2,00, yang artinya faktor strategi perusahaan, struktur dan persaingan merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk standar deviasi pun semakin kecil pada tahap ketiga, yaitu sebesar 0,730 dan ini tidak berubah dari tahap kedua, setelah tahap pertama standar deviasinya adalah 1,014. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.39**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Strategi Perusahaan, Struktur dan Persaingan**

### 4.4.2.1 Efisiensi dan Produktivitas

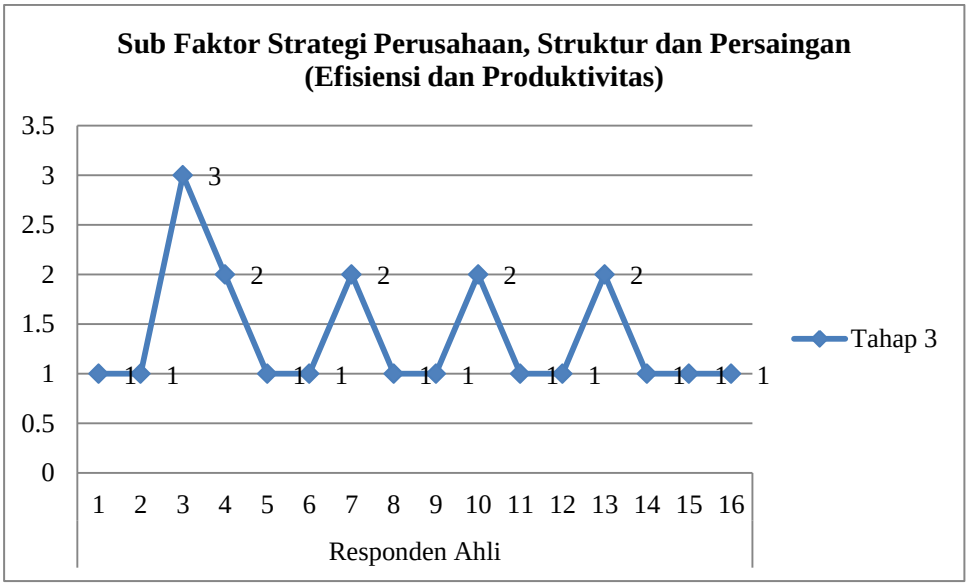
Sub faktor ini berkaitan dengan salah satu strategi bersaing dan bertahan perusahaan, yaitu dengan melakukan efisiensi biaya produksi dan meningkatkan produktivitas. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor efisiensi dan produktivitas.

**Tabel IV-20**
**Penjelasan Sub Faktor Efisiensi dan Produktivitas**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Efisiensi dan Produktivitas | 1,38 | 1,00 | 0,619 | ❑ Sub faktor efisiensi dan produktivitas terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor efisiensi dan produktivitas (rata- | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa perusahaan yang efisiensi dan produktivitasnya bagus maka akan dapat bersaing dan mampu memenuhi permintaan pasar dengan harga jual yang bersaing pula.<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi |

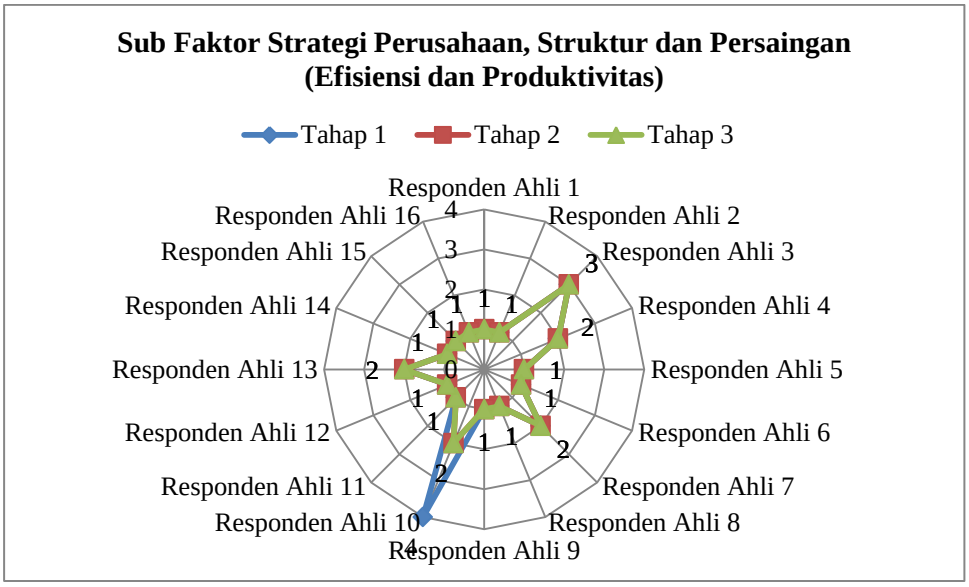
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | rata Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 1, 2, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 14, 15, dan 16 | karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.40**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Efisiensi dan Produktivitas**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,38 dan nilai mediannya yaitu 1,00, artinya bahwa sub faktor efisiensi dan produktivitas merupakan sub faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,619. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.41**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Efisiensi dan Produktivitas**

### 4.4.2.2 Kualitas Mutu Komoditas

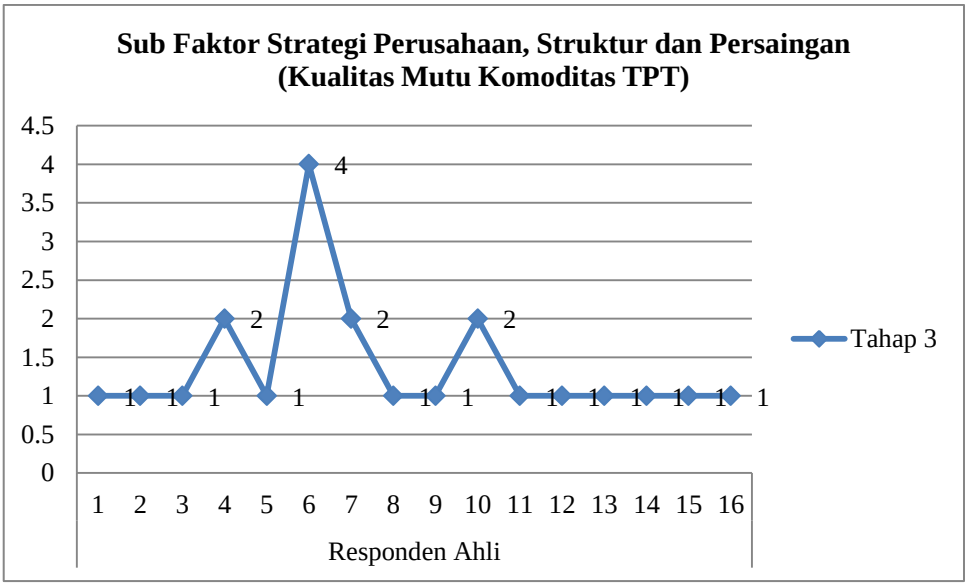
Sub faktor ini juga berkaitan dengan salah satu strategi bersaing perusahaan, yaitu jika industri TPT terus melakukan inovasi dan memperbaiki kualitas mutu komoditas TPT, maka hal tersebut akan meningkatkan daya saing, baik itu daya saing antar perusahaan juga wilayah. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor kualitas mutu komoditas.

**Tabel IV-21**
**Penjelasan Sub Faktor Kualitas Mutu Komoditas TPT**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Kualitas Mutu Komoditas TPT | 1,38 | 1,00 | 0,806 | ❑ Sub faktor kualitas mutu komoditas TPT terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor kualitas mutu komoditas TPT (rata-rata | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa jika kualitas hasil komoditas TPT bagus, maka akan dapat meningkatkan daya saing industri TPT karena berkaitan secara langsung terhadap penilaian konsumen.<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi |

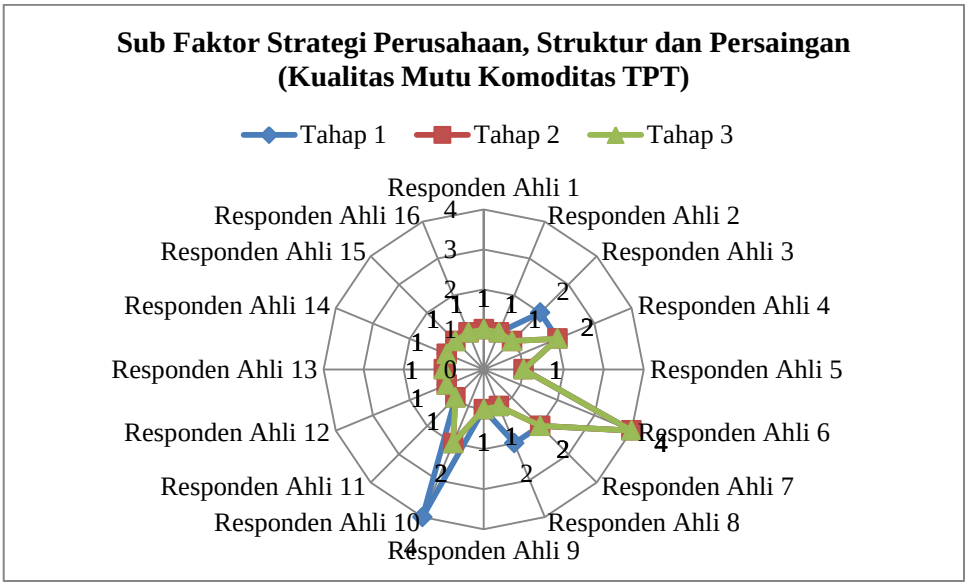
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 1, 2, 3, 5, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, dan 16 | karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut biasa saja terhadap daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.42**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Kualitas Mutu Komoditas TPT**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,38 dan nilai mediannya yaitu 1,00, artinya bahwa sub faktor kualitas mutu komoditas merupakan sub faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,806. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.43**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Kualitas Mutu Komoditas TPT**

### 4.4.2.3 Promosi Komoditas TPT

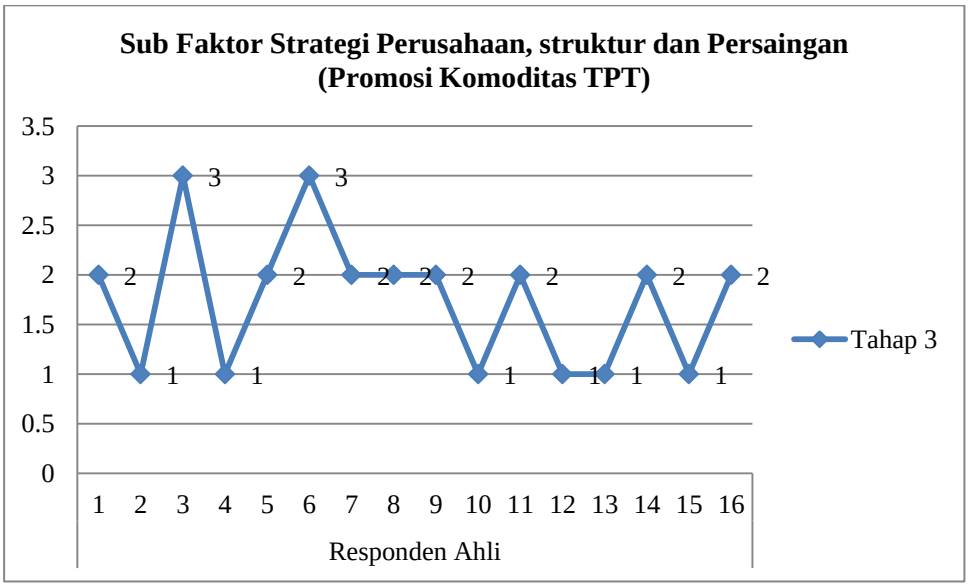
Sub faktor ini juga berkaitan dengan salah satu strategi bersaing perusahaan, yaitu jika terdapat kemampuan pemasaran komoditas TPT yang kuat, maka akan meningkatkan daya saing. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor promosi komoditas TPT.

**Tabel IV-22**
**Penjelasan Sub Faktor Promosi Komoditas TPT**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Promosi Komoditas TPT | 1,75 | 2,00 | 0,683 | ❑ Sub faktor promosi komoditas TPT terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor promosi komoditas TPT (rata-rata Responden Ahli menjawab 2)<br>❑ Responden Ahli | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa dengan adanya promosi untuk mengenalkan produk hasil TPT kepada konsumen, maka dengan semakin banyaknya konsumen yang tertarik dengan hasil produk TPT sehingga akan meningkatkan daya saing. |

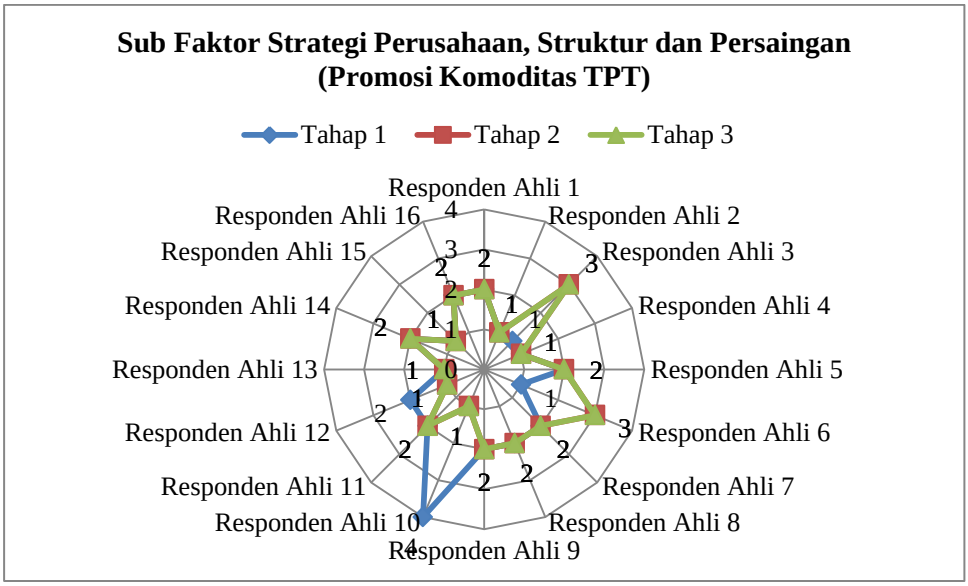
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | yang setuju adalah 1, 5, 7, 8, 9, 11, 14, dan 16 | ❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.44**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Promosi Komoditas TPT**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,75 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor promosi komoditas TPT merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,683. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.45**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Promosi Komoditas TPT**

#### 4.4.2.4 Sistem Manajemen dan Organisasi yang Baik

Sub faktor ini berkaitan dengan strategi dan struktur perusahaan domestik yang mempengaruhi cara berorganisasi dan mengelola perusahaan dengan baik. Jika sistem manajemen dan organisasi baik, maka akan meningkatkan daya saing perusahaan. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor sistem manajemen dan organisasi yang baik

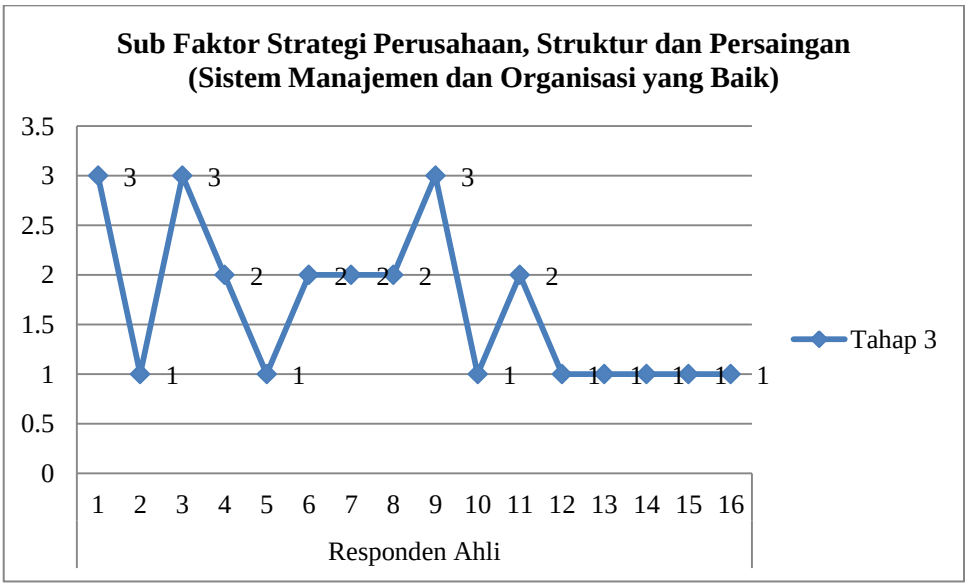
.

**Tabel IV-23**
**Penjelasan Sub Faktor Sistem Manajemen dan Organisasi yang Baik**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Sistem Manajemen dan Organisasi yang Baik | 1,69 | 1,50 | 0,793 | ❑ Sub faktor sistem manajemen dan organisasi yang baik terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor sistem manajemen dan organisasi yang | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa sistem manajemen dan organisasi yang baik penting untuk menjaga kualitas produk melalui SDMnya sehingga jika terdapat pengelolaan yang baik pada perusahaan, maka akan meningkatkan daya saing |

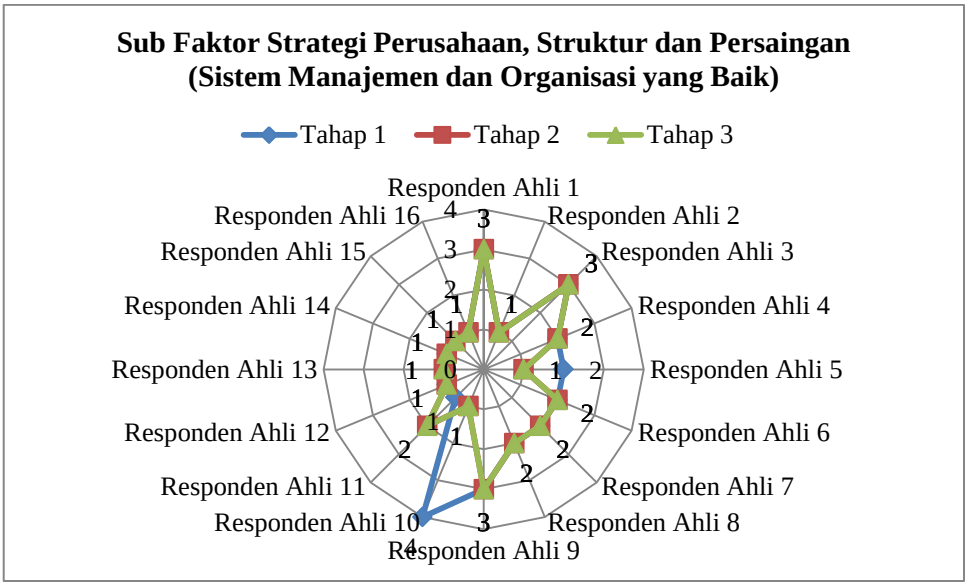
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | baik (rata-rata Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah Responden 2, 5, 10, 12, 13, 14, 15, dan 16 | ❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.46**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Sistem Manajemen dan Organisasi yang Baik**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,69 dan nilai mediannya yaitu 1,50, artinya bahwa sub faktor sistem manajemen dan organisasi yang baik merupakan sub faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,793. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.47**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Sistem Manajemen dan Organisasi yang Baik**

### 4.4.2.5 Peningkatan Kuantitas

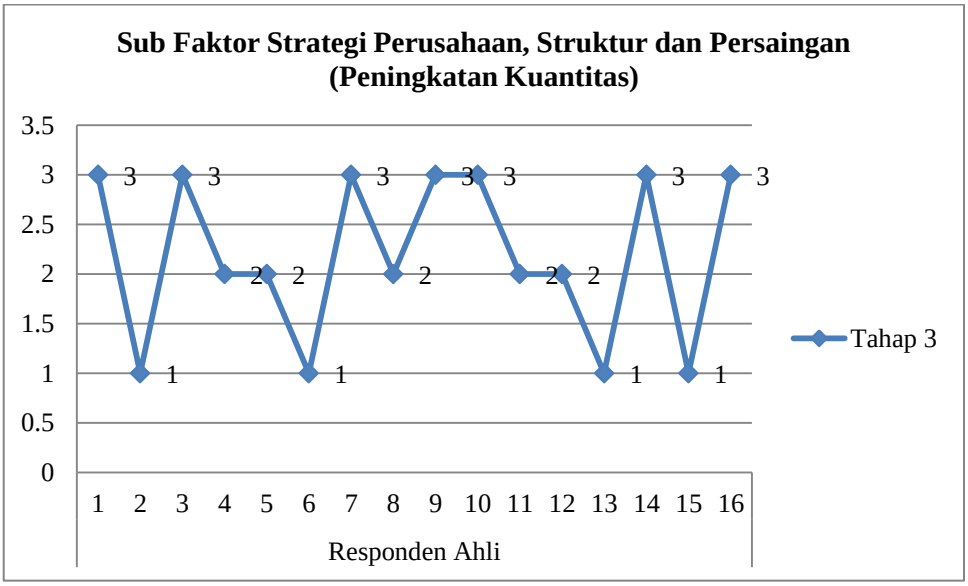
Sub faktor ini berkaitan dengan strategi perusahaan untuk mengahadapi persaingan. Dengan adanya peningkatan kuantitas komoditas TPT, maka perusahaan dapat memenuhi permintaan pasar sehingga meningkatkan daya saing. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor peningkatan kuantitas.

**Tabel IV-24**
**Penjelasan Sub Faktor Peningkatan Kuantitas**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Peningkatan Kuantitas | 2,25 | 2,00 | 0,931 | ❑ Sub faktor peningkatan kuantitas cenderung terlihat belum menunjukkan adanya konsensus (Kebanyakan Responden Ahli menjawab 3)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 4, 5, 8, 11 | ❑ Para Responden Ahli belum sependapat bahwa sub faktor peningkatan kuantitas merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih |

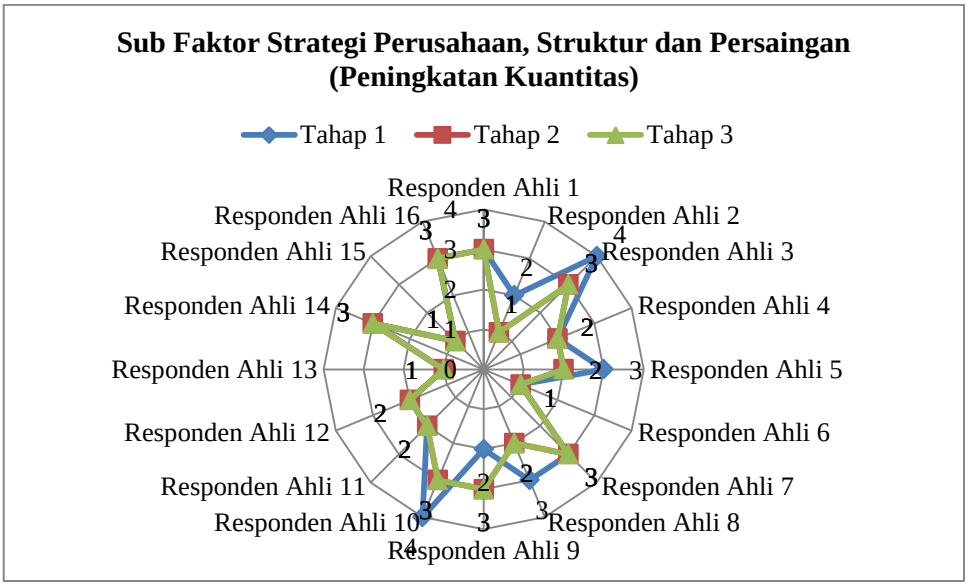
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.48**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Peningkatan Kuantitas**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 2,25 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor peningkatan kuantitas merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,931. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.49**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Peningkatan Kuantitas**

### 4.4.3 Faktor Peluang

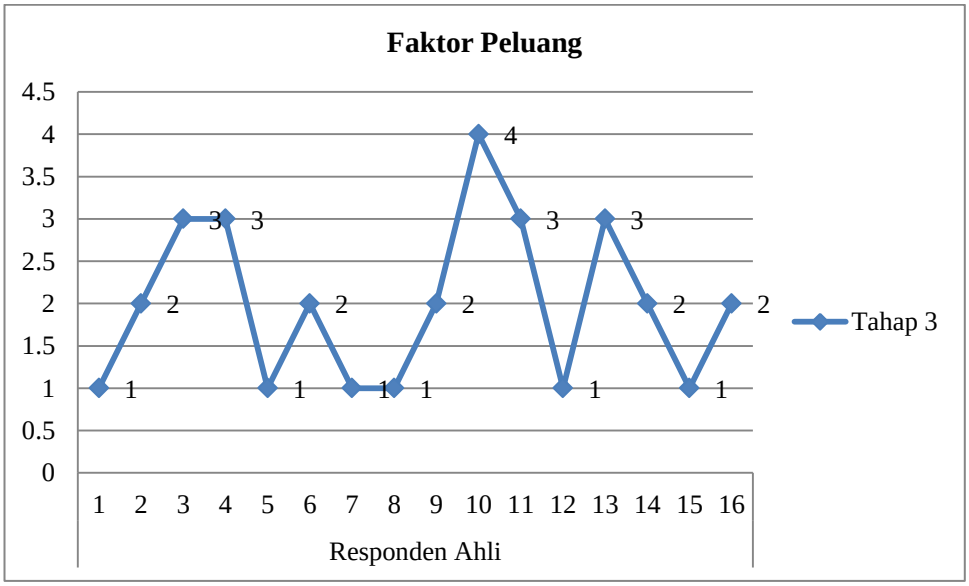
Faktor peluang termasuk ke dalam kelompok faktor kedua. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari faktor peluang.

**Tabel IV-25**
**Penjelasan Faktor Peluang**

| Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Peluang | 2,00 | 2,00 | 0,966 | ❑ Faktor peluang terlihat belum menunjukkan adanya konsensus, yaitu belum terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas faktor tersebut (Kebanyakan Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 2, 6, 9, 14, dan 16 | ❑ Rata-rata dari mereka memilih faktor peluang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adalah karena dengan dibukanya pasar bebas, baik secara regional seperti ASEAN dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 maupun secara bilateral, seperti ACFTA maka secara langsung juga ada peluang untuk |

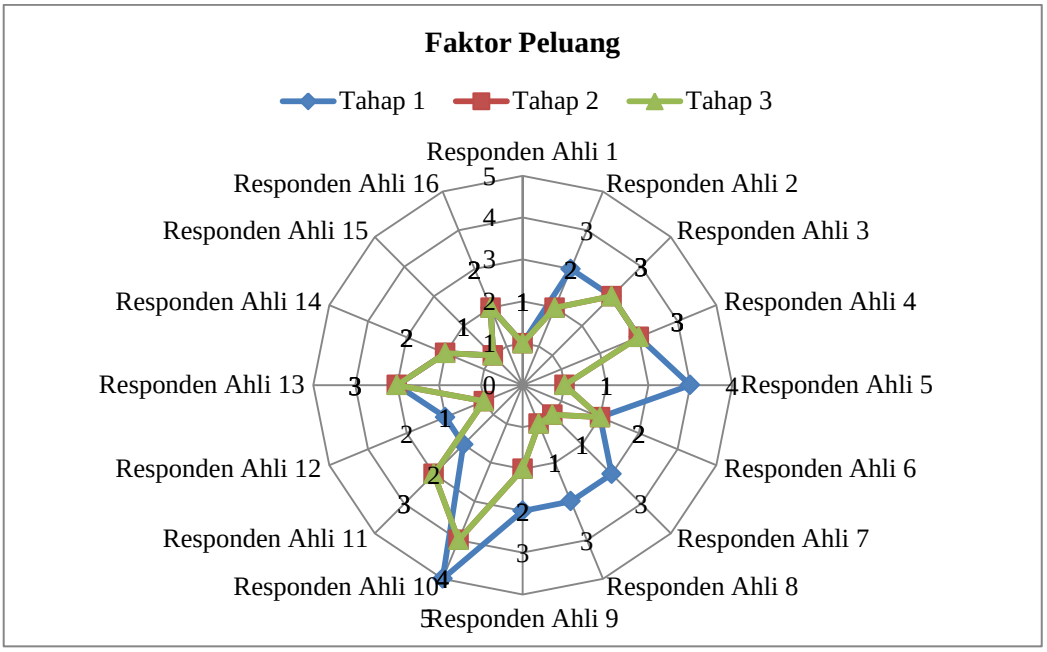
| Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | meningkatkan daya saing<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa faktor ini merupakan faktor yang cukup mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.50**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Faktor Peluang**

Nilai rata-rata untuk faktor peluang pada tahap ketiga adalah 2,00 dan nilai median 2,00, yang artinya faktor peluang merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk standar deviasi pun semakin kecil pada tahap ketiga, yaitu sebesar 0,966 dan ini tidak berubah dari tahap kedua, setelah tahap pertama standar deviasinya adalah 1,025. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.51**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Faktor Peluang**

### 4.4.3.1 Adanya Kebijakan Penghapusan Kuota Tekstil

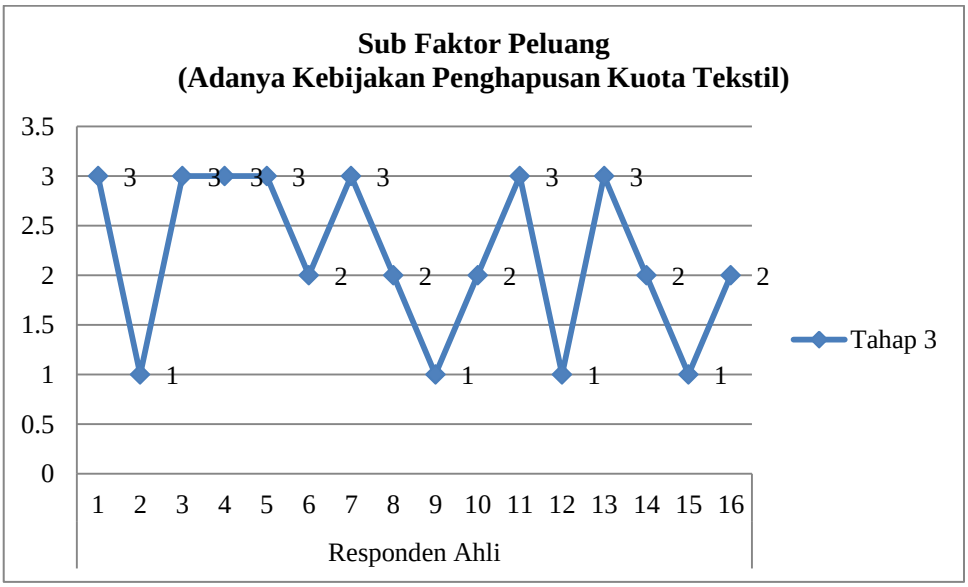
Adanya kebijakan penghapusan kuota tekstil pada tahun 2005 menyebabkan semakin terbukanya kompetisi antar negara penghasil komoditas TPT sehingga membuka peluang untuk berkompetisi dan meningkatkan daya saing. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor adanya kebijakan penghapusan kuota tekstil.

**Tabel IV-26**
**Penjelasan Sub Faktor Adanya Penghapusan Kuota Tekstil**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Adanya Penghapusan Kuota Tekstil | 2,19 | 2,00 | 0,834 | ❑ Sub faktor adanya penghapusan kuota tekstil cenderung terlihat belum menunjukkan adanya konsensus (Beberapa Responden Ahli menjawab 3)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 6, 8, 10, 14, dan 16 | ❑ Para Responden Ahli belum sependapat bahwa sub faktor adanya penghapusan kuota tekstil merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT<br>❑ Masih cukup tingginya nilai |

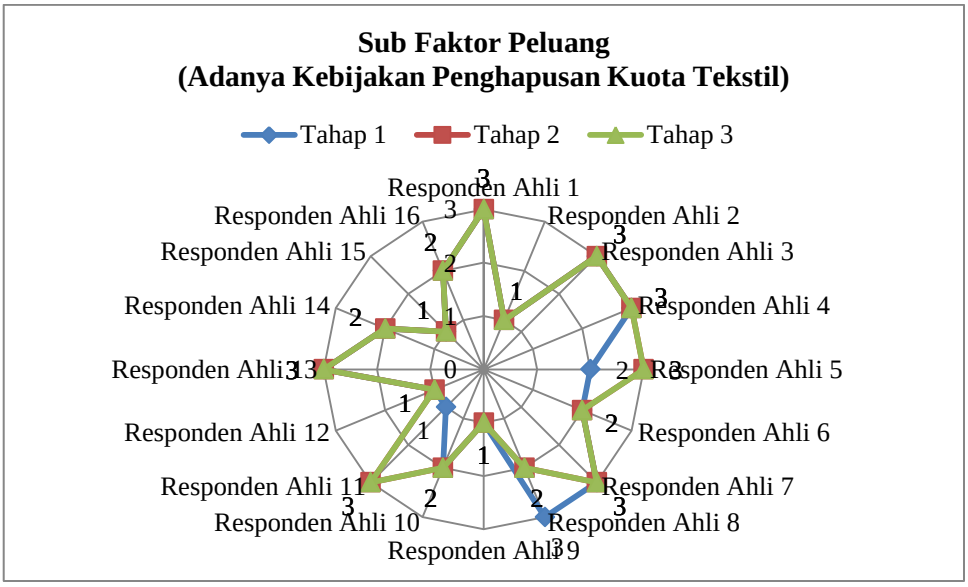
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.52**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Adanya Kebijakan Penghapusan Kuota Tekstil**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 2,19 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor adanya kebijakan penghapusan kuota tekstil merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,834. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.53**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Adanya Kebijakan Penghapusan Kuota Tekstil**

### 4.4.3.2 Adanya Kebijakan ACFTA

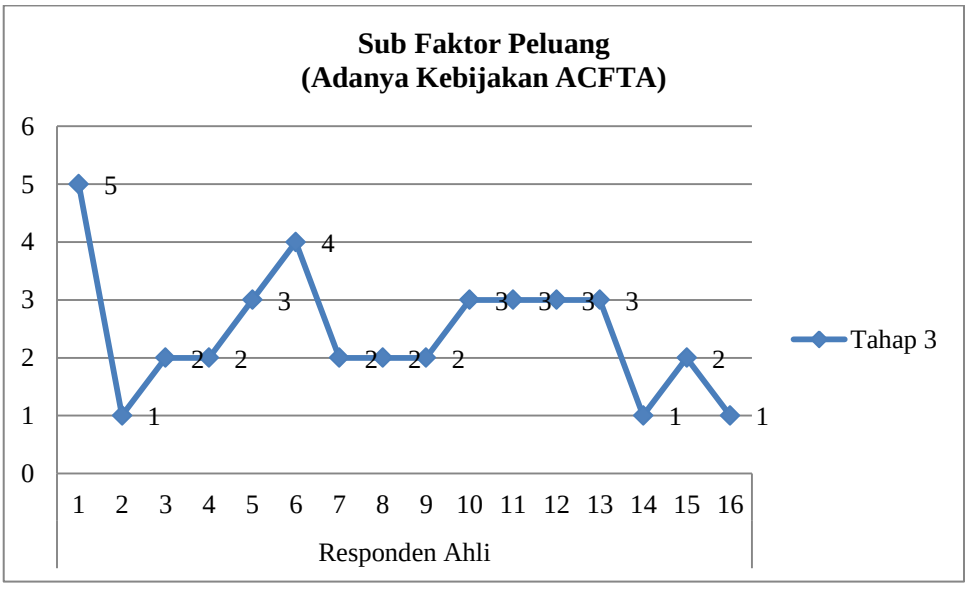
Adanya kebijakan ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Area*) sehingga ada ekspor langsung dan merupakan perjanjian bilateral yang harusnya dapat menguntungkan industri TPT Indonesia. Hal ini merupakan salah satu peluang untuk meningkatkan daya saing. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor adanya kebijakan ACFTA.

**Tabel IV-27**
**Penjelasan Sub Faktor Adanya Kebijakan ACFTA**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Adanya Kebijakan ACFTA | 2,44 | 2,00 | 1,094 | ❑ Sub faktor adanya kebijakan ACFTA terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor adanya kebijakan ACFTA (rata-rata Responden Ahli menjawab 2) | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa dengan adanya kebijakan ACFTA sehingga akan memudahkan industri TPT untuk dapat ekspor langsung ke Negara Cina dan sub faktor ini juga memiliki dampak negatif, yaitu dengan dibukanya pasar |

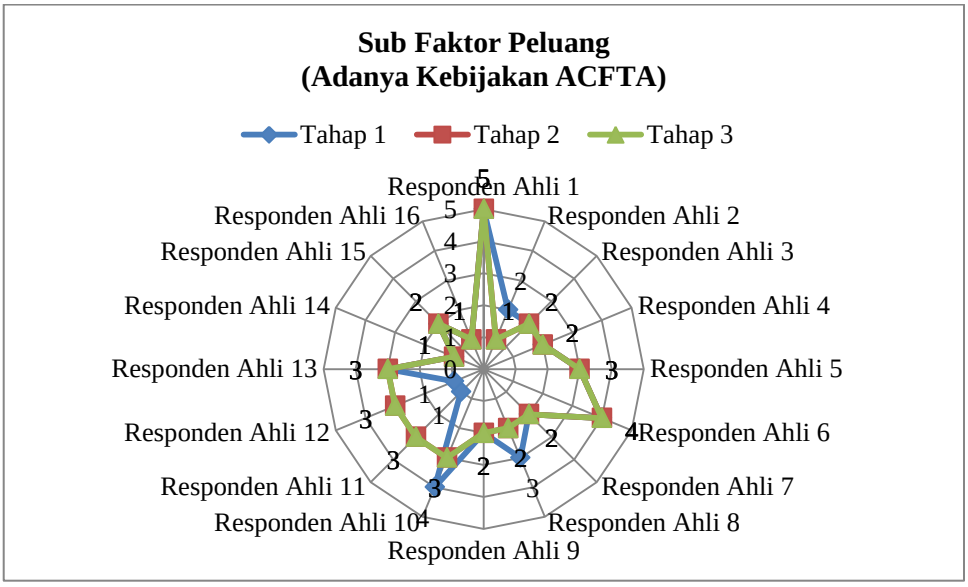
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | ❑ Responden Ahli yang setuju adalah 3, 4, 7, 8, 9, dan 15 | bebas, maka akan dengan mudah barang-barang sejenis dari Cina dapat masuk, sehingga peluang ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para industri TPT untuk menguatkan struktur industri dan perdagangan yang baik.<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut cukup mempengaruhi bahkan biasa saja bagi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.54**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Adanya Kebijakan ACFTA**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 2,44 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor adanya kebijakan ACFTA merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 1,094. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.55**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Adanya Kebijakan ACFTA**

### 4.4.3.3 Adanya Kebijakan MEA 2015

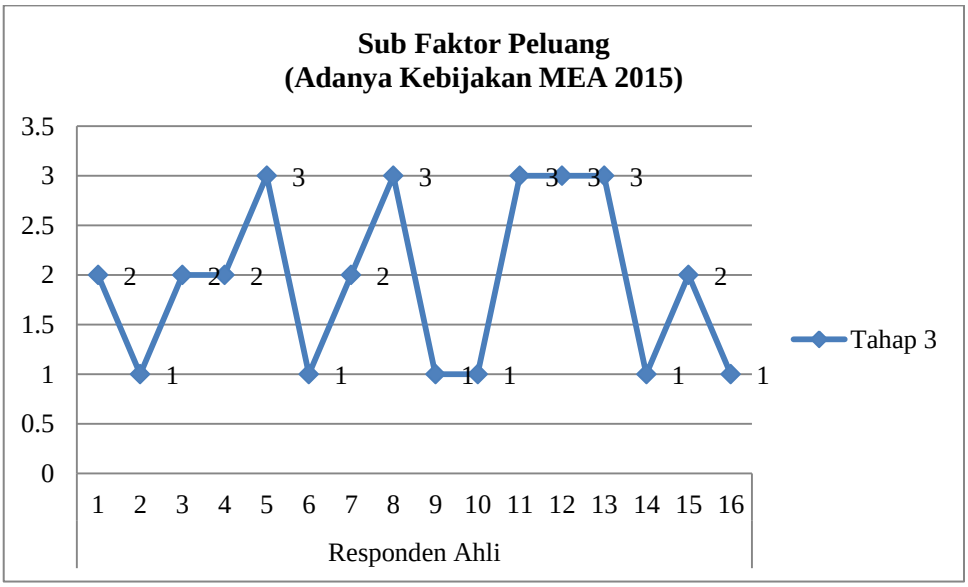
Adanya kebijakan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) 2015 sehingga ada ekspor langsung merupakan salah satu peluang karena pasar ASEAN merupakan pasar yang besar sehingga membuka peluang untuk berkompetisi dengan negara-negara ASEAN penghasil TPT lainnya yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor adanya kebijakan MEA 2015.

**Tabel IV-28**
**Penjelasan Sub Faktor Adanya Kebijakan MEA 2015**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Adanya Kebijakan MEA 2015 | 1,94 | 2,00 | 0,854 | ❑ Sub faktor adanya kebijakan MEA 2015 cenderung terlihat belum menunjukkan adanya konsensus (Kebanyakan Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 1, 3, 4, 7, dan 15 | ❑ Para Responden Ahli belum sependapat bahwa sub faktor adanya kebijakan MEA 2015 merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

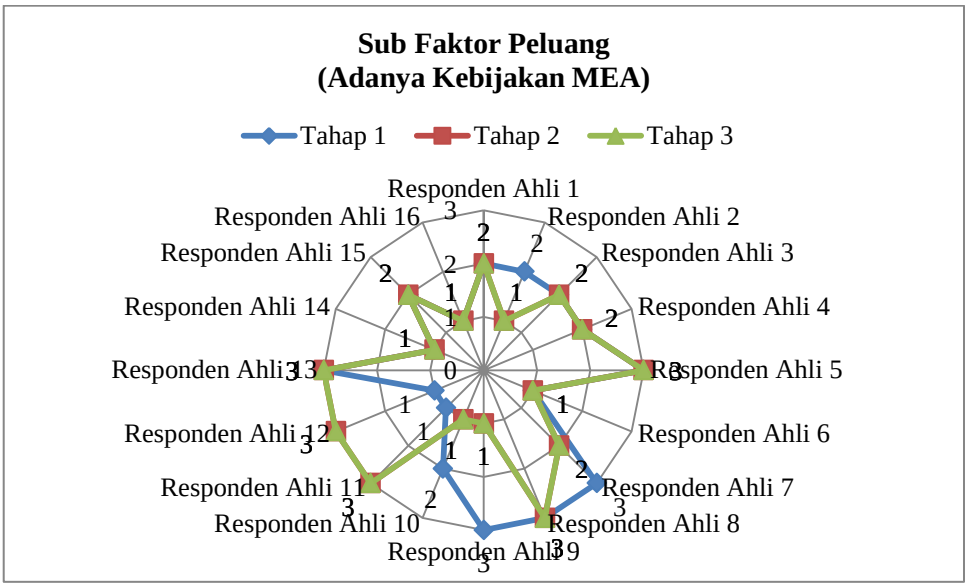
*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.56**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Adanya Kebijakan MEA 2015**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,94 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor adanya kebijakan MEA 2015 merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT.

Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,854. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.57**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Adanya Kebijakan MEA 2015**

#### 4.4.3.4 Pulihnya Pasar Negara Maju

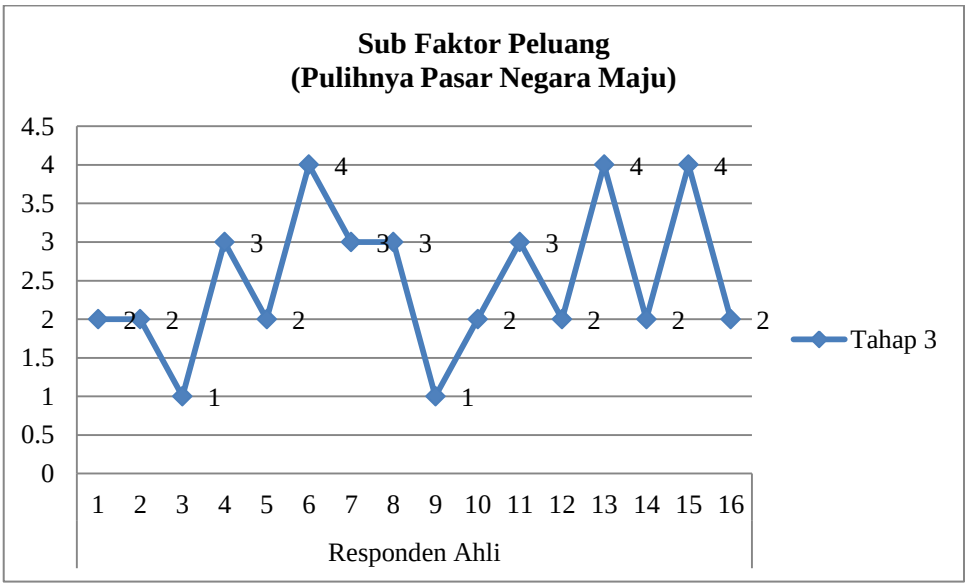
Pulihnya pasar Negara maju (Amerika dan sebagian Negara Eropa). Karena salah satu pasar ekspor komoditas TPT terbesar di Kabupaten Bandung adalah Negara Amerika dan Eropa, dengan pulihnya Negara Amerika dan beberapa Negara Eropa, sehingga bisa menjadi peluang untuk memasarkan kembali produk TPT. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor pulihnya pasar negara maju.

**Tabel IV-29**
**Penjelasan Pulihnya Pasar Negara Maju**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Pulihnya Pasar Negara Maju | 2,50 | 2,00 | 0,966 | ❑ Sub faktor pulihnya pasar negara maju terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa dengan pulihnya pasar negara maju, yaitu Negara Amerika dan |

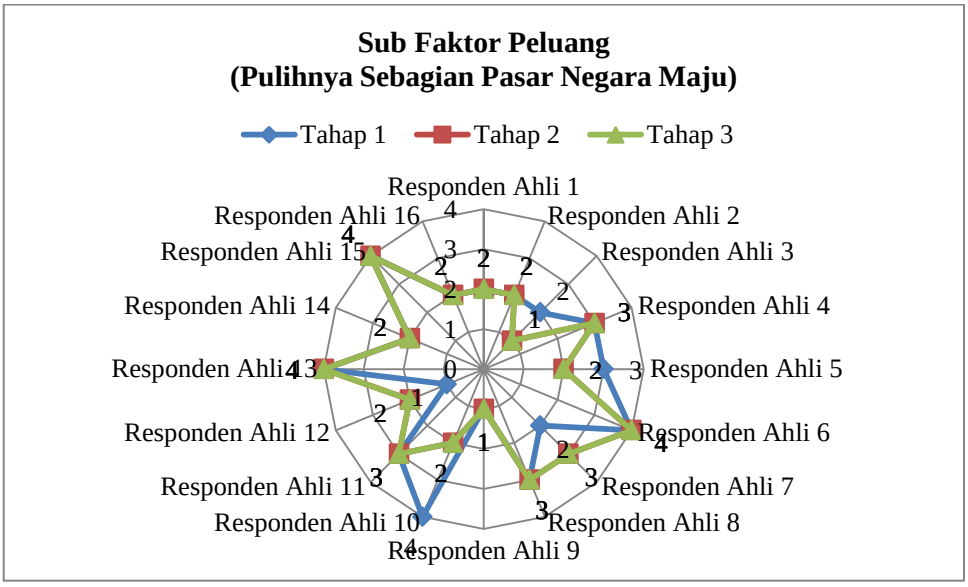
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor pulihnya pasar Negara maju (rata-rata Responden Ahli menjawab 2)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 1, 2, 5, 10, 12, 14, dan 16 | beberapa Negara Eropa, maka akan membuka kembali peluang industri TPT dalam negeri untuk meningkatkan kualitas produk TPTnya agar bisa diterima kembali di negara-negara tersebut sehingga akan menciptakan daya saing<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut cukup mempengaruhi bahkan biasa saja bagi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 201*




**Gambar 4.58**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Pulihnya Pasar Negara Maju**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 2,50 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor pulihnya pasar negara maju merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,966. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.59**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Pulihnya Sebagian Pasar Negara Maju**

### 4.4.4 Faktor Peranan Pemerintah

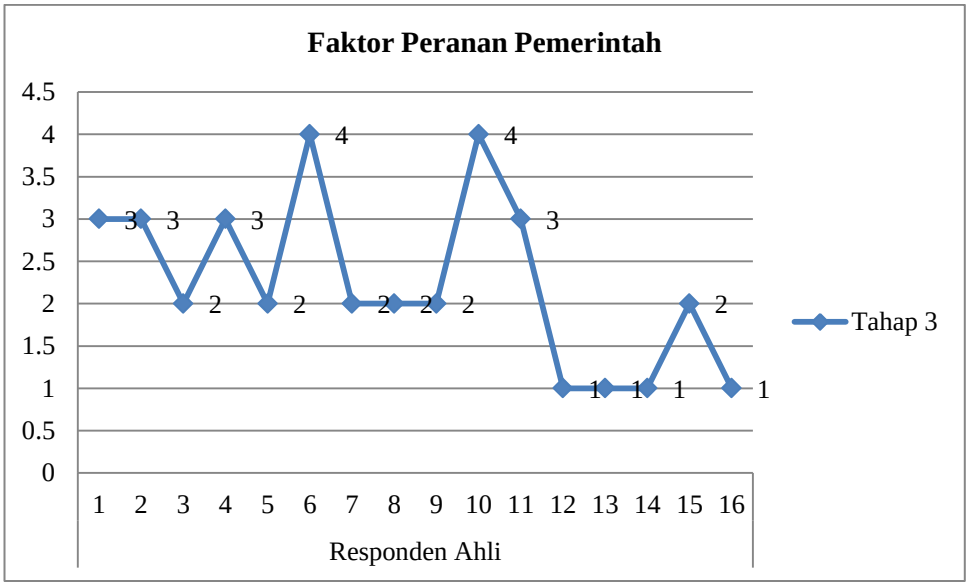
Faktor peranan pemerintah termasuk ke dalam kelompok faktor kedua. Rata-rata Responden Ahli memilih bahwa faktor peranan pemerintah merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari faktor peranan pemerintah.

**Tabel IV-30**
**Penjelasan Faktor Peranan Pemerintah**

| Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Peranan Pemerintah | 2,25 | 2,00 | 1,00 | ❑ Faktor peranan pemerintah terlihat cenderung sudah | ❑ Rata-rata dari mereka memilih faktor peranan |

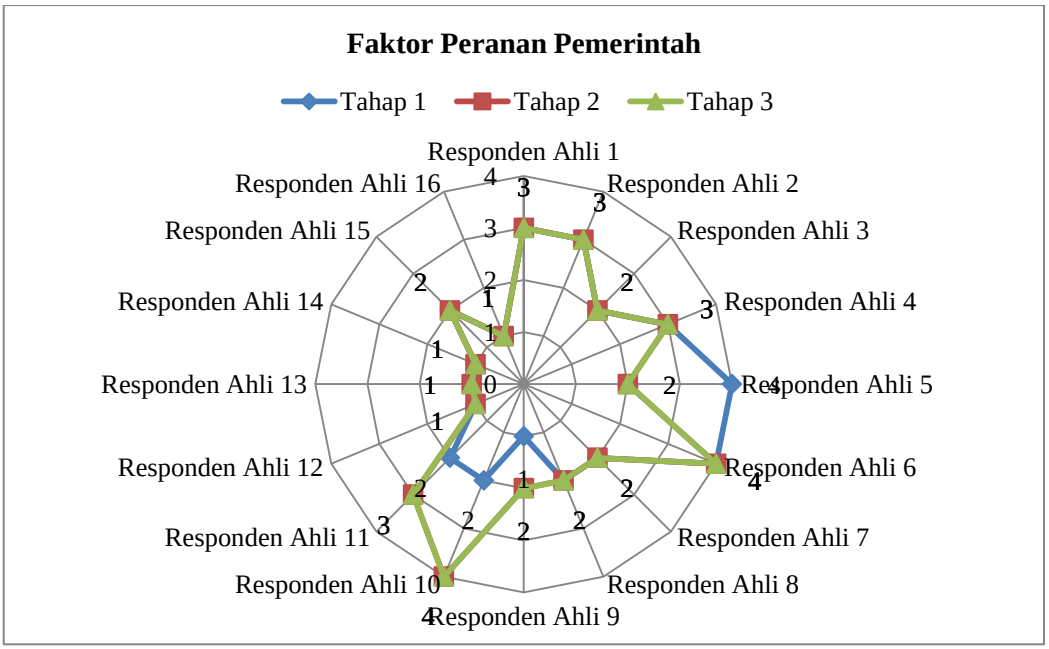
| Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas faktor tersebut (rata-rata Responden Ahli menjawab 2)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 3, 5, 7, 8, 9, dan 15 | pemerintah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT adalah karena faktor peranan pemerintah dianggap juga memiliki kontribusi pada peningkatan daya saing industri TPT. Karena dengan adanya kebijakan-kebijakan yang baik dan mendukung industri TPT dari pemerintah, tanpa menghilangkan fungsi pemerintah sebagai regulator, yang bertugas untuk mengawasi dan pemberi masukan kepada pengusaha industri TPT, bukan tidak mungkin akan meningkatkan daya saing industri TPT.<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa responden yang masih menjawab bahwa faktor ini merupakan faktor yang cukup mempengaruhi bahkan biasa saja bagi peningkatan daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.60**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Faktor Peranan Pemerintah**

Nilai rata-rata untuk faktor peranan pemerintah pada tahap ketiga adalah 2,25 dan nilai median 2,00, yang artinya faktor peranan pemerintah merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk standar deviasi pun semakin kecil pada tahap ketiga, yaitu sebesar 1,00 dan ini tidak berubah dari tahap kedua, setelah tahap pertama standar deviasinya adalah 1,025. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.61**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Faktor Peranan Pemerintah**

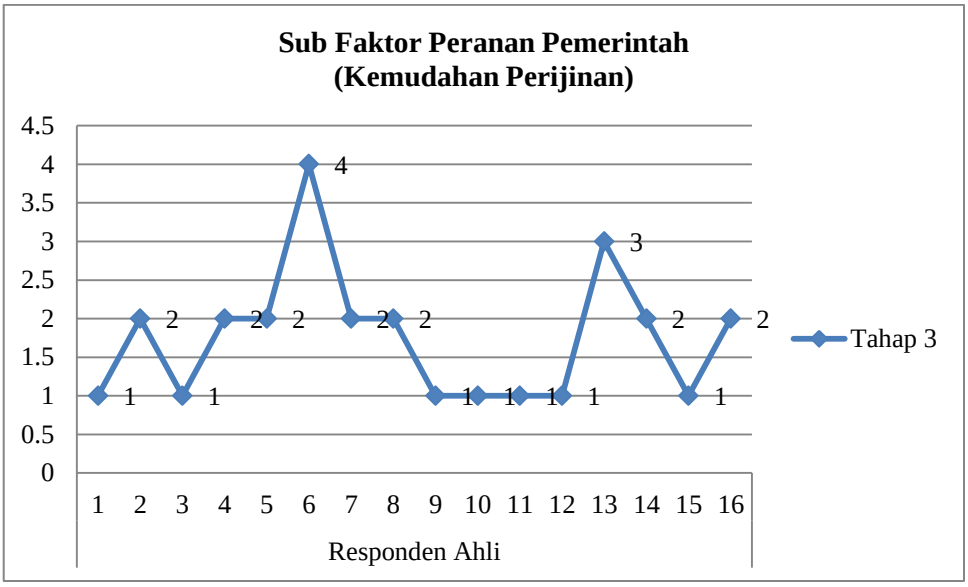
#### 4.4.4.1 Kemudahan Perijinan

Sub faktor ini terkait dengan peranan pemerintah sebagai motor utama penggerak proses/ pertumbuhan ekonomi yang menentukan tingkat daya saing sebuah negara, maka jika sistem birokrasi yang memberikan kemudahan investor dalam berinvestasi cepat dan bagus, hal tersebut akan meningkatkan daya saing. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor kemudahan perijinan.

**Tabel IV-31**
**Penjelasan Sub Faktor Kemudahan Perijinan**

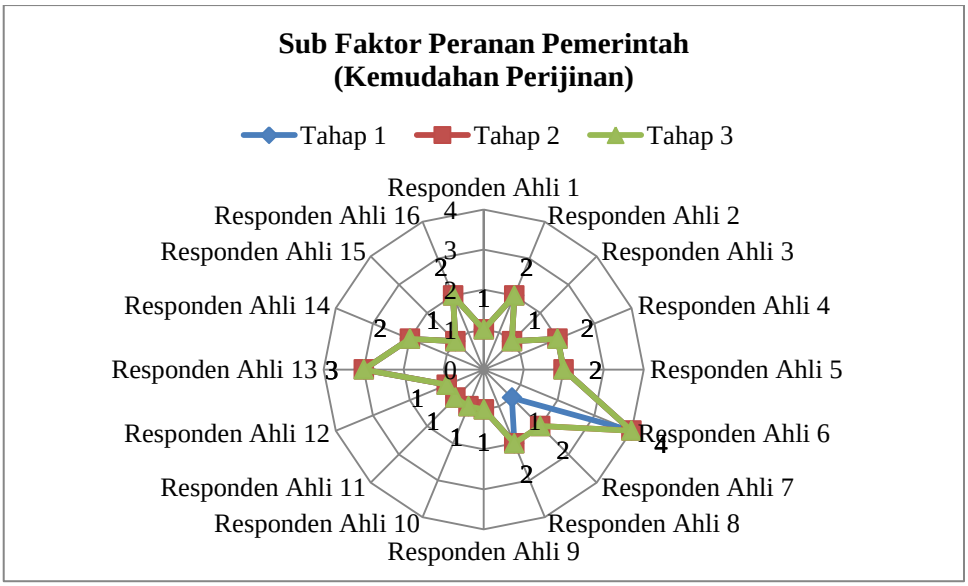
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Kemudahan Perijinan | 1,75 | 2,00 | 0,856 | ❑ Sub faktor kemudahan dalam perijinan cenderung terlihat belum menunjukkan adanya konsensus (Kebanyakan Responden Ahli menjawab 3)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 2, 4, 5, 7, 8, 14, dan 16 | ❑ Para Responden Ahli belum sependapat bahwa sub faktor kemudahan perijinan merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi bahkan biasa saja bagi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.62**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Kemudahan Perijinan**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,75 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor kemudahan perijinan merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,856. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.63**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Kemudahan Perijinan**

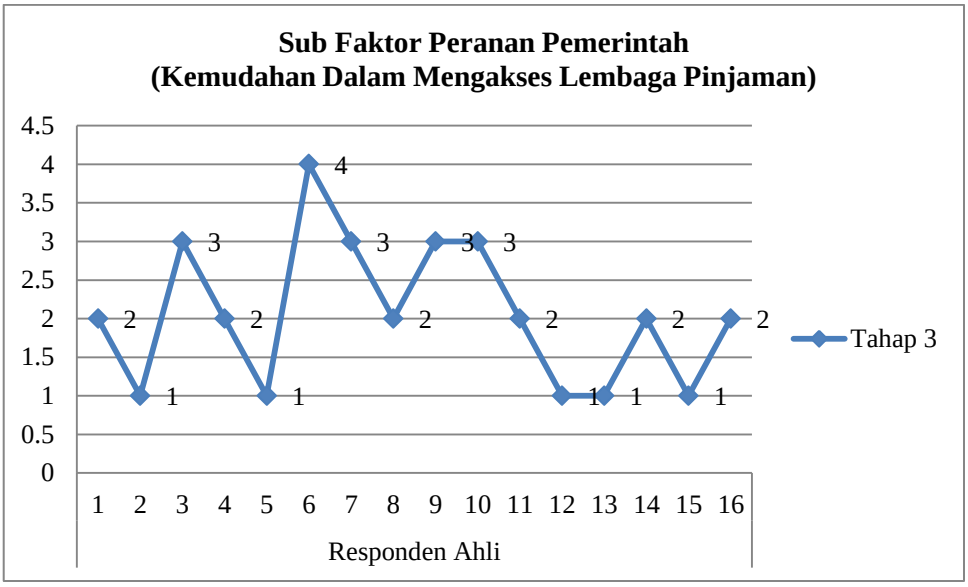
#### 4.4.4.2 Kemudahan Dalam Mengakses Lembaga Pinjaman

Sub faktor ini terkait dengan kondisi faktor peranan pemerintah dalam memudahkan industri TPT mengakses lembaga pinjaman, karena modal menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh industri TPT baik itu skala besar-menengah maupun menengah-kecil sehingga peran pemerintah dalam mendukung industri TPT mendapatkan modal dapat mempengaruhi daya saing. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor kemudahan dalam mengakses lembaga pinjaman.

**Tabel IV-32**
**Penjelasan Sub Faktor Kemudahan Dalam Mengakses Lembaga Pinjaman**

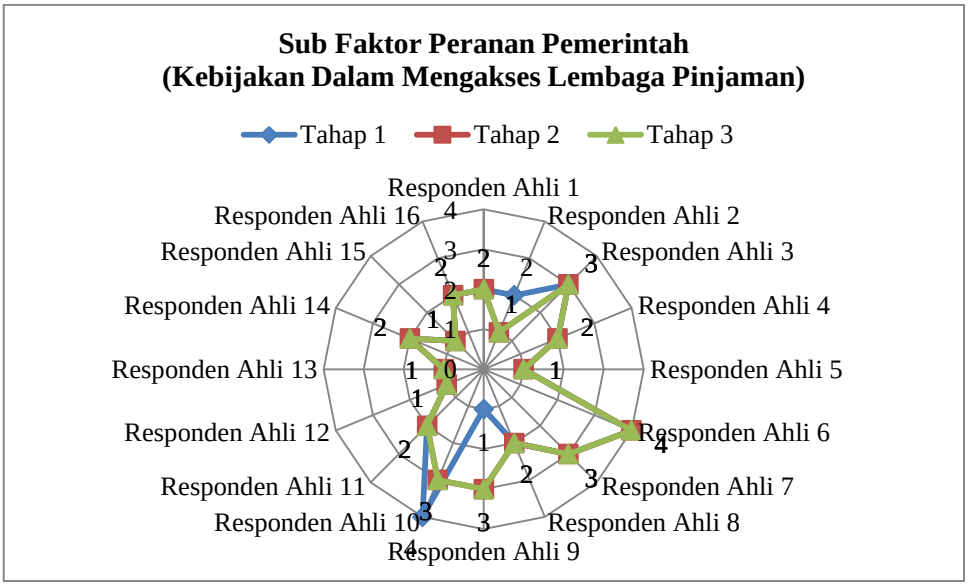
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Kemudahan Dalam Mengakses Lembaga Pinjaman | 2,06 | 2,00 | 0,929 | ❑ Sub faktor kemudahan dalam mengakses lembaga pinjaman terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor kemudahan dalam mengakses lembaga pinjaman (rata-rata Responden Ahli menjawab 2)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 1, 4, 8, 11, 14, dan 16 | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa dengan adanya kemudahan dalam mengakses lembaga pinjaman untuk modal, maka akan meningkatkan daya saing industri TPT.<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa responden yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut cukup mempengaruhi bahkan biasa saja bagi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.64**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Kemudahan Dalam Mengakses Lembaga Pinjaman**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 2,06 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor adanya kemudahan dalam mengakses lembaga pinjaman merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,929. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.65**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Kebijakan Dalam Mengakses Lembaga Pinjaman**

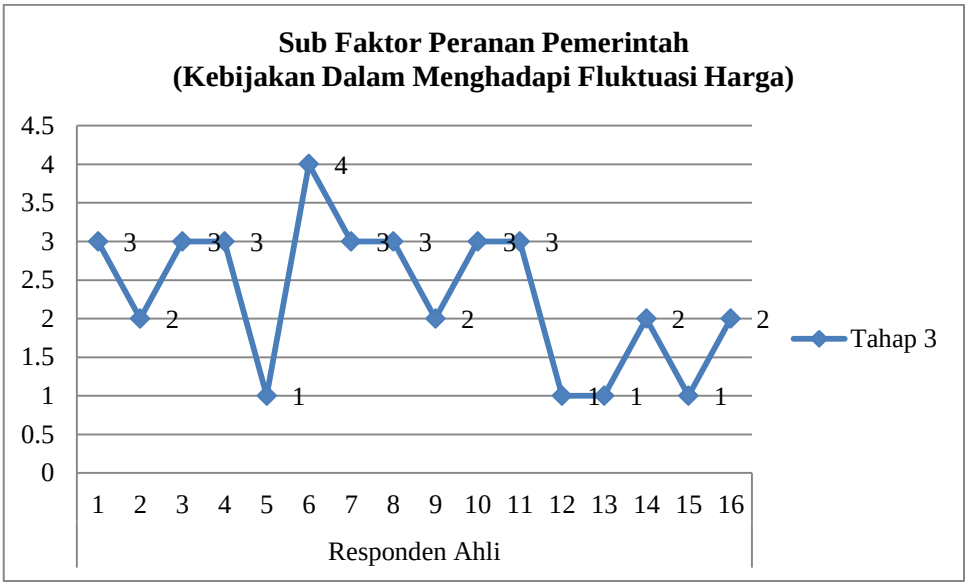
#### 4.4.4.3 Kebijakan Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga

Sub faktor ini terkait dengan peranan pemerintah dalam mengatur kebijakan moneter, yaitu dengan menahan inflasi sehingga menciptakan iklim yang kondusif yang bisa mempengaruhi daya saing industri. Berikut ini merupakan matriks penjelasan dari sub faktor kebijakan dalam menghadapi fluktuasi harga.

**Tabel IV-33**
**Penjelasan Sub Faktor Kebijakan Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga**

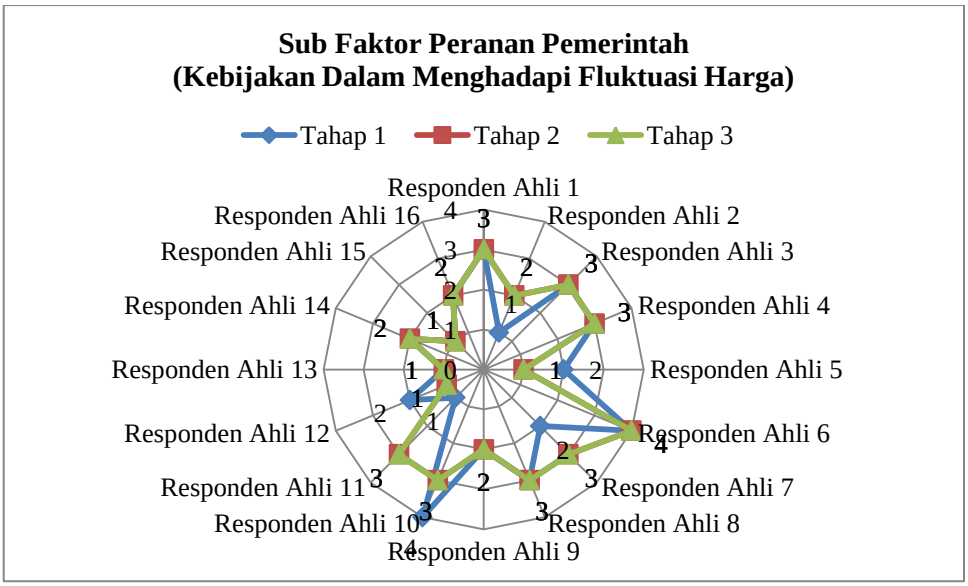
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Kebijakan Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga | 2,31 | 2,50 | 0,946 | ❑ Sub faktor kebijakan dalam menghadapi fluktuasi harga terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor kebijakan dalam menghadapi fluktuasi harga (rata-rata Responden Ahli menjawab 3)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 1, 3, 4, 7, 8, 10, dan 12 | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa dengan adanya kebijakan pemerintah dalam mengatur kebijakan moneter, yaitu dengan menahan inflasi sehingga menciptakan iklim yang kondusif, maka akan bisa mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut cukup mempengaruhi bahkan biasa saja bagi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.66**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Kebijakan Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 2,31 dan nilai mediannya yaitu 2,50, artinya bahwa sub faktor adanya kebijakan dalam menghadapi fluktuasi harga merupakan sub faktor yang cukup mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,946. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.67**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Kebijakan Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga**

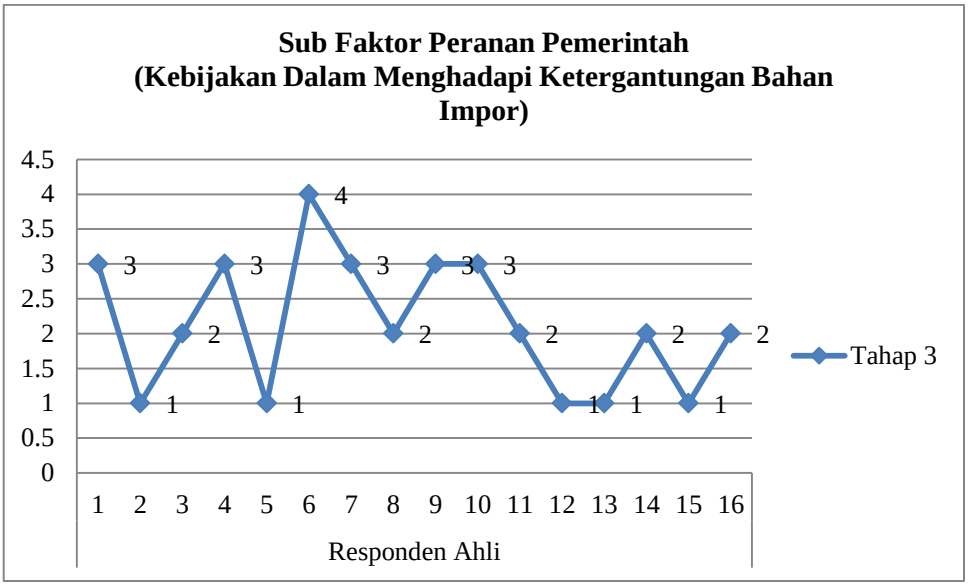
#### 4.4.4.4 Kebijakan Dalam Menghadapi Ketergantungan Bahan Impor

Sub faktor ini terkait dengan regulasi pemerintah dalam mengurangi perdagangan bahan impor dan meningkatkan kualitas dan produktivitas barang dalam negeri sehingga jika ada proteksi untuk mengurangi perdagangan dan ketergantungan akan bahan impor, maka hal tersebut berpengaruh pada daya saing. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor kebijakan dalam menghadapi ketergantungan bahan impor.

**Tabel IV-34**
**Penjelasan Sub Faktor Kebijakan Dalam Menghadapi Ketergantungan Bahan Impor**

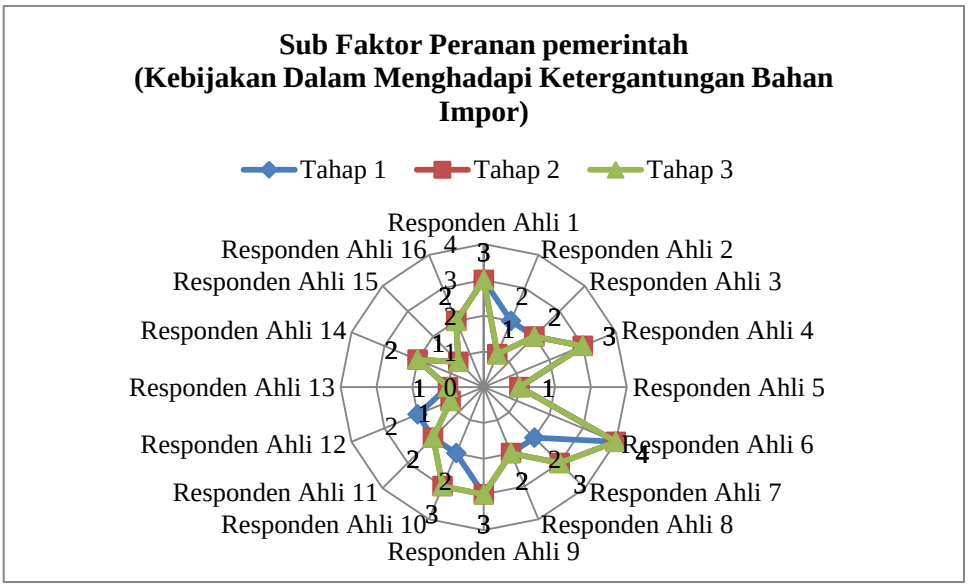
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Kebijakan Dalam menghadapi Ketergantungan Bahan Impor | 2,12 | 2,00 | 0,806 | ❑ Sub faktor kebijakan dalam menghadapi ketergantungan bahan impor cenderung terlihat belum menunjukkan adanya konsensus (Beberapa Responden Ahli menjawab 3 dan 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 3, 8, 11, 14, dan 16 | ❑ Para Responden Ahli belum sependapat bahwa sub faktor kebijakan dalam menghadapi ketergantungan bahan impor merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi bahkan biasa saja bagi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.68**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Kebijakan Dalam Menghadapi Ketergantungan Bahan Impor**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 2,12 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor kebijakan dalam menghadpi ketergantungan bahan impor merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,806. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.69**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Kebijakan Dalam Menghadapi Ketergantungan Bahan Impor**

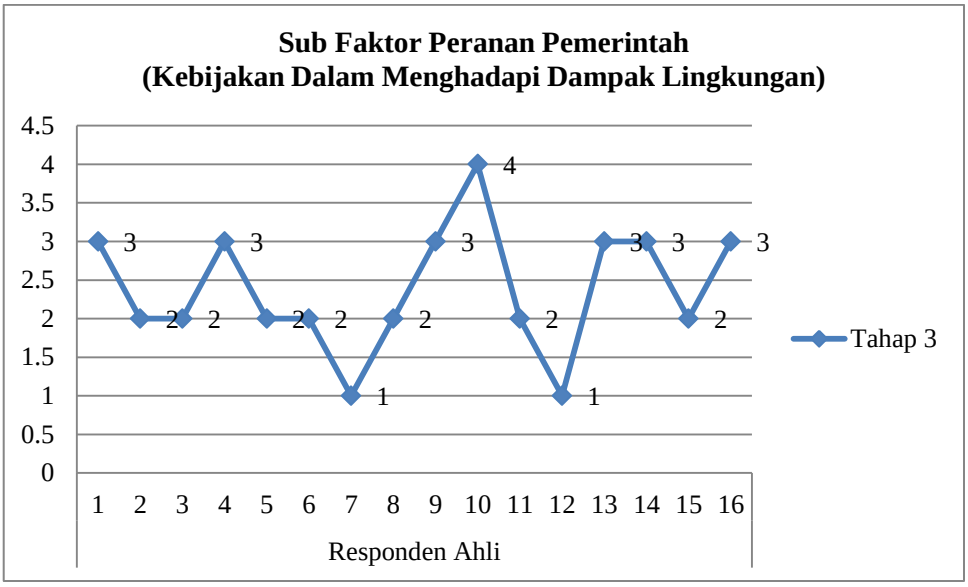
#### 4.4.4.5 Kebijakan Dalam Menghadapi Dampak Lingkungan

Sub faktor ini terkait dengan kebijakan pemerintah yang bekerjasama dengan pihak industri TPT untuk memberikan solusi dan arahan untuk menghadapi dampak lingkungan akibat industri TPT. Karena jika diterapkannya produksi bersih dan ramah lingkungan pada industri TPT, maka akan meningkatkan daya saing industri dan wilayah. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor kebijakan dalam menghadapi damapk lingkungan.

**Tabel IV-35**
**Penjelasan Sub Faktor Kebijakan Dalam Menghadapi Dampak Lingkungan**

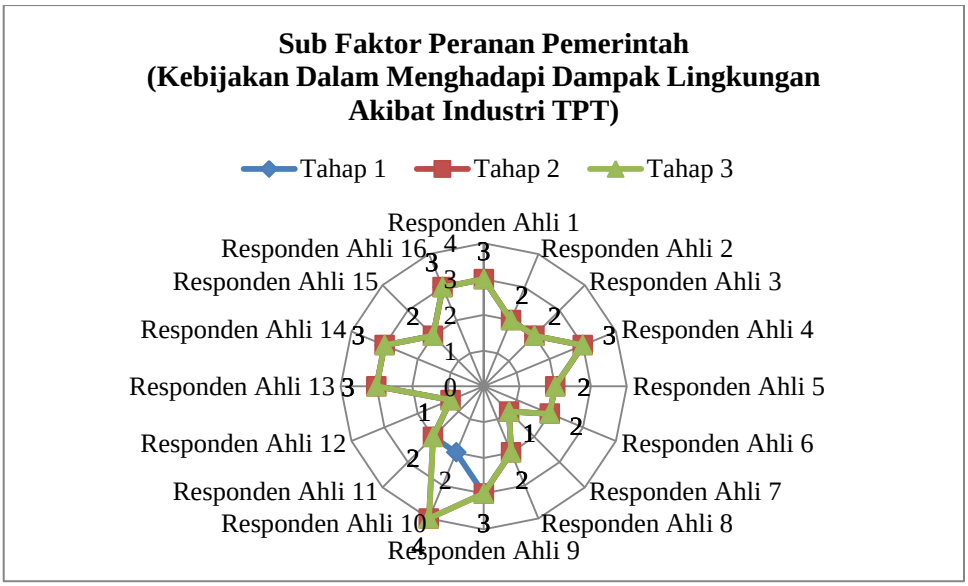
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Kebijakan Dalam Menghadapi Dampak Lingkungan | 2,38 | 2,00 | 0,806 | ❑ Sub faktor kebijakan dalam menghadapi dampak lingkungan terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor kebijakan dalam menghadapi dampak lingkungan (rata-rata Responden Ahli menjawab 2)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 2, 3, 5, 6, 8, 11, dan 15 | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa industri TPT merupakan industri yang berdampak pada pencemaran lingkungan, sehingga jika terdapat kebijakan dari pemerintah bekerjasama dengan industri TPT dalam mengahapi dampak lingkungan, maka akan meningkatkan daya saing industri dan wilayah<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut cukup mempengaruhi bahkan biasa saja bagi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.70**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Kebijakan Dalam Menghadapi Dampak Lingkungan**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 2,38 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor kebijakan dalam mengahadapi dampak lingkungan merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,806. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan seberapa besar konsensus yang ada pada sub faktor kebijakan dalam menghadapi dampak lingkungan.




**Gambar 4.71**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Kebijakan Dalam Menghadapi Dampak Lingkungan**

### 4.4.5 Faktor Infrastruktur

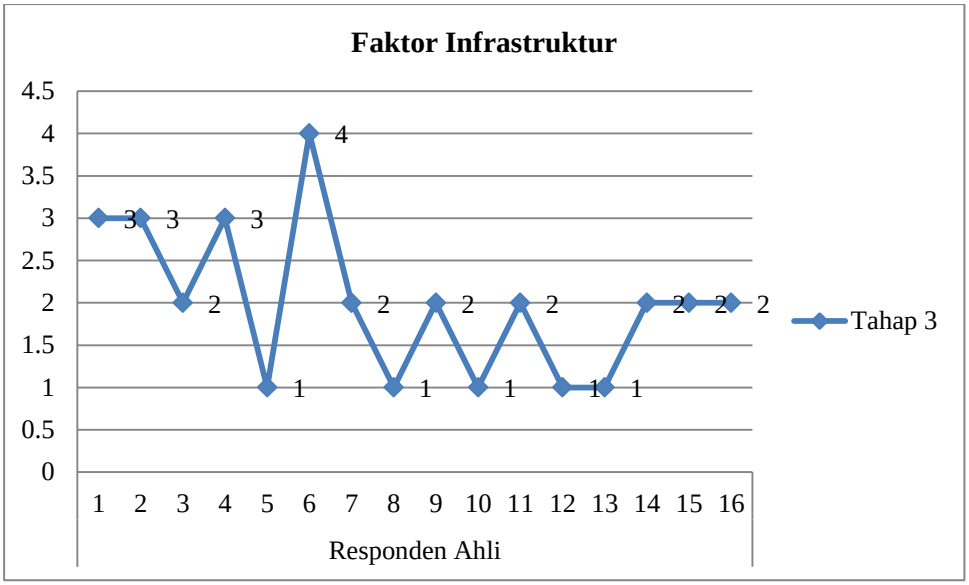
Faktor infrastruktur termasuk ke dalam kelompok faktor kedua. Rata-rata Responden Ahli memilih bahwa faktor infrastruktur merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari faktor infrastruktur.

**Tabel IV-36**
**Penjelasan Faktor Infrastruktur**

| Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Infrastruktur | 2,00 | 2,00 | 0,894 | ❑ Faktor infrastruktur terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas faktor tersebut (rata-rata Responden Ahli menjawab 2)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 3, 7, 9, 11, 14, 15 dan 16 | ❑ Rata-rata dari mereka memilih faktor infrastruktur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT adalah karena faktor infrastruktur merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi daya saing. Dengan adanya infrastruktur yang mendukung, seperti jalan, pelabuhan, maka jalur distribusi akan lebih mudah dan secara langsung akan berpengaruh pada penurunan biaya produksi<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa responden yang masih menjawab bahwa faktor ini merupakan faktor yang cukup mempengaruhi bahkan biasa saja bagi peningkatan |

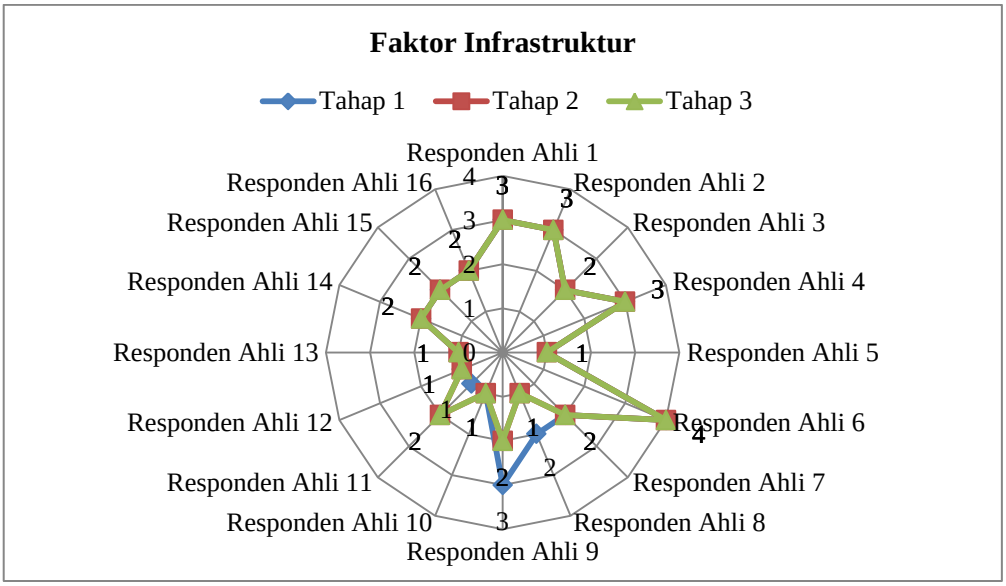
| Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.72**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Faktor Infrastruktur**

Nilai rata-rata untuk faktor tersebut pada tahap ketiga adalah 2,00 dan nilai median 2,00, yang artinya faktor infrastruktur merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk standar deviasi pun semakin kecil pada tahap ketiga, yaitu sebesar 0,894 dan ini tidak berubah dari tahap kedua, setelah tahap pertama standar deviasinya adalah 0,929. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.73**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Faktor Infrastruktur**

#### 4.4.5.1 Pengelolaan Sistem Logistik yang Baik

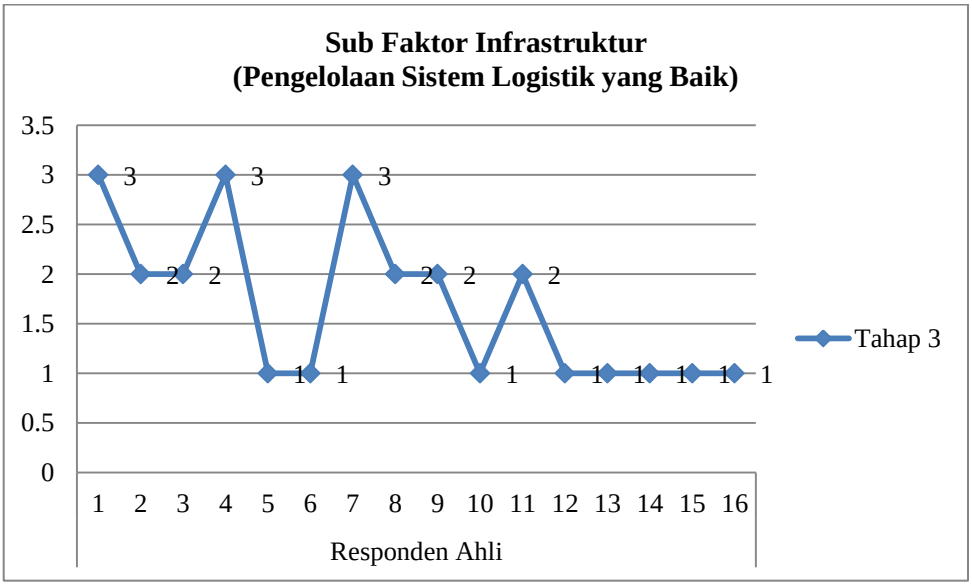
Sub faktor ini berkaitan dengan faktor infrastruktur dalam pengadaan, penyimpanan, transportasi, distribusi dan pelayananan pengantaran. Jika sistem pengelolaan logistik dilakukan dengan baik oleh industri TPT, maka hal tersebut akan meningkatkan daya saing. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor pengelolaan sistem logistik yang baik.

**Tabel IV-37**
**Penjelasan Sub Faktor Pengelolaan Sistem Logistik yang Baik**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Pegelolaan Sistem Logistik yang Baik | 1,69 | 1,50 | 0,793 | ❑ Sub faktor pengelolaan sistem logistik yang baik terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor pengelolaan sistem logistik yang baik (rata-rata | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa dengan adanya sistem logistik yang baik maka berkaitan langsung dengan efisiensi biaya produksi selain itu pula, keberadaan infrastruktur-infrastruktur tersebut sangat menunjang keberjalanan industri<br>❑ Masih cukup |

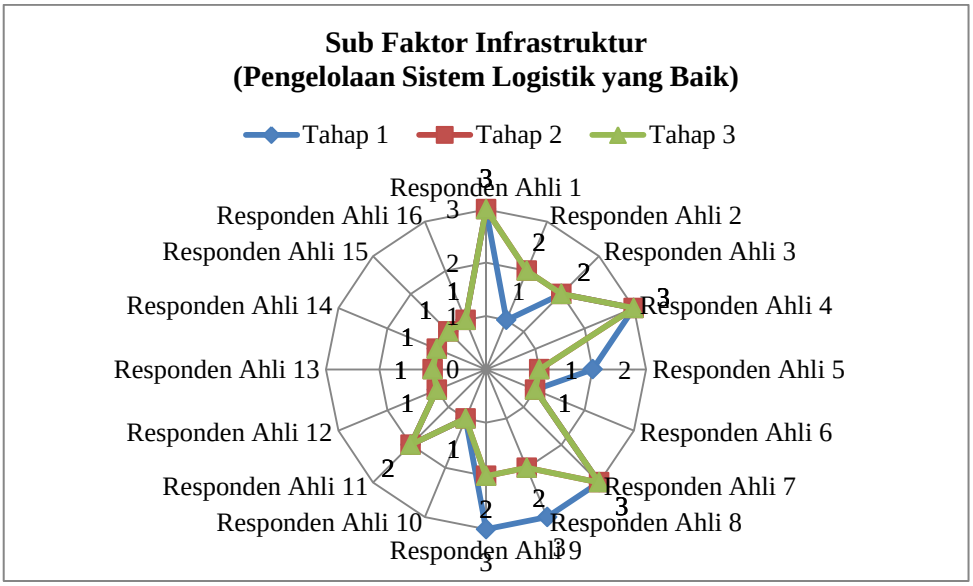
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 5, 6, 10, 12, 13, 14, 15, dan 16 | tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.74**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Pengelolaan Sistem Logistik yang Baik**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,69 dan nilai mediannya yaitu 1,50, artinya bahwa sub faktor pengelolaan sistem logistik yang baik merupakan sub faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,793. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.75**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Sistem Logistik yang Baik**

### 4.4.5.2 Kemudahan Dalam *Supply Chain*/ Rantai Pasok

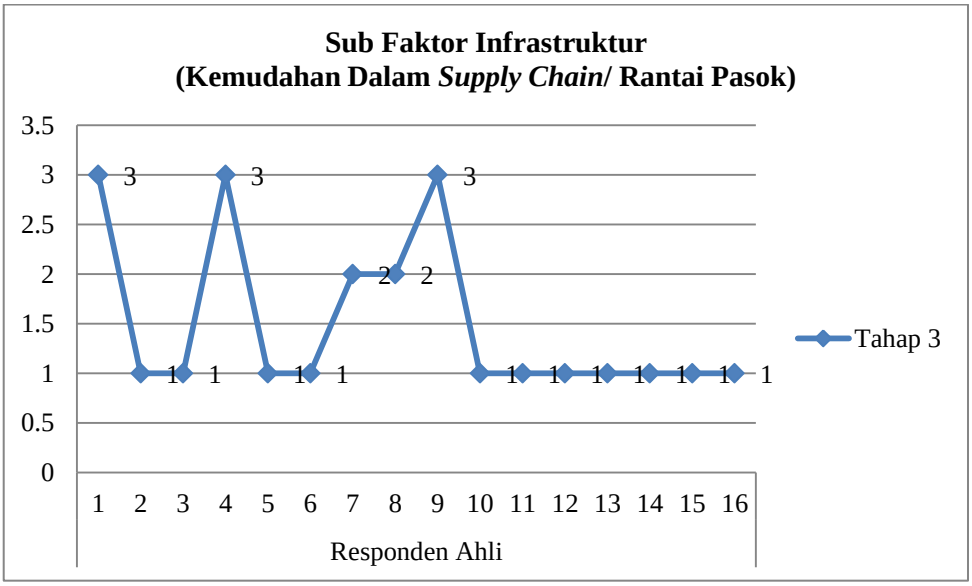
Sub faktor ini berkaitan dengan faktor infrastruktur. Dengan adanya kemudahan aksesbilitas transportasi dan keterkaitan antar simpul yang berupa sarana dan prasarana transportasi, jaringan dan komunikasi, serta jaringan keuangan maka akan meningkatkan daya saing. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor kemudahan dalam *supply chain*/ rantai pasok.

**Tabel IV-38**
**Penjelasan Sub Faktor Kemudahan Dalam *Supply Chain*/ Rantai Pasok**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Kemudahan Dalam *Supply Chain* | 1,50 | 1,00 | 0,816 | ❑ Sub faktor kemudahan dalam *supply chain* terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor kemudahan dalam *supply chain* (rata-rata Responden | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa dengan adanya kemudahan dalam *supply chain*/ rantai pasok akan mengakibatkan efisiensi pada biaya produksi selain itu pula lebih efektif sehingga dapat menekan harga biaya produksi<br>❑ Masih cukup |

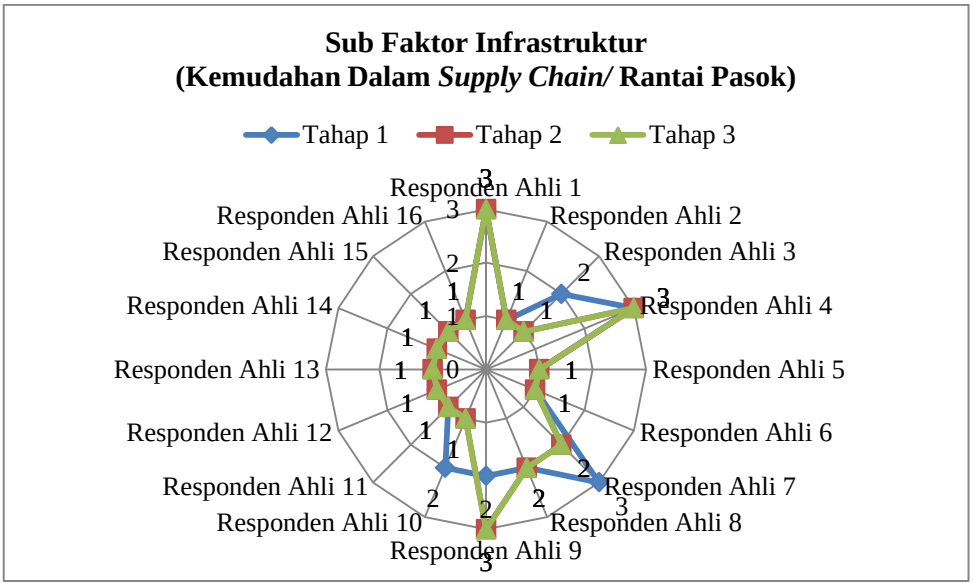
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 2, 3, 5, 6, 10, 11, 12, 13, 14, 15, dan 16 | tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.76**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Kemudahan Dalam *Supply Chain*/ Rantai Pasok**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,50 dan nilai mediannya yaitu 1,00 artinya bahwa sub faktor kemudahan dalam *supply chain*/ rantai pasok merupakan sub faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,816. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.77**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Kemudahan Dalam *Supply Chain*/ Rantai Pasok**

### 4.4.5.3 Kemudahan Tersedianya Infrastruktur Listrik

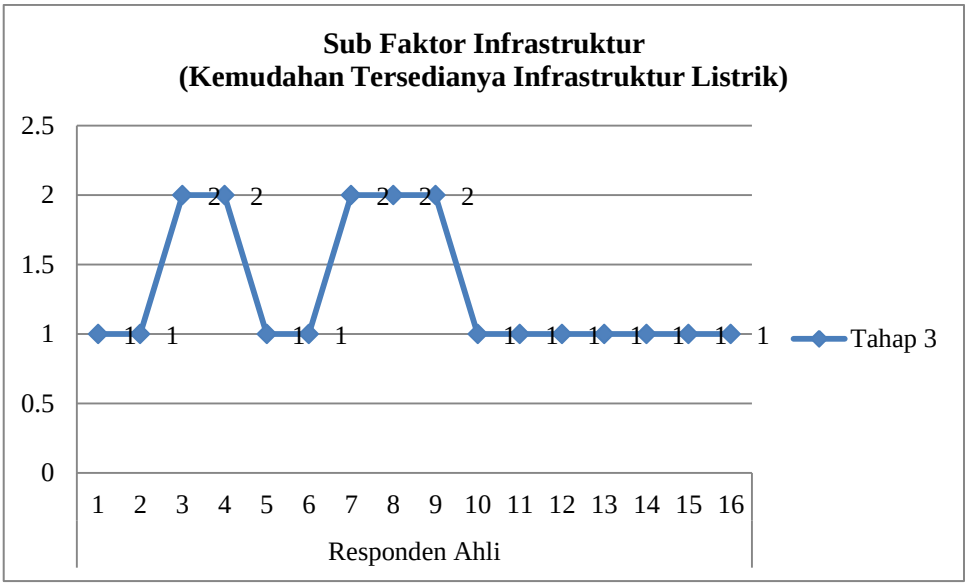
Infrastruktur listrik diperlukan dalam proses produksi industri TPT. Jika tersedianya kemudahan infrastruktur listrik, maka akan meningkatkan daya saing. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor kemudahan tersedianya infrastruktur listrik.

**Tabel IV-39**
**Penjelasan Sub Faktor Kemudahan Tersedianya Infrastruktur Listrik**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Kemudahan Tersedianya Infrastruktur Listrik | 1,31 | 1,00 | 0,579 | ❑ Sub faktor kemudahan tersedianya infrastruktur listrik terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor tersedianya infrastruktur listrik | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa infrastruktur listrik merupakan infrastruktur yang sangat dibutuhkan baik untuk industri tekstil maupun produk tekstil karena rata-rata mesin, terutama mesin jahit pada industri produk teksil sangat penting<br>❑ Nilai standar deviasi |

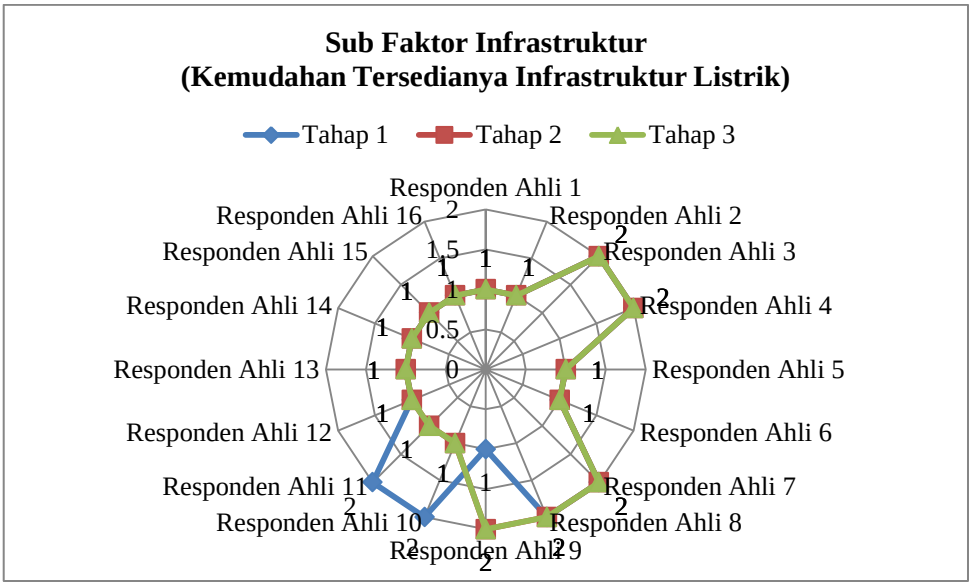
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | (rata-rata Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 1, 2, 5, 6, 10, 11, 12, 13, 14, 15, dan 16 | cukup kecil jika dibandingkan dengan sub faktor lainnya |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.78**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Kemudahan Tersedianya Infrastruktur Listrik**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,31 dan nilai mediannya yaitu 1,00, artinya bahwa sub faktor adanya kemudahan tersedianya infrastruktur listrik merupakan sub faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,479. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.79**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Kemudahan Tersedianya Infrastruktur Listrik**

#### 4.4.5.4 Kemudahan Tersedianya Infrastruktur Air Bersih

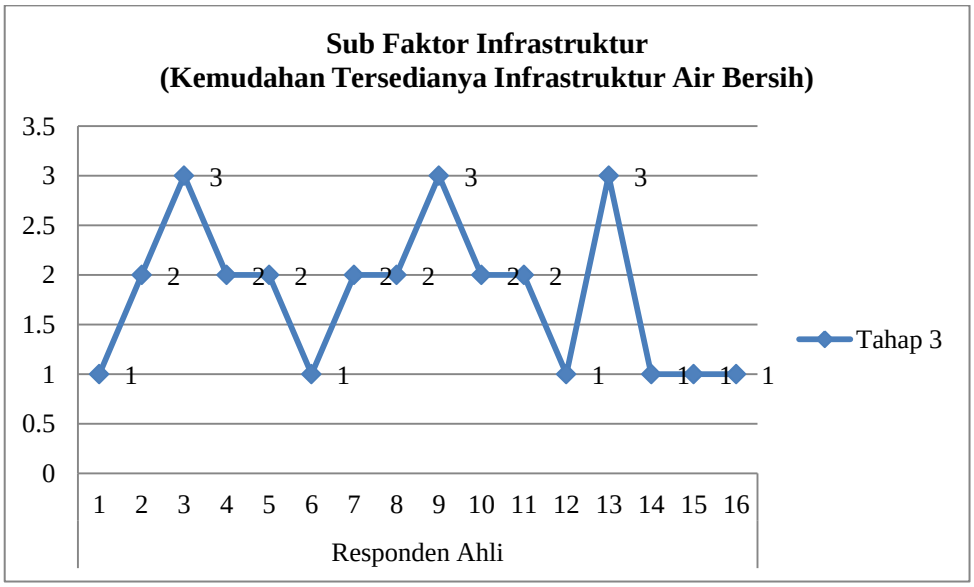
Kemudahan tersedianya infrastruktur air bersih juga merupakan salah satu daya tarik untuk investor menanamkan modalnya di sebuah kawasan industri. Jika pada wilayah ini terdapat kemudahan tersedianya infrastruktur air bersih, maka akan meningkatkan daya saing. Berikut ini merupakan tabel pejelasan dari sub faktor tersedianya infrastruktur air bersih.

**Tabel IV-40**
**Penjelasan Kemudahan Tersedianya Infrastruktur Air Bersih**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Kemudahan Tersedianya Infrastruktur Air Bersih | 1,81 | 2,00 | 0,719 | ❑ Sub faktor kemudahan tersedianya infrastruktur air bersih terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor kemudahan | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa dengan adanya ketersediaan infrastruktur air bersih merupakan salah satu daya tarik untuk mendatangkan investor dari luar negeri. Selain itu pula, air bersih (dalam hal ini air baku industri) sangat dibutuhkan oleh |

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | tersedianya infrastruktur air bersih (rata-rata Responden Ahli menjawab 2)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 2, 4, 5, 7, 8, 10, dan 11 | industri pencelupan tekstil yang membutuhkan banyak air dalam prosesnya<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

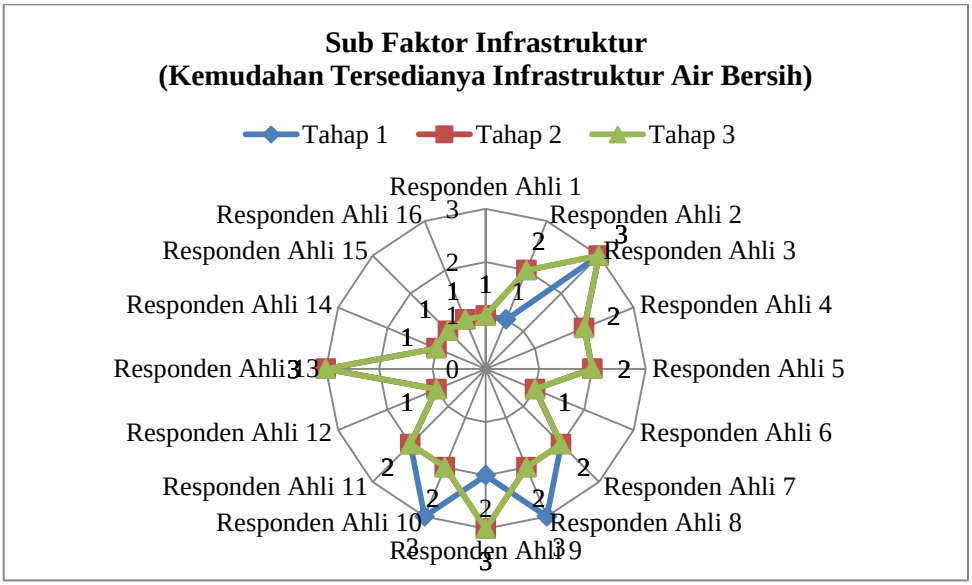
*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.80**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Kemudahan Tersedianya Infrastruktur Air Bersih**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,81 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor adanya kemudahan tersedianya infrastruktur air bersih merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,750. Berikut ini

merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.81**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Kemudahan Tersedianya**
**Infrastruktur Air Bersih**

### 4.4.6 Faktor SDM

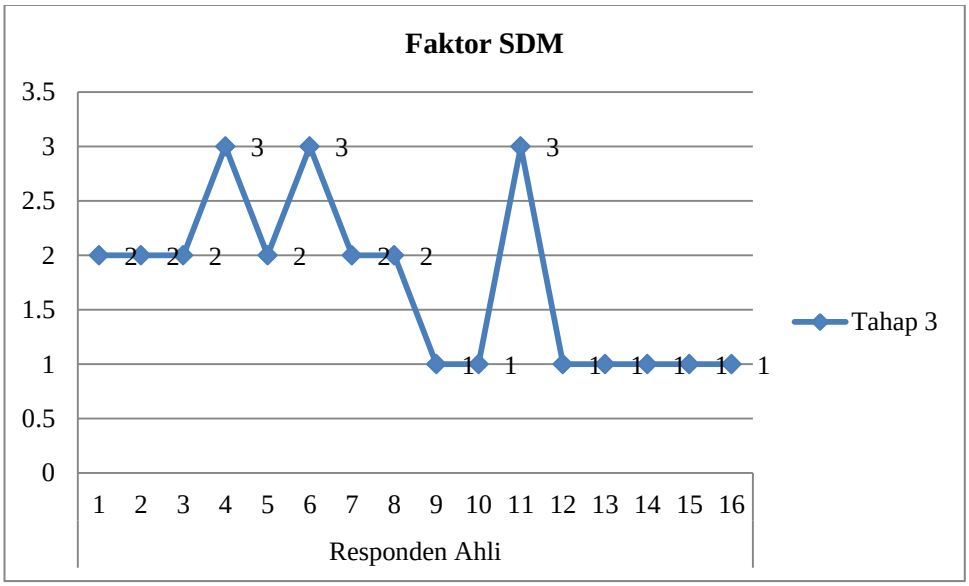
Faktor SDM termasuk ke dalam kelompok faktor kedua. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari faktor SDM.

**Tabel IV-41**
**Penjelasan Faktor SDM**

| Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| SDM | 1,94 | 2,00 | 0,929 | ❑ Faktor SDM cenderung belum menunjukkan adanya konsensus, yaitu belum terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas faktor tersebut (rata-rata Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah | ❑ Rata-rata dari mereka memilih faktor SDM merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT adalah karena dengan banyaknya SDM yang memiliki keahlian, maka akan meningkatkan daya saing industri TPT di |

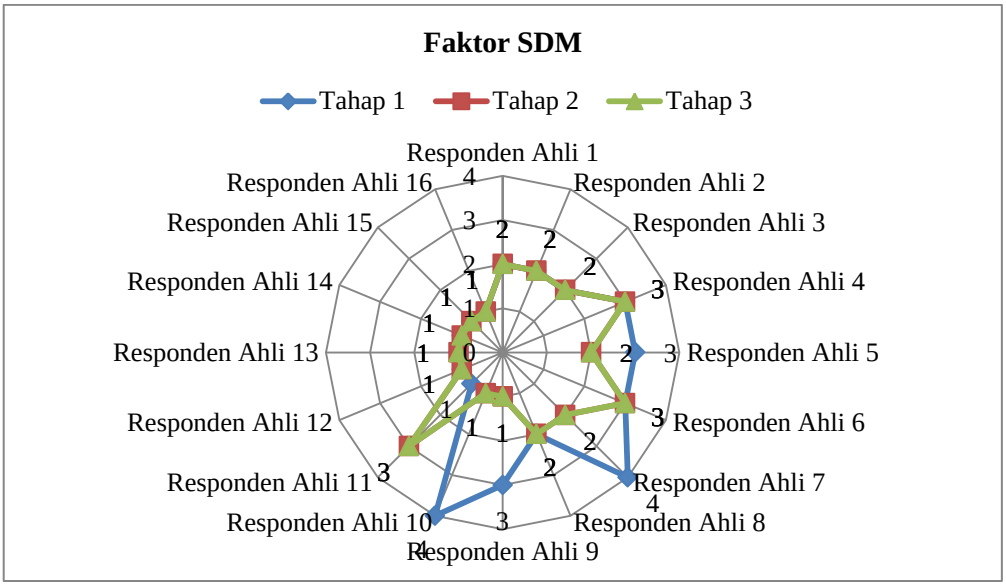
| Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | 1, 2, 3, 5, 7, dan 8 | wilayah tersebut<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa faktor ini merupakan faktor yang cukup mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.82**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Faktor SDM**

Nilai rata-rata untuk faktor SDM pada tahap ketiga adalah 1,94 dan nilai median 2,00, yang artinya faktor SDM merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk standar deviasi pun semakin kecil pada tahap ketiga, yaitu sebesar 0,929 dan ini tidak berubah dari tahap kedua, setelah tahap pertama standar deviasinya adalah 1,088. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing responden ahli.




**Gambar 4.83**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor SDM**

### 4.4.6.1 Pekerja yang Memiliki *Skill*/ Kemampuan

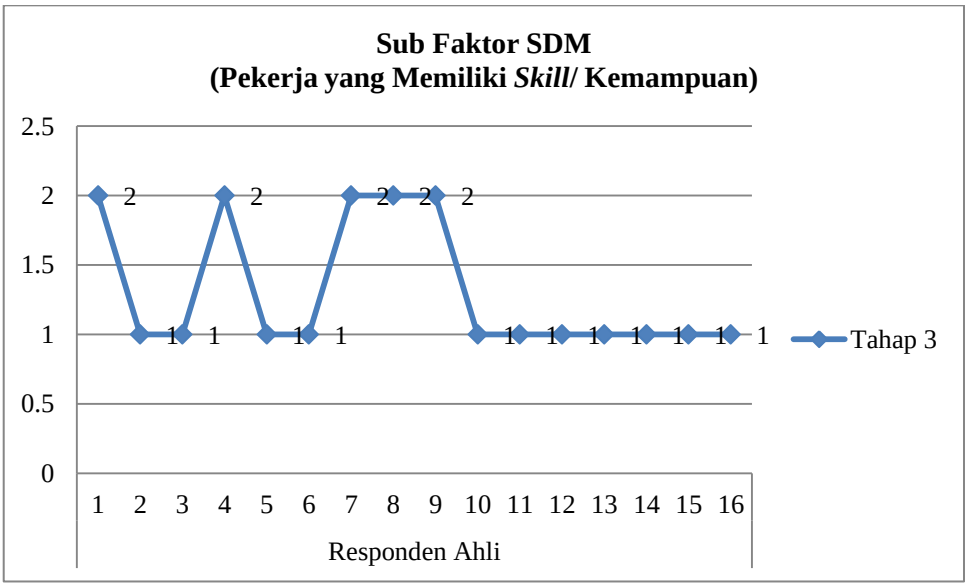
Sub faktor ini berkaitan dengan SDM yang dianggap sebagai faktor penggerak utama proses/ pertumbuhan ekonomi. Jika pekerja yang berada di wilayah tersebut berpendidikan dam memiliki *skill*/ kemampuan, maka akan meningkatkan daya saing industri TPT. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor pekerja yang memiliki *skill*/ kemampuan.

**Tabel IV-42**
**Penjelasan Sub Faktor Pekerja yang Memiliki *Skill*/ Kemampuan**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Pekerja yang Memiliki *Skill*/ Kemampuan | 1,31 | 1,00 | 0,479 | ❑ Sub faktor pekerja yang memiliki *skill*/ kemampuan terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor yang memiliki *skill*/ kemampuan (rata-rata Responden | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa dengan adanya dukungan kemampuan pekerja maka akan menghasilkan produk yang sesuai dengan permintaan pasar. Selain itu pula, dengan adanya kemampuan tenaga kerja dalam mengoperasikan |

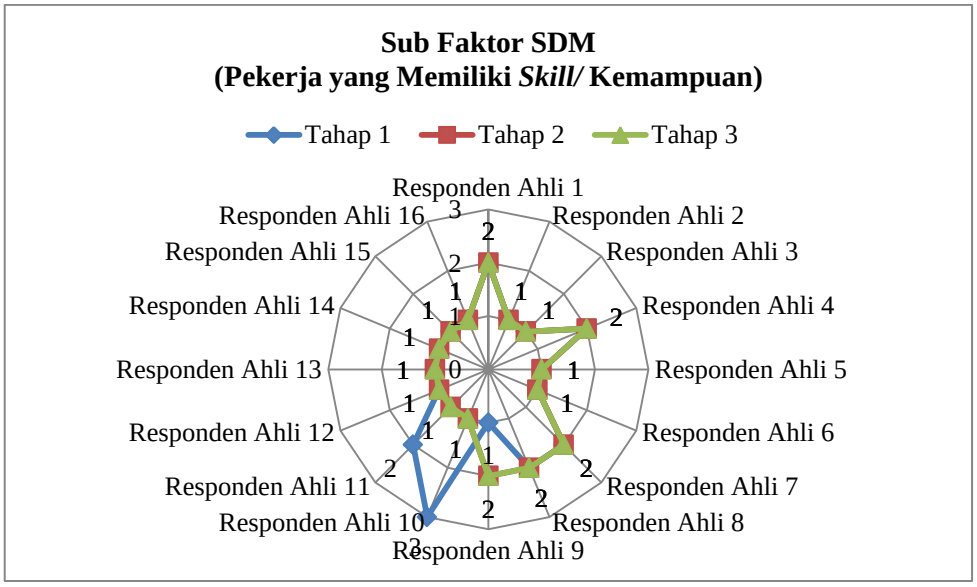
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 2, 3, 5, 6, 10, 11, 12, 13, 14, 15, dan 16 | mesin-mesin yang berteknologi canggih, maka akan meningkatkan daya saing industri TPT pula<br>❑ Nilai standar deviasi cukup kecil jika dibandingkan dengan sub faktor lainnya |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.84**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Pekerja yang Memiliki *Skill*/ Kemampuan**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,31 dan nilai mediannya yaitu 1,00, artinya bahwa sub faktor pekerja yang memiliki *skill*/ kemampuan merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,479. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.85**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Pekerja yang Memiliki *Skill*/Kemampuan**

### 4.4.6.2 Kemampuan Untuk Mengadopsi Hasil Komoditas TPT

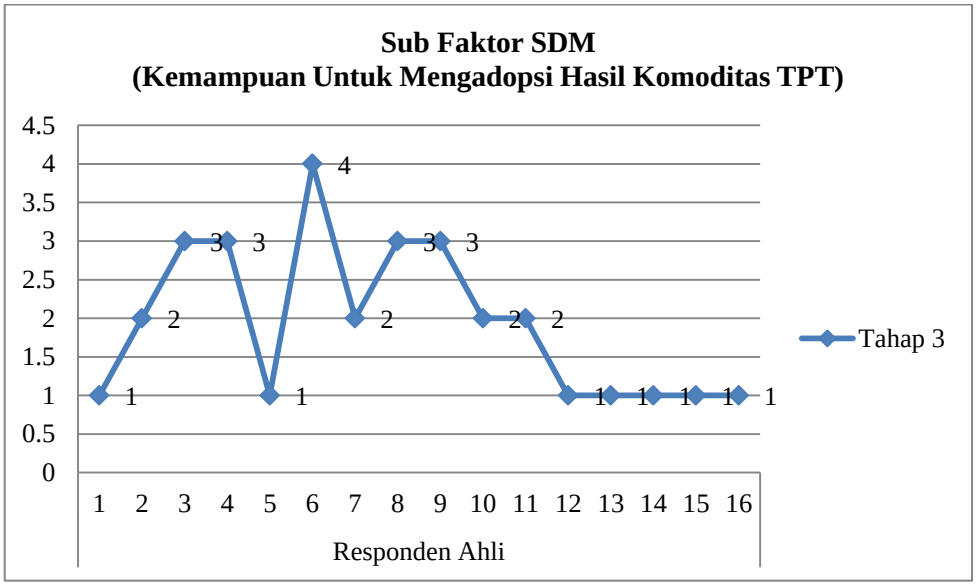
Sub faktor ini juga berkaitan dengan faktor SDM dan juga merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki oleh industri TPT di wilayah ini sehingga menjadi keunggulan kompetitif jika dibandingkan dengan wilayah lainnya. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor kemampuan untuk mengadopsi hasil komoditas TPT.

**Tabel IV-43**
**Penjelasan Sub Faktor Kemampuan Mengadopsi Hasil Komoditas TPT**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Kemampuan Untuk Mengadopsi Hasil komoditas TPT | 1,94 | 2,00 | 0,998 | ❑ Sub faktor kemampuan mengadopsi hasil komoditas TPT cenderung terlihat belum menunjukkan adanya konsensus (Kebanyakan Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 2, 7, 10, dan 11 | ❑ Para Responden Ahli belum sependapat bahwa sub faktor kemampuan untuk mengadopsi hasil komoditas TPT merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi |

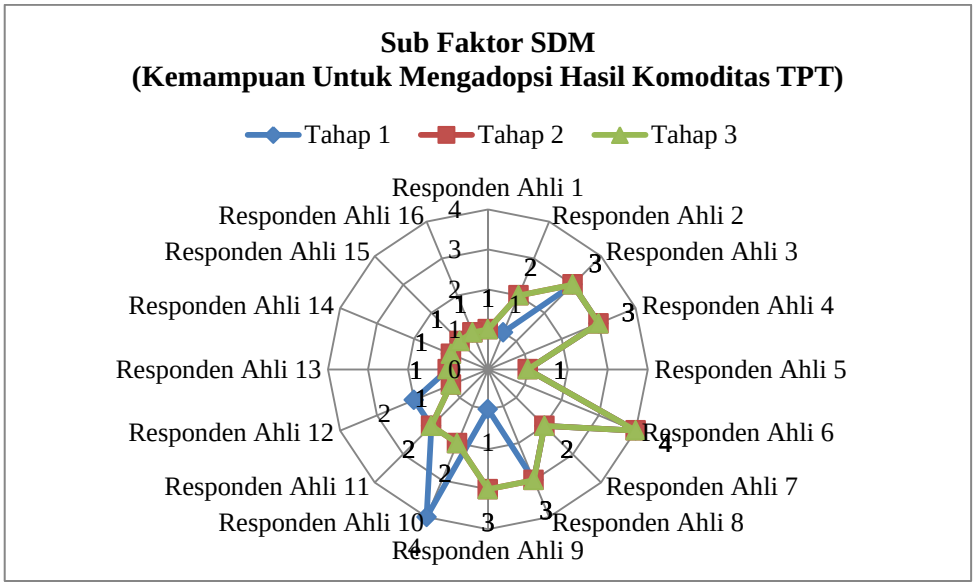
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi bahkan biasa saja bagi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.86**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Kemampuan Untuk Mengadopsi Hasil Komoditas TPT**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,94 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor kemampuan untuk mengadopsi hasil komoditas TPT merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,998. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.87**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Kemampuan Untuk Mengadopsi Hasil Komoditas TPT**

#### 4.4.6.3 Ketersediaan Tenaga Kerja yang Banyak

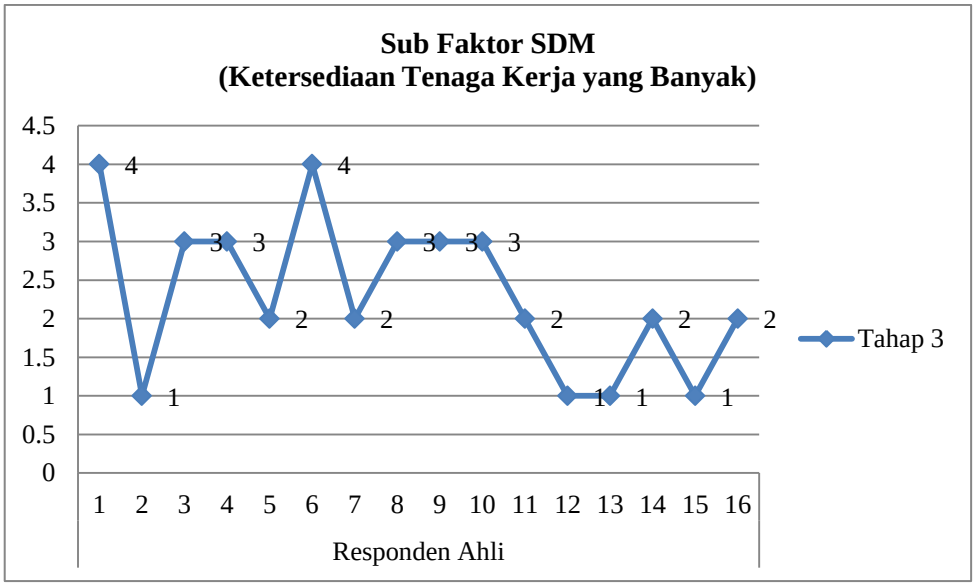
Salah satu keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh wilayah ini adalah ketersediaan tenaga kerja yang banyak. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor ketersediaan tenaga kerja yang banyak.

**Tabel IV-44**
**Penjelasan Sub Faktor Ketersediaan Tenaga Kerja yang Banyak**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Ketersediaan Tenaga Kerja yang Banyak | 2,31 | 2,00 | 1,014 | ❑ Sub faktor ketersediaan tenaga kerja yang banyak cenderung terlihat belum menunjukkan adanya konsensus (Kebanyakan Responden Ahli menjawab 3)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 5, 7, 11, 14, dan 15 | ❑ Para Responden Ahli belum sependapat bahwa sub faktor ketersediaan tenaga kerja yang banyak merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli |

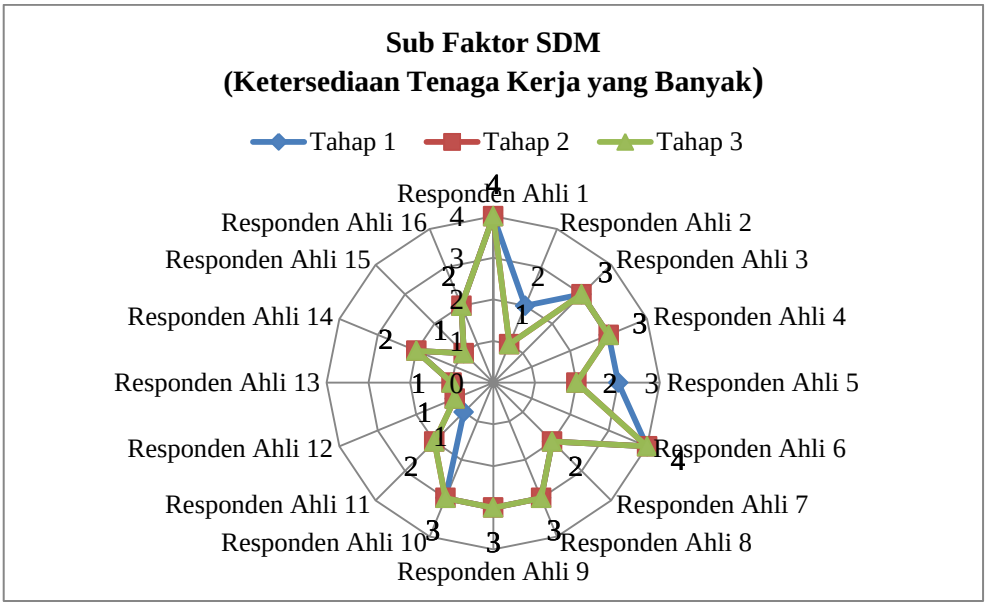
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi bahkan biasa saja bagi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.88**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Ketersediaan Tenaga Kerja yang Banyak**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 2,31 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor ketersediaan tenaga kerja yang banyak merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 1,014. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.89**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Ketersediaan Tenaga Kerja yang Banyak**

### 4.4.6.4 Kemampuan Untuk Melakukan Riset dan Pengembangan

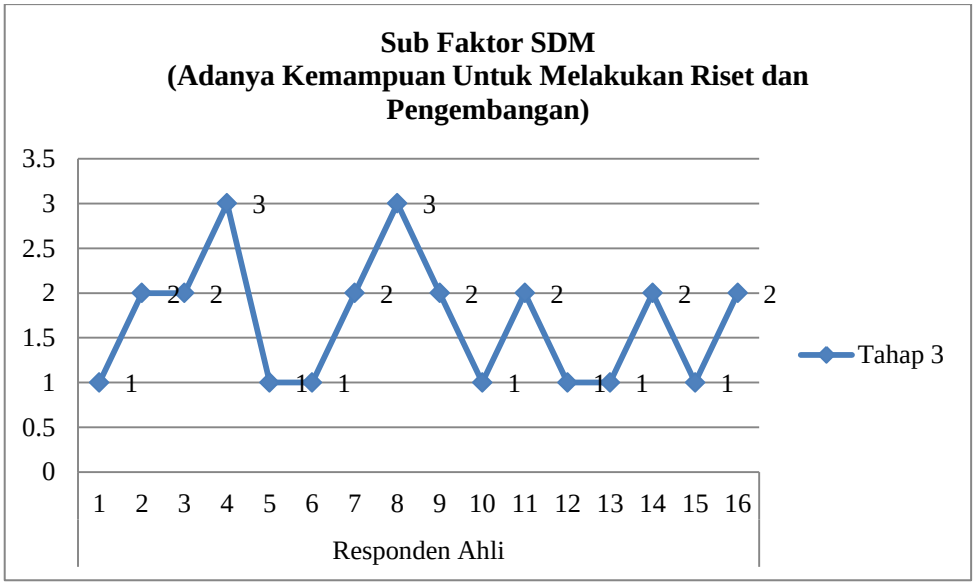
Sub faktor ini berkaitan dengan SDM yang berkaitan dengan pendidikan. Jika sebuah perusahaan mampu melakukan riset dan pengembangan, maka hal tersebut akan meningkatkan daya saing. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor kemampuan untuk melakukan riset dan pengembangan.

**Tabel IV-45**
**Penjelasan Sub Faktor Kemampuan Untuk Melakukan Riset dan Pengembangan**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Kemampuan Untuk Melakukan R&D | 1,69 | 2,00 | 0,704 | ❑ Sub faktor kemampuan untuk melakukan R&D cenderung terlihat belum menunjukkan adanya konsensus (Kebanyakan Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 2, 3, 7, 9, 11, 14, dan 16 | ❑ Para Responden Ahli belum sependapat bahwa sub faktor kemampuan untuk melakukan R&D merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa |

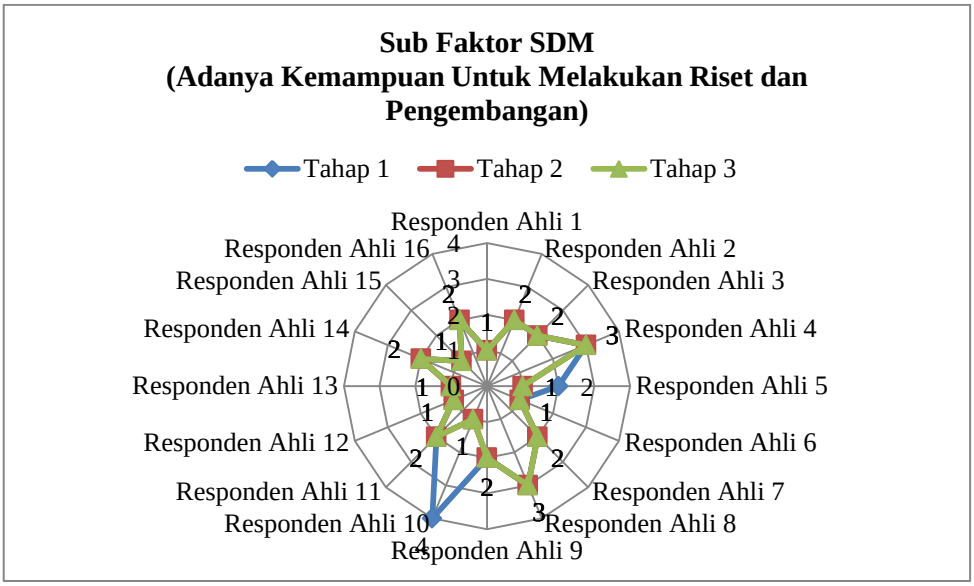
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.90**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Adanya Kemampuan Untuk Melakukan Riset dan Pengembangan**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,69 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor kemampuan untuk melakukan riset dan pengembangan merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,704. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.91**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Kemampuan Untuk Melakukan Riset dan Pengembangan**

### 4.4.6.5 Pengembangan Pelatihan Untuk Para Pekerja

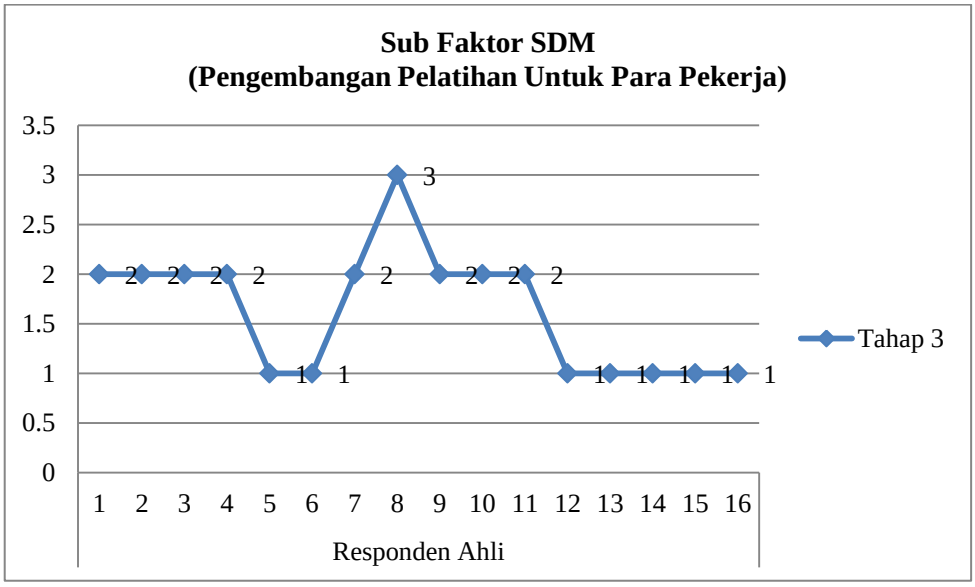
Sub faktor ini juga berkaitan dengan faktor SDM yang berkaitan dengan pendidikan. Jika pengembangan pelatihan diberikan untuk para pekerja sehingga pekerja tersebut dapat meningkatkan kemampuannya, maka hal tersebut akan meningkatkan daya saing. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor pengembangan pelatihan untuk para pekerja.

**Tabel IV-46**
**Penjelasan Sub Faktor Pengembangan Pelatihan Untuk Para Pekerja**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Pengembangan Pelatihan Untuk Para Kerja | 1,62 | 2,00 | 0,619 | ❑ Sub faktor pengembangan pelatihan untuk para pekerja terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa pengembangan pelatihan untuk para pekerja merupakan salah satu upaya untuk menghasilkan produk TPT yang diinginkan oleh pasar karena untuk TPT sangat |

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | atas sub faktor pengembangan pelatihan untuk para pekerja (rata-rata Responden Ahli menjawab 2)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 1, 2, 3, 4, 7, 9, 10 dan 11 | dinamis, yaitu seringnya berubah-ubah selera pasarnya. Sehingga jika industri TPT dapat memenuhi hal tersebut merupakan pengembangan pelatihan untuk para pekerja.<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut mempengaruhi daya saing industri TPT |

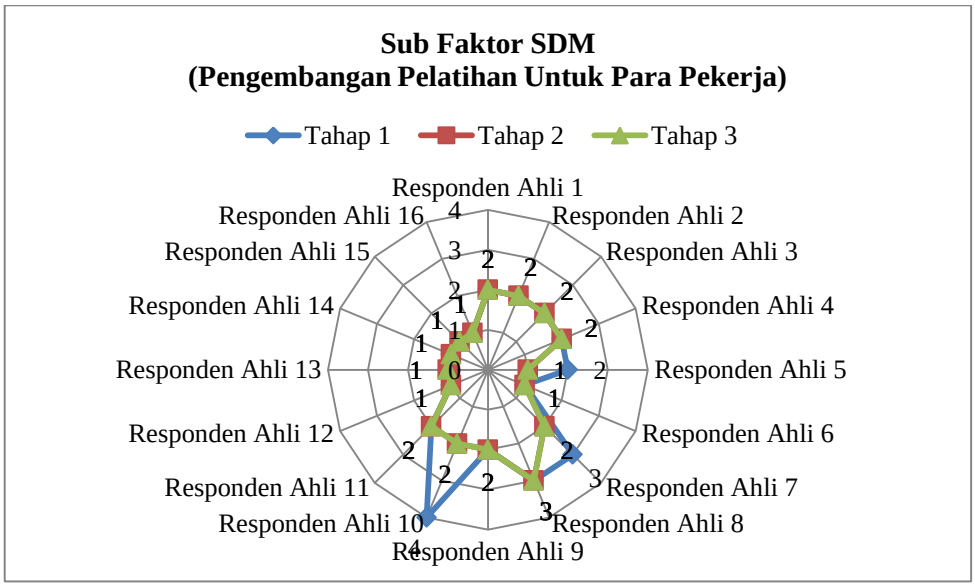
*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.92**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Pengembangan Pelatihan Untuk Para Pekerja**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,62 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor pengembangan pelatihan untuk para pekerja merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing

industri TPT. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.93**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Pelatihan Untuk Para Pekerja**

### 4.4.7 Faktor Inovasi

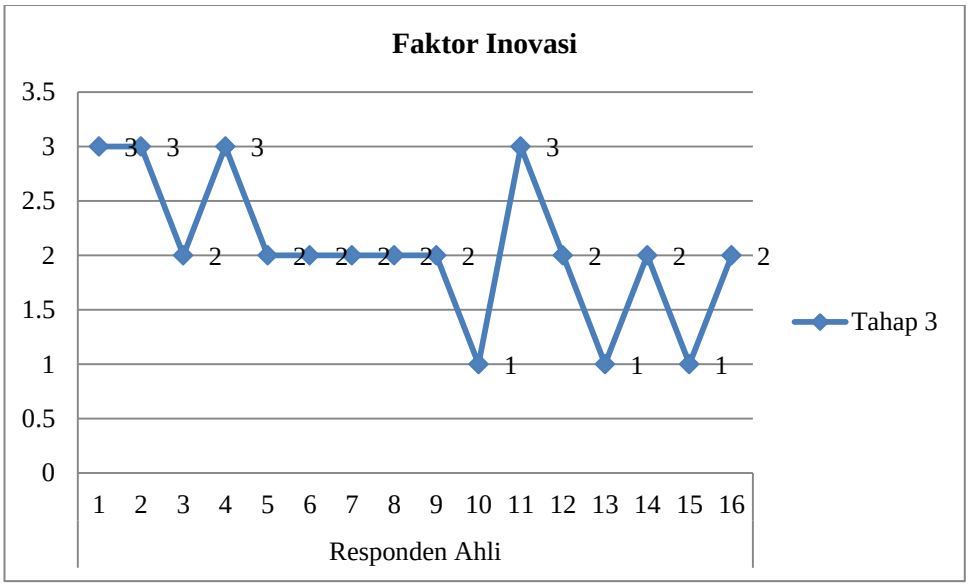
Faktor inovasi termasuk ke dalam kelompok faktor kedua. Rata-rata Responden Ahli memilih bahwa faktor inovasi merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari faktor inovasi.

**Tabel IV-47**
**Penjelasan Faktor Inovasi**

| Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Inovasi | 2,06 | 2,00 | 0,680 | ❑ Faktor inovasi terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas faktor tersebut (rata-rata Responden Ahli menjawab 2) | ❑ Rata-rata dari mereka memilih faktor inovasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT adalah karena dengan inovasi yang terus berkembang, industri tekstil dapat |

| Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | ❑ Responden Ahli yang setuju adalah 3, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 14, dan 16 | menciptakan produk dengan inovasi baru, dan dapat bersaing dengan industri pesaing di wilayah lain.<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa faktor ini merupakan faktor yang cukup mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |

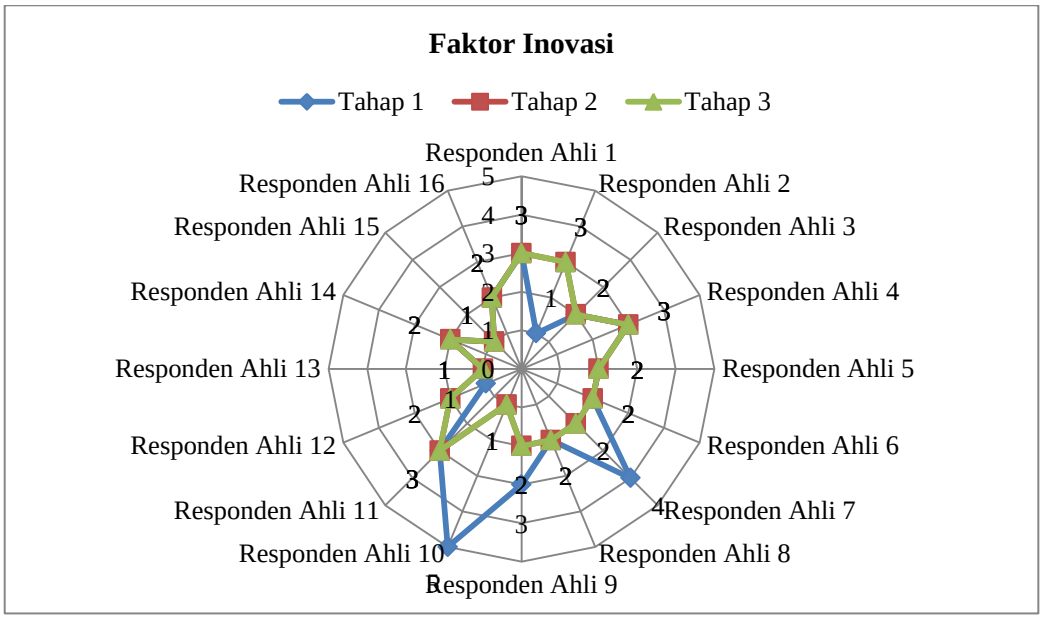
*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.94**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga Terhadap Faktor Inovasi**

Nilai rata-rata untuk faktor inovasi pada tahap ketiga adalah 2,06 dan nilai median 2,00, yang artinya faktor inovasi merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk standar deviasi pun semakin kecil pada tahap ketiga, yaitu sebesar 0,680 dan ini tidak berubah dari tahap kedua, setelah tahap pertama standar deviasinya adalah 1,138. Berikut ini merupakan

polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.95**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Faktor Inovasi**

### 4.4.7.1 Pengembangan Rekayasa Bahan Baku

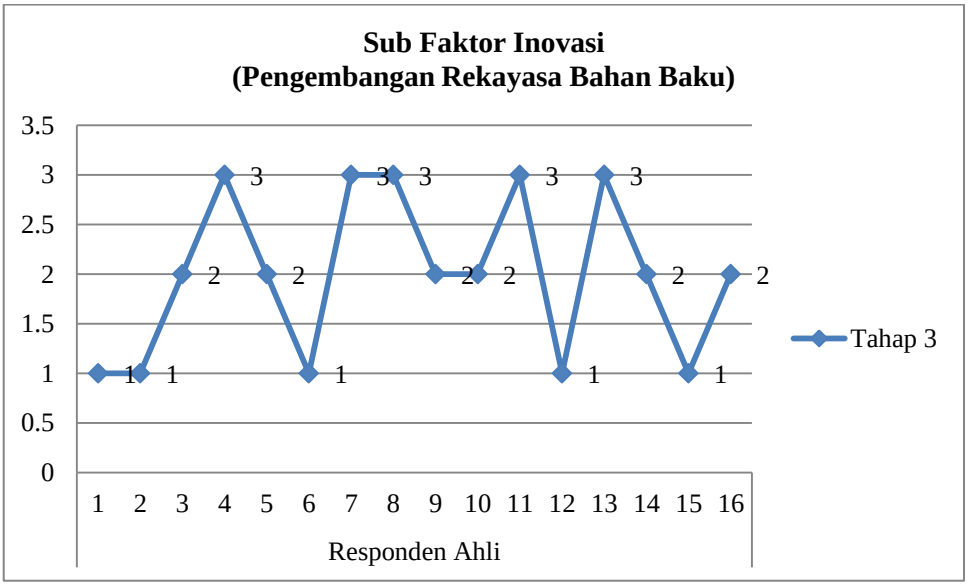
Sub faktor ini berkaitan dengan faktor inovasi yang mendorong ekonomi. Jika terdapat pengembangan rekayasa bahan baku, selain akan meningkatkan daya saing juga bisa mengurangi penggunaan bahan baku yang berasal dari impor. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor pengembangan rekayasa bahan baku.

**Tabel IV-48**
**Penjelasan Pengembangan Rekayasa Bahan Baku**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Pengembangan Rekayasa Bahan Baku | 2,00 | 2,00 | 0,816 | ❑ Sub faktor pengembangan rekayasa bahan baku terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa pengembangan rekayasa bahan baku dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan baku industri bisa menjadi faktor |

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | jawaban Responden Ahli atas sub faktor pengembangan rekayasa bahan baku (rata-rata Responden Ahli menjawab 2)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 3, 5, 9, 10, 14, dan 16 | pendorong perkembangan industri yang berdaya saing<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

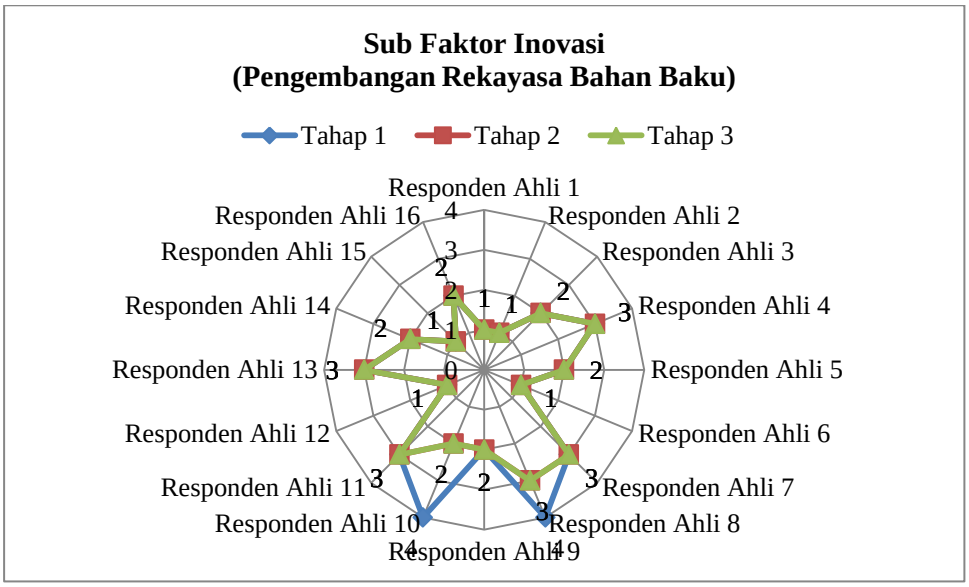
*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.96**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Pengembangan Rekayasa Bahan Baku**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 2,00 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor pengembangan rekayasa bahan baku merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,816. Berikut ini merupakan

polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.97**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Pengembangan Rekayasa Bahan Baku**

### 4.4.7.2 Pengembangan Desain Hasil Industri TPT

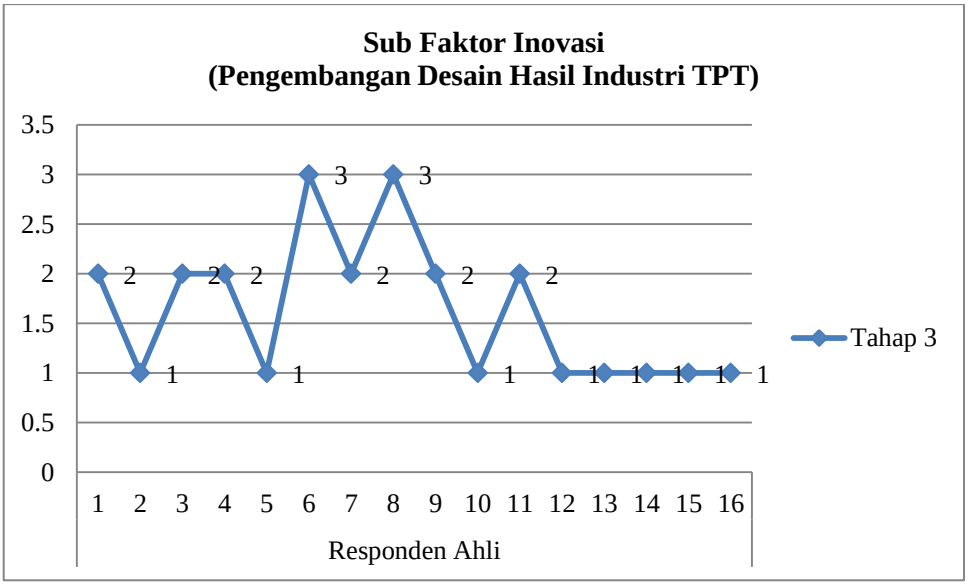
Sub faktor ini juga berkaitan dengan faktor inovasi. Jika tenaga kerja yang berada di wilayah tersebut menguasi desain (dalam hal ini pakaian jadi) ataupun desain *printing* pada industri hulu TPT, yaitu kain maka akan meningkatkan daya saing. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor pengembangan desain hasil industri TPT.

**Tabel IV-49**
**Penjelasan Pengembangan Desain Hasil Industri TPT**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Pengembangan Desain Hasil Industri TPT | 1,62 | 1,50 | 0,719 | ❑ Sub faktor pengembangan desain hasil industri TPT terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa pengembangan desain hasil industri TPT yang handal akan menjadi percepatan untuk meninggalkan pesaing.<br>❑ Masih cukup |

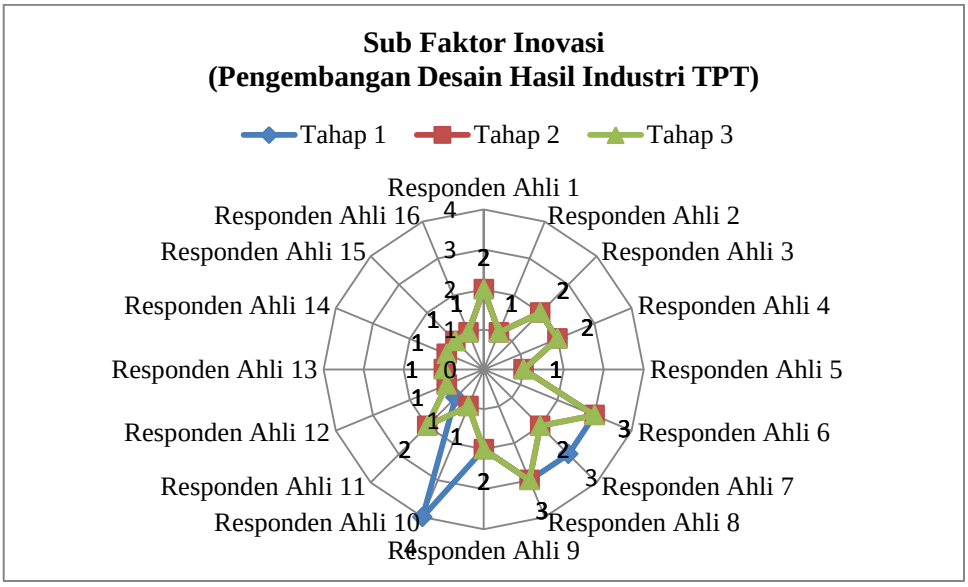
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | jawaban Responden Ahli atas sub faktor pengembangan desain hasil industri TPT (rata-rata Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 2, 5, 10, 12, 13, 14, 15, dan 16 | tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.98**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Pengembangan Desain Hasil Industri TPT**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,62 dan nilai mediannya yaitu 1,50, artinya bahwa sub faktor pengembangan desain hasil industri TPT merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,719. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.99**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Pengembangan Desain Hasil Industri TPT**

### 4.4.7.3 Pengembangan Inkubasi Teknologi

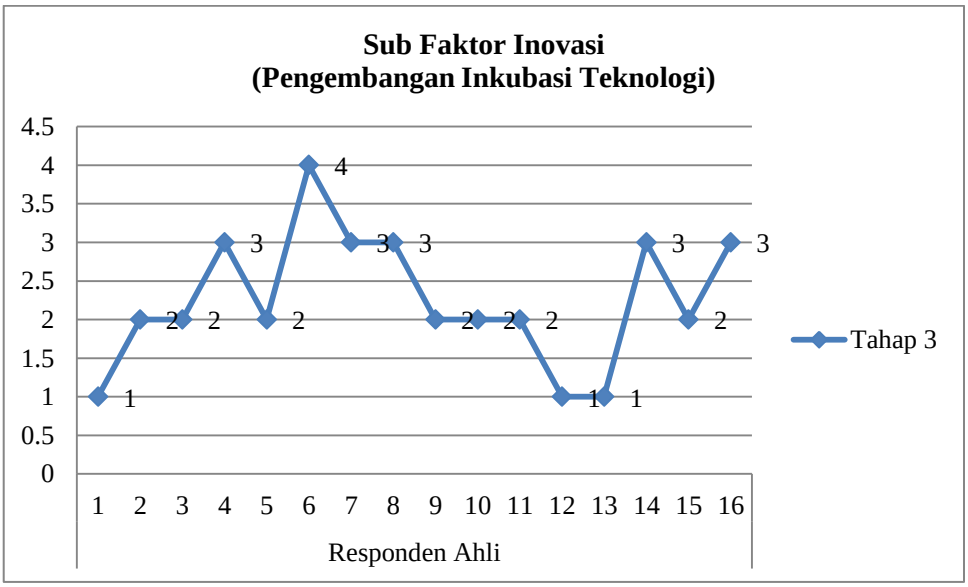
Sesuai dengan kemampuan akademisi untuk menghasilkan SDM yang memiliki keunggulan, kompetensi dan kualitas, juga dijadikan sebagai pusat untuk mengembangkan berbagai inovasi ilmu dan teknologi sehingga dapat meningkatkan daya saing. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor pengembangan inkubasi teknologi.

**Tabel IV-50**
**Penjelasan Sub Faktor Pengembangan Inkubasi Teknologi**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Pengembangan Inkubasi Teknologi | 2,25 | 2,00 | 0,856 | ❑ Sub faktor pengembangan inkubasi teknologi terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor pengembangan | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa dengan adanya peran dari perguruan tinggi seperti contohnya Sekolah Tinggi Tekstil ataupun perguruan tinggi terkait lainnya yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan SDM yang memiliki |

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | teknologi (rata-rata Responden Ahli menjawab 2)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 3, 4, 5, 9, 10, 11 dan 15 | keunggulan, kompetensi dan kualitas, maka akan meningkatkan daya saing industri TPT<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut cukup mempengaruhi bahkan biasa saja bagi daya saing industri TPT |

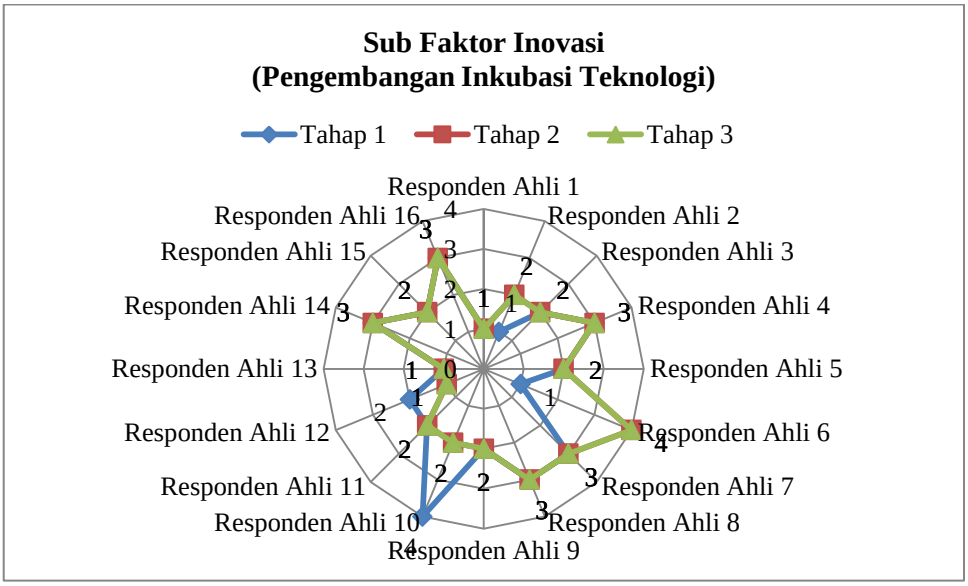
*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.100**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Pengembangan Inkubasi Teknologi**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 2,25 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor pengembangan inkubasi teknologi dengan perguruan tinggi merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada

tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,856. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.101**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Pengembangan Inkubasi Teknologi**

### 4.4.7.4 Kerjasama Antara Pemerintah, Industri TPT dan Perguruan Tinggi

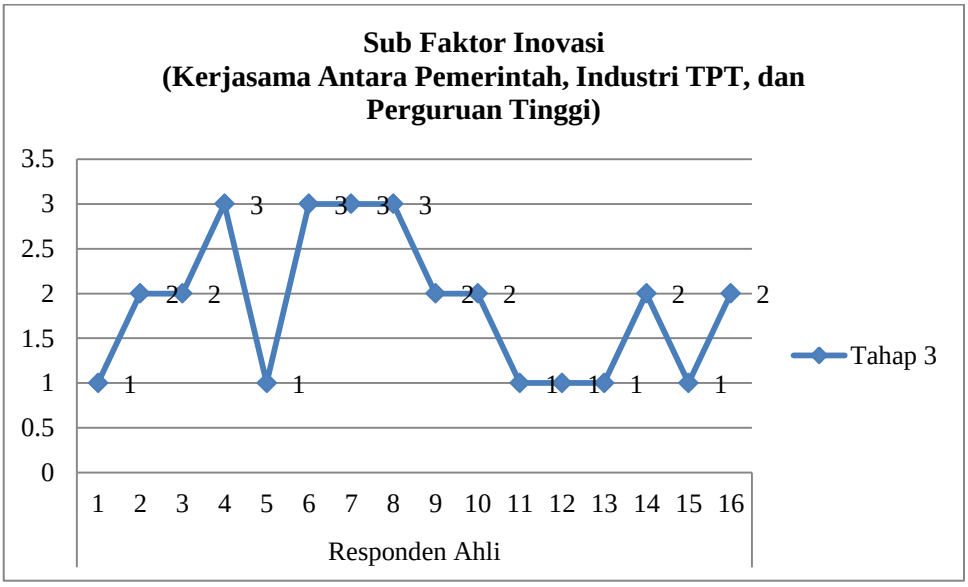
Kerjasama antara pemerintah, industri TPT dan perguruan tinggi dalam mengembangkan industri TPT. Ketiga komponen ini memegang kompetensi kunci masing-masing, dimana jika kompetensi-kompetensi mereka dipadukan, maka akan meningkatkan daya saing industri. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor kerjasama antara pemerintah, industri TPT dan perguruan tinggi.

**Tabel IV-51**
**Penjelasan Sub Faktor Kerjasama Antara Pemerintah, Industri TPT dan Perguruan Tinggi**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Kerjasama Antara pemerintah, industri TPT dan Perguruan Tinggi | 1,88 | 2,00 | 0,806 | ❑ Sub faktor kerjasama antara pemerintah, industri TPT dan perguruan tinggi cenderung terlihat belum menunjukkan | ❑ Para Responden Ahli belum sependapat bahwa sub faktor kerjasama antara pemerintah, industri TPT dan perguruan tinggi merupakan |

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | adanya konsensus (Kebanyakan Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah , 3, 9, 10, 14, dan 16 | sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

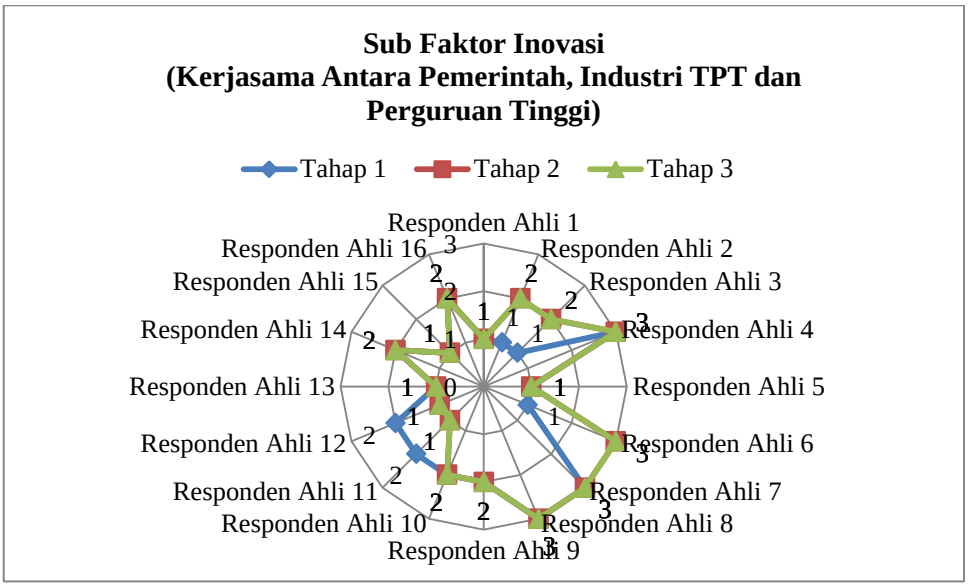
*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.102**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Kerjasama Antara Pemerintah, Industri TPT, dan Perguruan Tinggi**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,88 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor kerjasama antara pemerintah, industri TPT dan perguruan tinggi merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar

0,806. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.103**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Kerjasama Antara Pemerintah, Industri TPT dan Perguruan Tinggi**

### 4.4.7.5 Pengeluaran Perusahaan Untuk *Research and Development*

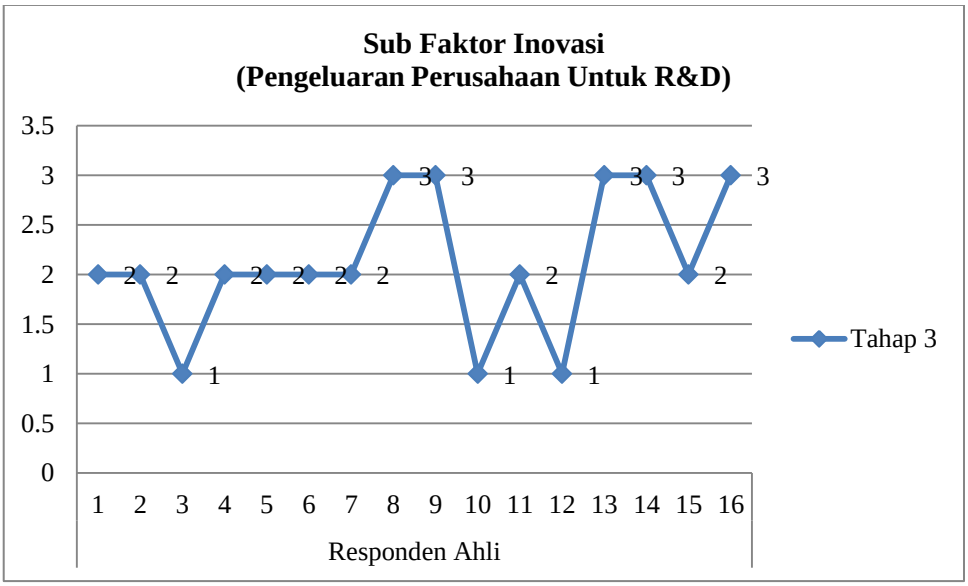
Sub faktor ini merupakan parameter yang dipakai dalam mengukur sub indeks inovasi dari *Global Competitiveness Index* untuk menghitung daya saing sebuah negara. Semakin banyak pengeluaran perusahaan untuk R&D, maka daya saing pun akan meningkat. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor pengeluaran perusahaan untuk R&D.

**Tabel IV-52**
**Penjelasan Sub Faktor Pengeluaran Perusahaan Untuk R&D**

| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Pengeluaran Perusahaan Untuk R&D | 2,12 | 2,00 | 0,719 | ❑ Sub faktor pengeluaran perusahaan untuk R&D terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa penelitian dan pengembangan merupakan tuntutan yang tidak dapat dipisahkan bagi keberlangsungan produk TPT untuk memenuhi semua |

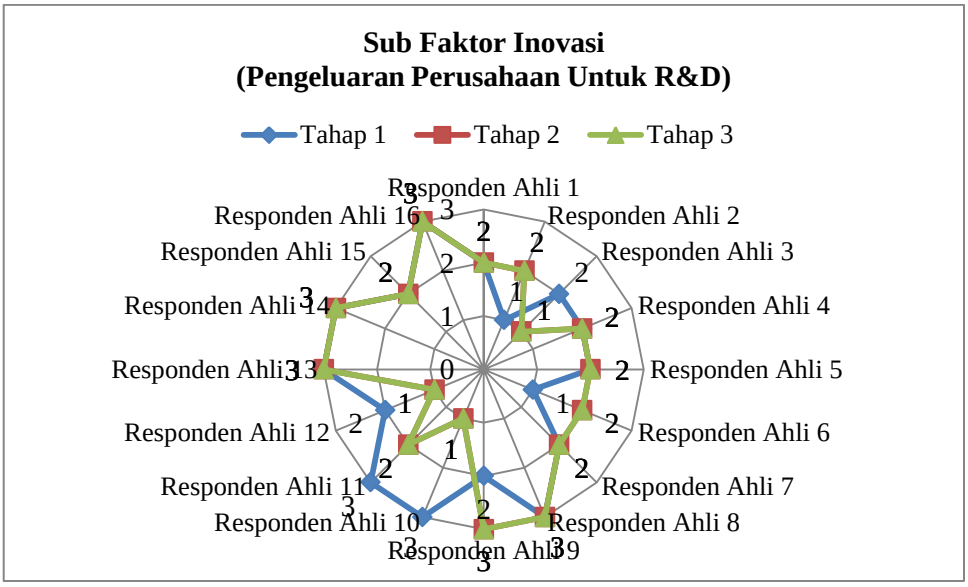
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | jawaban Responden Ahli atas sub faktor Pengeluaran Perusahaan Untuk R&D (rata-rata Responden Ahli menjawab 2)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 11, dan 15 | permintaan pasar.<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut cukup mempengaruhi bagi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.104**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Pengeluaran Perusahaan Untuk R&D**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 2,12 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor pengeluaran perusahaan untuk penelitian dan pengembangan merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,719. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.105**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Pengeluaran Perusahaan Untuk R&D**

### 4.4.8 Faktor Teknologi

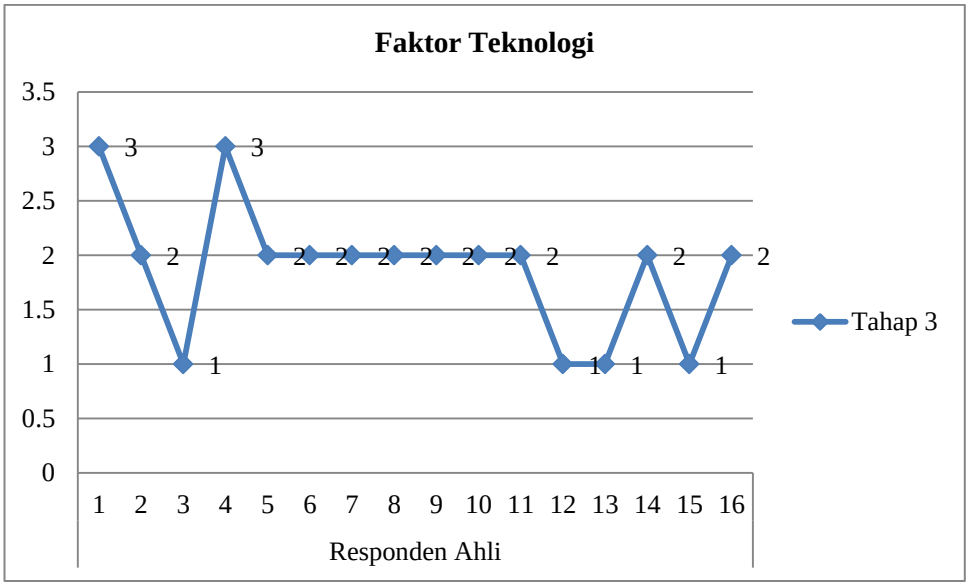
Faktor teknologi termasuk ke dalam kelompok faktor kedua. Rata-rata Responden Ahli memilih bahwa faktor teknologi merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari faktor teknologi.

**Tabel IV-53**
**Penjelasan Faktor Teknologi**

| Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Teknologi | 1,88 | 2,00 | 0,619 | ❑ Faktor teknologi terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas faktor tersebut (rata-rata Responden Ahli menjawab 2)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, | ❑ Rata-rata dari mereka memilih faktor inovasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT adalah karena faktor teknologi akan mampu untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pasar sehingga berdampak |

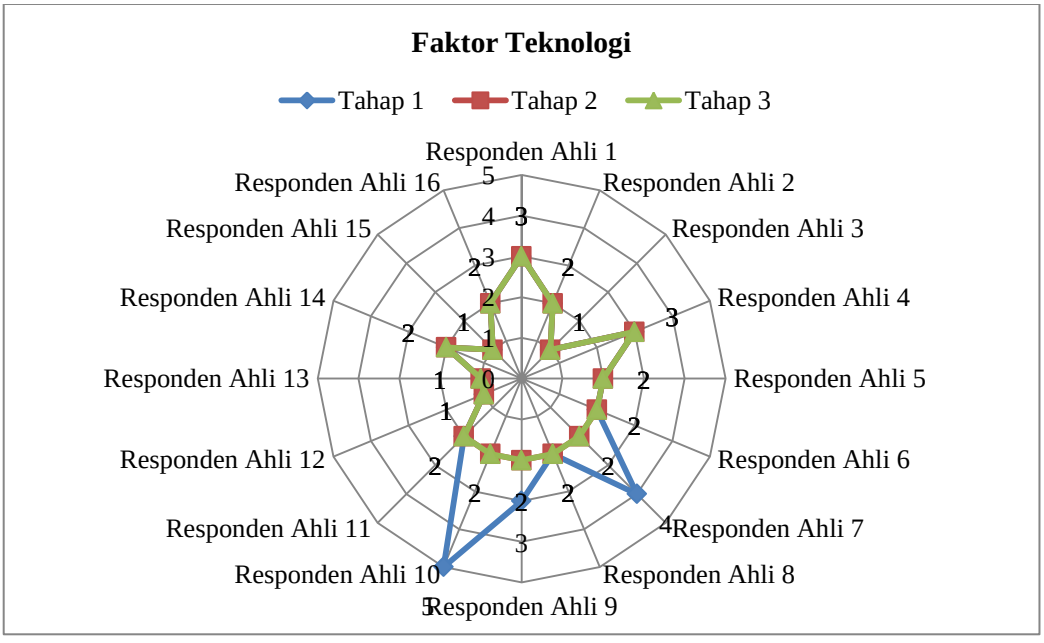
| Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | 11, 14, dan 16 | langsung pada produk TPT yang dihasilkan. Selain itu pula, faktor teknologi bisa meningkatkan efisiensi dan efektifitas. Misalnya jika mesin-mesin industri TPT yang digunakan merupakan mesin teknologi terbaru, maka akan bisa lebih menghasilkan produk TPT lebih banyak dan lebih cepat.<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa faktor ini merupakan faktor yang cukup mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.106**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Faktor Teknologi**

Nilai rata-rata untuk faktor teknologi pada tahap ketiga adalah 1,88 dan nilai median 2,00, yang artinya faktor teknologi merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk standar deviasi pun semakin kecil pada tahap ketiga, yaitu sebesar 0,619 dan ini tidak berubah dari tahap kedua, setelah tahap pertama standar deviasinya adalah 1,125. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing responden ahli.




**Gambar 4.107**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Faktor Teknologi**

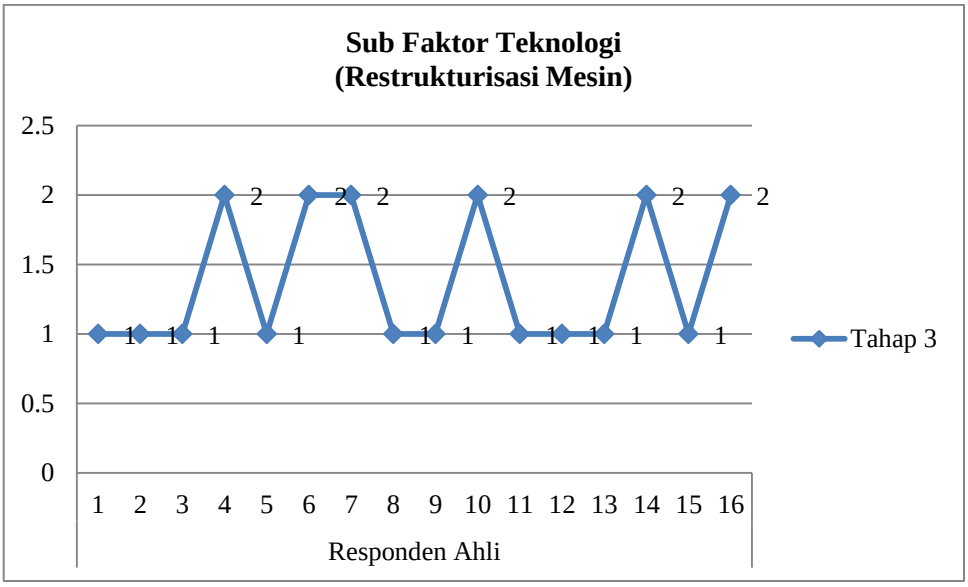
#### 4.4.8.1 Restrukturisasi Mesin

Sub faktor ini terkait dengan parameter *Global Competitiveness Index*, yaitu kecanggihan proses produksi dalam sub indeks kecanggihan bisnis. Jika mesin-mesin yang digunakan merupakan mesin-mesin modern, maka selain akan meningkatkan daya saing juga akan meningkatkan efisiensi biaya produksi dan meningkatkan produktivitas. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor restrukturisasi mesin.

**Tabel IV-54**
**Penjelasan Sub Faktor Restrukturisasi Mesin**

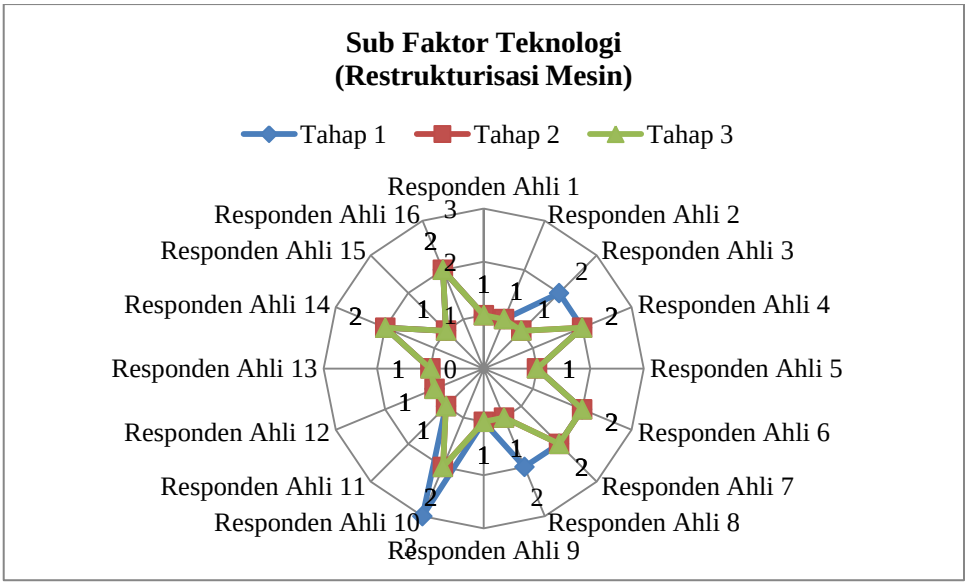
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Restrukturisasi Mesin | 1,38 | 1,00 | 0,500 | ❑ Sub faktor restrukturisasi mesin terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor restrukturisasi mesin (rata-rata Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 1, 2, 3, 5, 8, 9, 11, 12, 13, dan 15 | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa restrukturisasi mesin dengan teknologi yang lebih baik dapat secara langsung mendongkrak daya saing, karena hal ini pun berkaitan dengan biaya produksi, semakin baik mesin yang digunakan, yaitu mesin-mesin baru, maka akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas<br>❑ Nilai standar deviasi cukup kecil jika dibandingkan dengan sub faktor lainnya |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.108**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Restrukturisasi Mesin**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,38 dan nilai mediannya yaitu 1,00, artinya bahwa sub faktor restrukturisasi merupakan sub faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,500. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.109**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Restrukturisasi Mesin**

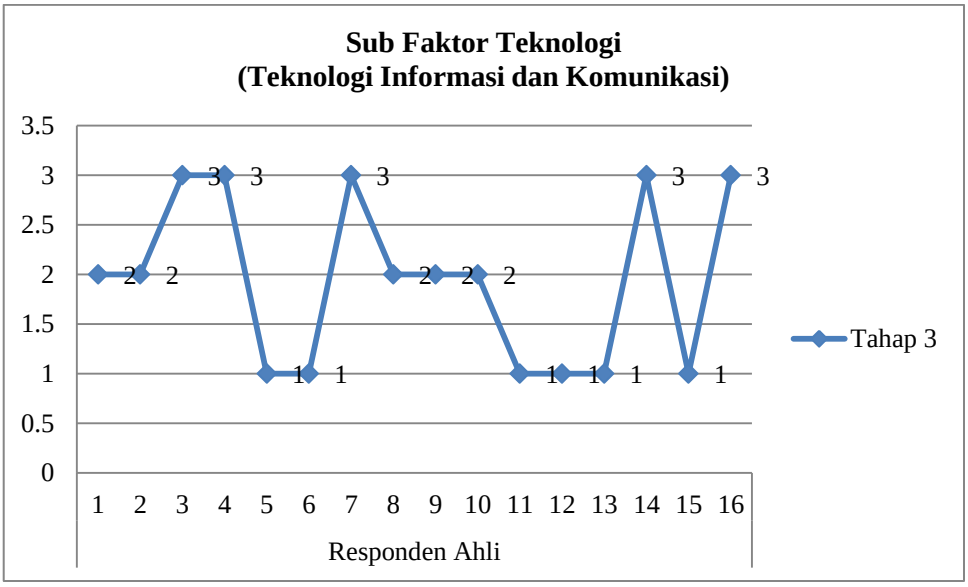
#### 4.4.8.2 Teknologi Informasi dan Komunikasi

Sub faktor ini juga terkait dengan parameter *Global Competitiveness Index* dalam sub indeks kecanggihan bisnis. Semakin meningkatnya penggunaan TIK, maka akan meingkatkan daya saing. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor Teknologi Informasi dan Komunikasi.

**Tabel IV-55**
**Penjelasan Sub Faktor Teknologi Informasi dan Komunikasi**

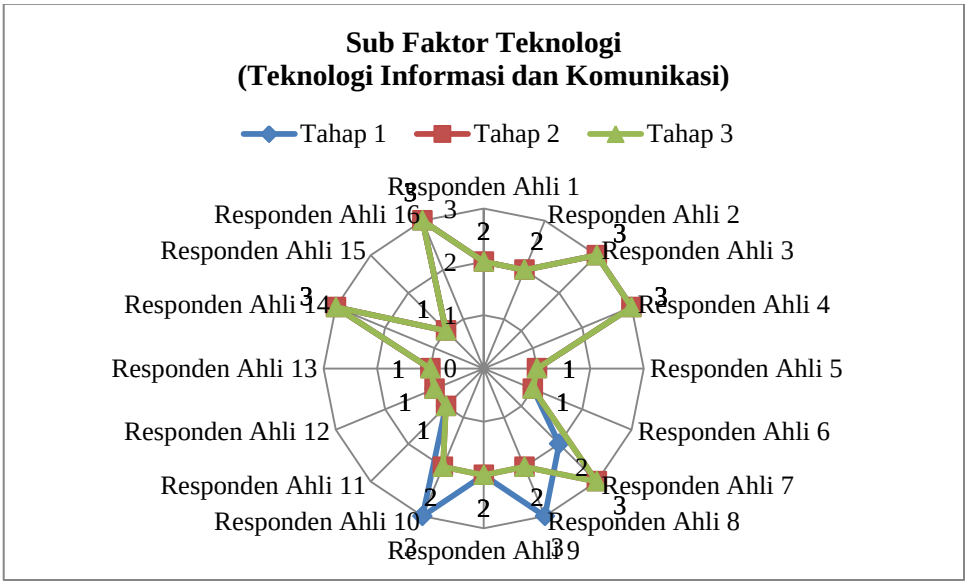
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Teknologi Informasi dan Komunikasi | 1,94 | 2,00 | 0,854 | ❑ Sub faktor TIK cenderung terlihat belum menunjukkan adanya konsensus (Kebanyakan Responden Ahli menjawab 1)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 1, 2, 8, 9, dan 10 | ❑ Para Responden Ahli belum sependapat bahwa sub faktor TIK merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.110**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor TIK**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,94 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor TIK merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,854. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.111**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor TIK**

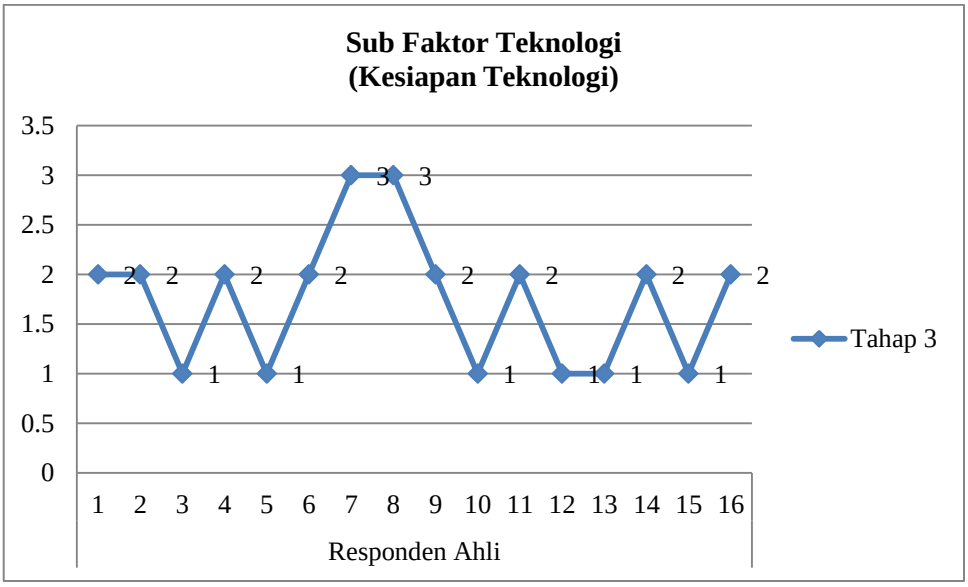
#### 4.4.8.3 Kesiapan Teknologi

Sub faktor ini terkait dengan kesiapan perusahaan dalam menerima teknologi-teknologi baru yang ada yang pada akhirnya juga akan meningkatkan daya saing pada perusahaan tersebut. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor kesiapan teknologi.

**Tabel IV-56**
**Penjelasan Sub Faktor Kesiapan Teknologi**

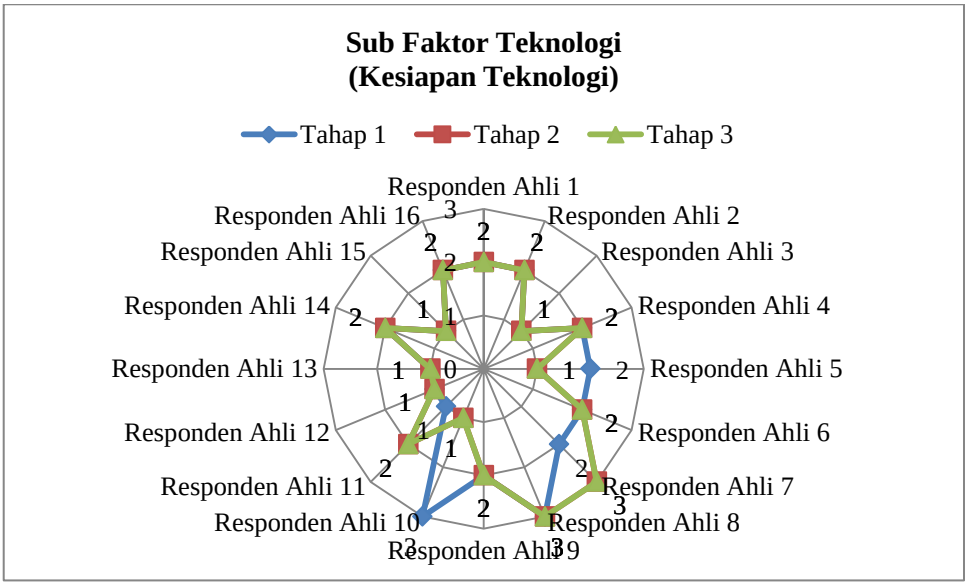
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Kesiapan Teknologi | 1,75 | 2,00 | 0,683 | ❑ Sub faktor kesiapan teknologi terlihat cenderung sudah menunjukkan adanya konsensus, yaitu sudah hampir terlihat adanya kesepakatan antar jawaban Responden Ahli atas sub faktor kesiapan teknologi (rata-rata Responden Ahli menjawab 2)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 1, 2, 4, 6, 9, 11, 14, dan 16 | ❑ Para Responden Ahli sependapat bahwa diperlukan kesiapan teknologi dan transfer teknologi dan investasi langsung luar negeri, teknologi terus berkembang dan banyak muncul alat baru yang dapat menghemat *cost* bahan baku, *labour*, dan lain-lain. Industri tekstil, terutama SDM harus siap dalam menghadapi teknologi tersebut..<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.112**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Kesiapan Teknologi**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 1,75 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor kesiapan teknologi merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,683. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.113**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Kesiapan Teknologi**

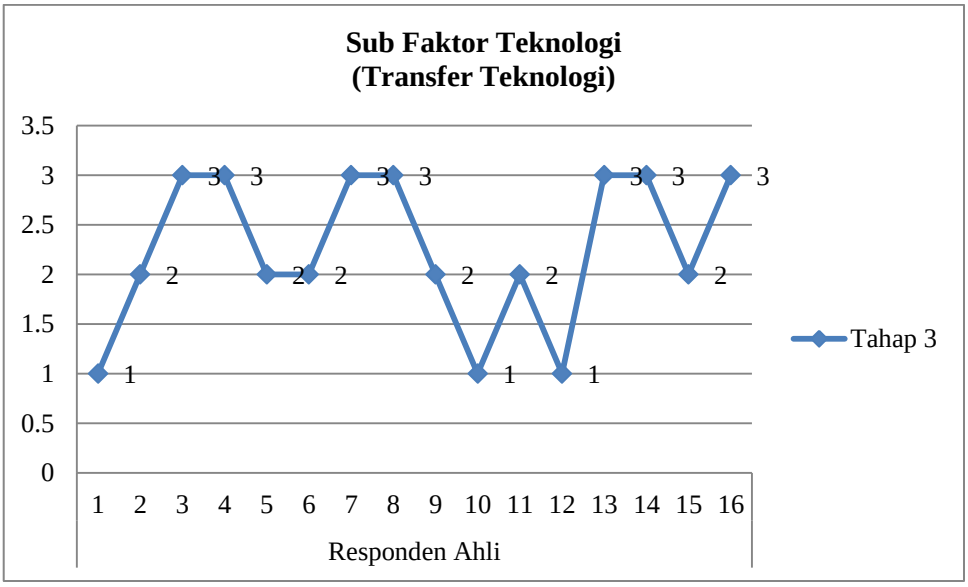
#### 4.4.8.4 Transfer Teknologi

Sub faktor ini merupakan efek dari adanya investasi luar negeri yang secara langsung juga mentransfer teknologi yang mereka miliki sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing industri dan wilayah tersebut. Berikut ini merupakan tabel penjelasan dari sub faktor transfer teknologi.

**Tabel IV-57**
**Penjelasan Sub Faktor Transfer Teknologi**

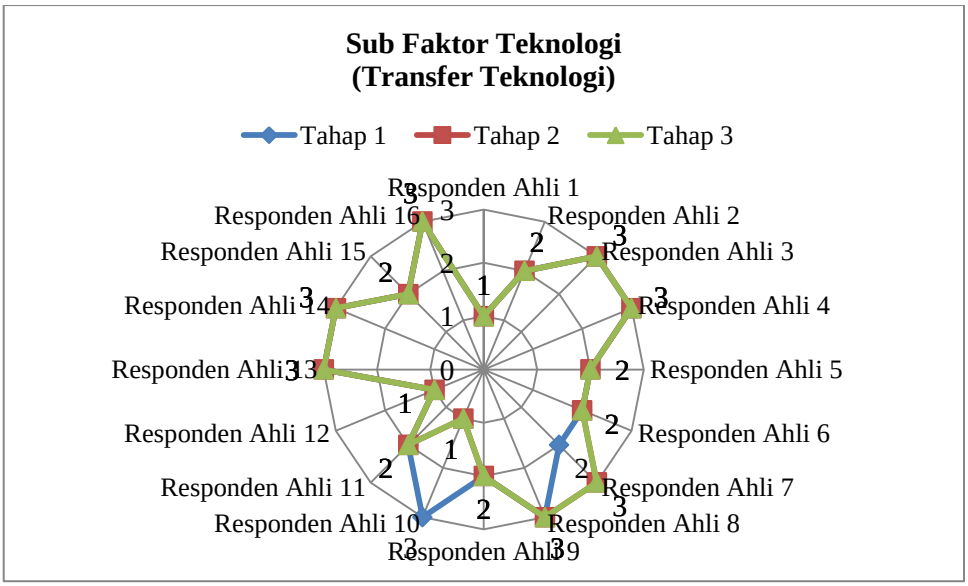
| Sub Faktor | Mean | Median | Std. Deviasi | Keterangan | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| Transfer Teknologi | 2,25 | 2,00 | 0,775 | ❑ Sub faktor transfer teknologi cenderung terlihat belum menunjukkan adanya konsensus (Kebanyakan Responden Ahli menjawab 3)<br>❑ Responden Ahli yang setuju adalah 2, 6, 8, 9, 11, dan 15 | ❑ Para Responden Ahli belum sependapat bahwa sub faktor transfer teknologi merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT<br>❑ Masih cukup tingginya nilai standar deviasi karena ada beberapa Responden Ahli yang masih menjawab bahwa sub faktor tersebut hanya cukup mempengaruhi daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*




**Gambar 4.114**
**Jawaban Responden Ahli Pada Tahap Ketiga**
**Terhadap Sub Faktor Transfer Teknologi**

Nilai rata-rata Responden Ahli pada tahap ketiga adalah 2,25 dan nilai mediannya yaitu 2,00, artinya bahwa sub faktor transfer teknologi dan investasi langsung luar negeri merupakan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT. Untuk nilai standar deviasi pun semakin mengecil pada tahap ketiga dan tidak berubah dari tahap kedua, yaitu sebesar 0,775. Berikut ini merupakan polygon yang menunjukkan pergeseran-pergeseran jawaban dari masing-masing Responden Ahli.




**Gambar 4.115**
**Pergeseran Jawaban Responden Ahli**
**Terhadap Sub Faktor Transfer Teknologi**

**Tabel IV-58**
**Kesepakatan Terhadap Faktor-Faktor yang mempengaruhi peningkatan Daya Saing Industri TPT**
**Di Kelima Lokasi Industri TPT Kabupaten Bandung**

| No | Faktor | Keputusan | | | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Mean | Median | Kesepakatan | |
| 1 | **Biaya Produksi** | 1,56 | 1,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa faktor ini sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Bahan Baku | 1,28 | 1,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini sangat mempengaruhi daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Harga Energi | 1,62 | 1,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini sangat mempengaruhi daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Upah Buruh | 1,94 | 2,00 | Tidak Sepakat | Beberapa Responden Ahli menganggap bahwa sub faktor ini berada pada level sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Tarif Impor | 2,56 | 3,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini cukup mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Modal | 1,96 | 2,00 | Tidak Sepakat | Beberapa Responden Ahli menganggap bahwa sub faktor ini berada pada level sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| 2 | **Permintaan Pasar** | 1,56 | 1,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa faktor ini sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Luasnya Pangsa Pasar Domestik | 1,50 | 1,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini sangat mempengaruhi daya saing industri TPT |

| No | Faktor | Keputusan | | | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Mean | Median | Kesepakatan | |
| | Sub Faktor Luasnya Pangsa Pasar Ekspor | 2,00 | 2,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Terintegrasinya Sentra Pemasaran | 2,12 | 2,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Peningkatan Permintaan Pasar | 1,50 | 1,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini sangat mempengaruhi daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Penyaringan Pasar | 2,06 | 2,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| 3 | **Industri-Industri Pendukung dan Industri Terkait** | 2,16 | 2,00 | Tidak Sepakat | Beberapa Responden Ahli menganggap bahwa faktor ini berada pada level cukup mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Integrasi Dengan Industri Pendukung TPT | 1,44 | 1,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa faktor ini sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Industri Terkait Industri TPT yang Dapat Bersaing | 2,12 | 2,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Letak Industri pendukung dan Terkait TPT | 1,94 | 2,00 | Tidak Sepakat | Beberapa Responden Ahli menganggap bahwa sub faktor ini berada pada level sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sistem Industri Pendukung dan | 1,81 | 2,00 | Tidak | Beberapa Responden Ahli menganggap bahwa |

| No | Faktor | Keputusan | | | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Mean | Median | Kesepakatan | |
| | Industri Terkait TPT | | | Sepakat | sub faktor ini berada pada level sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| 4 | **Strategi Perusahaan, Struktur, dan Persaingan** | 2,00 | 2,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa faktor ini mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Efisiensi dan Produktivitas | 1,38 | 1,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini sangat mempengaruhi daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Kualitas Mutu Komoditas TPT | 1,38 | 1,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini sangat mempengaruhi daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Promosi Komoditas TPT | 1,75 | 2,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Sistem Manajemen dan Organisasi yang Baik | 1,69 | 1,50 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini sangat mempengaruhi daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Peningkatan Kuantitas | 2,15 | 2,00 | Tidak Sepakat | Beberapa Responden Ahli menganggap bahwa sub faktor ini berada pada level cukup mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| 5 | **Peluang** | 2,00 | 2,00 | Tidak Sepakat | Beberapa Responden Ahli menganggap bahwa faktor ini berada pada level sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Adanya Kebijakan Penghapusan Kuota Tekstil | 2,19 | 2,00 | Tidak Sepakat | Beberapa Responden Ahli menganggap bahwa sub faktor ini berada pada level cukup mempengaruhi peningkatan daya saing industri |

| No | Faktor | Keputusan | | | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Mean | Median | Kesepakatan | |
| | | | | | TPT |
| | Sub Faktor Adanya Kebijakan ACFTA | 2,44 | 2,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Adanya Kebijakan MEA 2015 | 1,94 | 2,00 | Tidak Sepakat | Beberapa Responden Ahli menganggap bahwa sub faktor ini berada pada level sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Pulihnya Pasar Negara Maju | 2,50 | 2,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| 6 | **Peranan Pemerintah** | 2,25 | 2,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa faktor ini mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Kemudahan Perizinan | 1,75 | 2,00 | Tidak Sepakat | Beberapa Responden Ahli menganggap bahwa sub faktor ini berada pada level cukup mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Kemudahan Dalam Mengakses Lembaga Pinjaman | 2,06 | 2,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Kebijakan Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga | 2,31 | 2,50 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini cukup mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Kebijakan Dalam Menghadapi Ketergantungan Bahan | 2,12 | 2,00 | Tidak Sepakat | Beberapa Responden Ahli menganggap bahwa sub faktor ini berada pada level sangat |

| No | Faktor | Keputusan | | | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Mean | Median | Kesepakatan | |
| | Impor | | | | mempengaruhi dan cukup mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Kebijakan Dalam Menghadapi Dampak Lingkungan | 2,38 | 2,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| 7 | **Infrastruktur** | 2,00 | 2,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa faktor ini mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Pengelolaan Sistem Logistik yang Baik | 1,69 | 1,50 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini sangat mempengaruhi daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Kemudahan Dalam *Supply Chain* | 1,50 | 1,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini sangat mempengaruhi daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Kemudahan Tersedianya Infrastruktur Listrik | 1,31 | 1,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini sangat mempengaruhi daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Kemudahan Tersedianya Infrastruktur Air Bersih | 1,81 | 2,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| 8 | **SDM** | 1,94 | 2,00 | Tidak Sepakat | Beberapa Responden Ahli menganggap bahwa faktor ini berada pada level sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Pekerja yang memiliki *Skill*/ Kemampuan | 1,31 | 1,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini sangat mempengaruhi daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Kemampuan untuk Mengadopsi Hasil Komoditas TPT | 1,94 | 2,00 | Tidak Sepakat | Beberapa Responden Ahli menganggap bahwa sub faktor ini berada pada level sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri |

| No | Faktor | Keputusan | | | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Mean | Median | Kesepakatan | |
| | | | | | TPT |
| | Sub Faktor Ketersediaan Tenaga Kerja yang Banyak | 2,31 | 2,00 | Tidak Sepakat | Beberapa Responden Ahli menganggap bahwa sub faktor ini berada pada level cukup mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Kemampuan untuk melakukan *Research & Development* | 1,69 | 2,00 | Tidak Sepakat | Beberapa Responden Ahli menganggap bahwa sub faktor ini berada pada level sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Pengembangan Pelatihan Untuk Para Pekerja | 1,62 | 2,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| 9 | **Inovasi** | 2,06 | 2,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa faktor ini mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Pengembangan Rekayasa Bahan Baku | 2,00 | 2,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Pengembangan Desain Hasil Industri TPT | 1,62 | 1,50 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Pengembangan Inkubasi Teknologi | 2,25 | 2,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Kerjasama Antara Pemerintah, Industri TPT dan | 1,88 | 2,00 | Tidak Sepakat | Beberapa Responden Ahli menganggap bahwa sub faktor ini berada pada level sangat |

| No | Faktor | Keputusan | | | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Mean | Median | Kesepakatan | |
| | Perguruan Tinggi | | | | mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Pengeluaran Perusahahaan Untuk *Research* & *Development* | 2,12 | 2,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| 10 | **Teknologi** | 1,88 | 2,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa faktor ini mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Restrukturisasi Mesin | 1,38 | 1,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini sangat mempengaruhi daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Teknologi Informasi dan Komunikasi | 1,94 | 2,00 | Tidak Sepakat | Beberapa Responden Ahli menganggap bahwa sub faktor ini berada pada level sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub Faktor Kesiapan Teknologi | 1,75 | 2,00 | Sepakat | Responden Ahli setuju bahwa sub faktor ini mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |
| | Sub faktor Transfer Teknologi | 2,25 | 2,00 | Tidak Sepakat | Beberapa Responden Ahli menganggap bahwa sub faktor ini berada pada level cukup mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT |

*Sumber: Hasil Analisis 2014*

## 4.5 Arahan Untuk Mengoptimalkan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Daya Saing Industri TPT di Kelima Lokasi Industri TPT

Arahan untuk mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT di kelima lokasi industri TPT dibagi menjadi dua, yaitu arahan untuk mengoptimalkan kelompok faktor pertama, yaitu faktor biaya produksi dan arahan untuk mengoptimalkan kelompok faktor kedua, yaitu faktor peranan pemerintah, inovasi, teknologi, dan SDM. Arahan pengoptimalan faktor-faktor ini berdasarkan atas studi tinjauan literatur tentang cara meningkatkan daya saing baik tingkat industri, maupun wilayah yang dikombinasikan dengan hasil temuan lapangan, yaitu berdasarkan hasil *deep interview* dan kuesioner. Berikut ini merupakan arahan-arahan untuk mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT di kelima lokasi industri TPT Kabupaten Bandung.

### 4.5.1 Arahan Untuk Mengoptimalkan Kelompok Faktor Pertama

Faktor mahalnya biaya produksi, baik itu pada saat proses produksi maupun pengiriman hasil produksi merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh industri TPT yang berada di kelima lokasi industri TPT Kabupaten Bandung. Setelah teridentifikasi bahwa faktor biaya produksi merupakan faktor kelompok pertama yang sangat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT, yaitu karena dengan murahnya segala macam biaya produksi yang ada pada industri TPT, mulai dari bahan baku, harga energi sampai upah buruh, maka akan menekan harga jual produk TPT di pasaran, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri, sehingga permintaan pasar pun akan meningkat dan secara langsung akan meningkatkan daya saing industri TPT di kelima lokasi industri TPT. Maka berikut ini merupakan arahan-arahan untuk mengoptimalkan faktor biaya produksi berdasarkan studi literatur tentang cara meningkatkan daya saing baik tingkat industri, maupun wilayah yang dikombinasikan dengan hasil temuan lapangan.

#### 4.5.1.1 Penguatan Sistem Logistik Industri TPT dan Perbaikan Infrastruktur

Berdasarkan Cetak Biru Sistem Logistik Nasional, dengan adanya penguatan sistem logistik diharapkan dapat membantu pelaku usaha untuk meningkatkan daya saingnya melalui penciptaan nilai tambah yang lebih tinggi dengan biaya yang kompetitif, meningkatkan peluang investasi bagi usaha

menengah, kecil dan mikro, serta membuka peluang bagi pelalu dan penyedia jasa logistik nagional untuk menggalang kerjasama dalam global.

Dalam MP3EI, terdapat arahan pengembangan komoditas tekstil, yang memerlukan perhatian dalam pengembangan kegiatan utama tekstil, yaitu peningkatan konektivitas melalui dukungan pelayanan infrastruktur, yang dalam hal ini berupa:

- Peningkatan penyediaan produksi dan kelayakan harga listrik (yang dapat bersaing dengan harga listrik di Cina dan Vietnam);
- Peningkatan efisiensi waktu angkut (waktu *turnaround* kapal) melalui pelabuhan – pelabuhan utama, seperti: Jakarta, Semarang, dan Surabaya;
- Penurunan biaya angkut (Terminal Handling Charge), agar lebih rendah jika dibandingkan Singapura, Filipina, Malaysia, serta Thailand.

Berdasarkan peta panduan pengembangan klaster industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Tahun 2010-2014, strategi dan kebijakan untuk mengembangkan industri TPT nasional diperlukan pembenahan dan perbaikan baik di internal perusahaan maupun di lingkungan/iklim usahanya di dalam negeri yang meliputi bidang pendanaan, energi, tenaga kerja, pemasaran, teknologi dan infrastruktur. Strategi dalam bidang infrastruktur adalah sebagai berikut.

- Mendorong tumbuhnya Kawasan Industri Tekstil Terpadu dalam rangka efisiensi (kontrol terhadap *fixed cost*) dan ramah lingkungan.
- Pengembangan fasilitas pelabuhan untuk memperlancar arus barang (*delivery time*).

Strategi pengembangan komoditas menurut *Grand Design* Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Bandung adalah pengembangan komoditas industri pengolahan saat ini bisa diarahkan kepada peningkatan nilai tambah yang bisa diciptakan dalam proses produksi tersebut, salah satunya dengan meningkatkan kualitas infrastruktur.

Dalam RTRW Kabupaten Bandung Tahun 2007-2027, program pengembangan prasarana wilayah untuk mendukung pengembangan industri di Kabupaten Bandung, seperti pembangunan IPAL industri terpusat pada kelompok wilayah Banjaran, Rancaekek dan Majalaya dan pengembangan Klaster Industri di Kecamatan Majalaya, Soreang, Kutawaringin, Dayeuhkolot dan Pasirjambu.

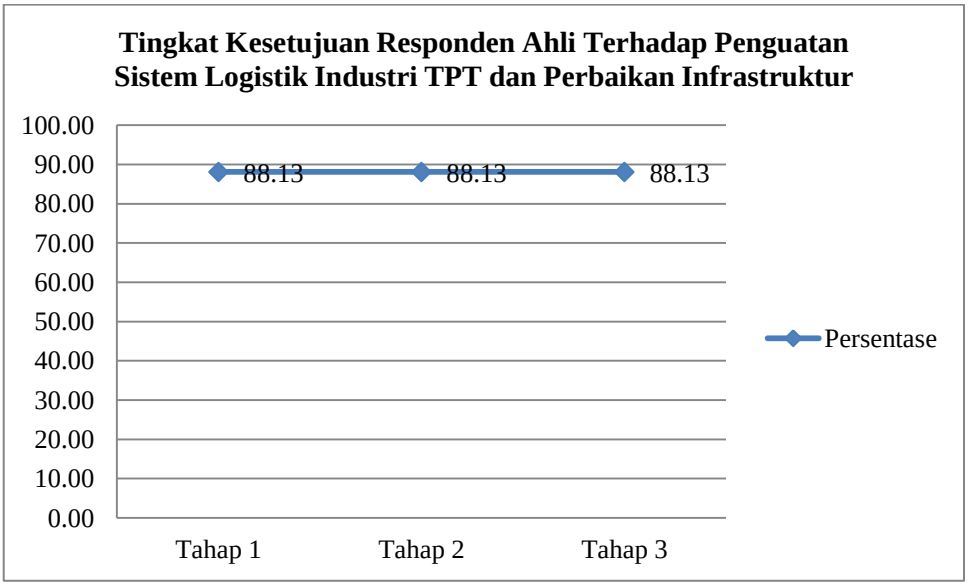
Terkait untuk meningkatkan aksesbilitas di kelima kecamatan lokasi industri TPT, maka terdapat rencana pengembangan sistem jaringan jalan dan pembangunan terminal tipe B yang berada di Majalaya.

Salah satu cara untuk mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT di wilayah Industri TPT Kabupaten Bandung adalah dengan adanya sistem logistik yang bagus. Logistik adalah bagian dari rantai pasok (*supply chain*) yang mengangani arus barang, arus informasi dan arus uang melalui proses pengadaan , penyimpanan, transportasi, distribusi dan pelayanan pengantaran sesuai dengan jenis, kualitas, jumlah, waktu dan tempat yang dikehendaki konsumen, secara efektif dan efisien, mulai dari titik asal sampai dengan titik tujuan. Untuk melakukan aktivitas logistik diperlukan infrastruktur logistik yang terdiri atas simpul logistik dan mata rantai logistik. Terkait dengan Industri TPT, simpul logistik merupakan mata rantai keterkaitan antar penyedia, yaitu produsen TPT, eksportir, importir, pedagang dan konsumen. Sedangkan rantai logistik merupakan rantai keterkaitan antara simpul transportasi dan keterkaitan antar simpul yang berupa sarana dan prasarana transportasi, jaringan informasi dan komunikasi, serta jaringan keuangan untuk memperlancar transaksi. Jika sistem logistik bagus, maka daya saing Industri TPT pun akan bagus.

Berdasarkan keadaan yang berada di kelima lokasi industri TPT Kabupaten Bandung, permasalahan infrastruktur utama yang terjadi adalah pada kelancaran arus barang, yang terkait dengan sistem logistik. Karena dengan keadaan jalan yang tidak begitu besar, salah satu contohnya adalah di Kecamatan Majalaya dan Dayeuhkolot, maka sering terjadi kemacetan yaitu pada saat jam-jam tertentu, terutama pada saat pergantian *shift* tenaga kerja. Sehingga kelancaran arus barang, baik pada saat pengiriman bahan baku dan bahan energi dari pelabuhan ke industri TPT serta pada saat pengiriman hasil komoditas TPT dari industri TPT ke pelabuhan yang mengharuskan tepat waktu sering terhambat. Selain itu pula, apalagi ketika hujan besar datang di wilayah tersebut, seperti di Kecamatan Majalaya, maka akses untuk ke industri-industri TPT yang berada di sana pun terhambat karena banjir. Selain itu pula jaringan penerangan di sepanjang jalan beraglomerasinya industri TPT sangat minim. Selain itu pula, karena industri

Tekstil, yaitu industri hulu dan hilir merupakan industri yang polutif, maka belum tersedianya IPAL komunal di kelima lokasi industri TPT tersebut merupakan salah satu permasalahan yang ada pada industri ini. Apalagi dengan kebijakan dari Negara-negara Eropa yang mengharuskan jika komoditas tekstil yang diekspor ke Eropa harus merupakan komoditas tekstil yang ramah lingkungan, sehingga komoditas tekstil yang berada di kelima lokasi industri TPT tidak diterima di pasar Eropa sehingga cenderung mengalami penurunan daya saing. Dari permasalahan-permasalahan infrastruktur yang berada di kelima lokasi industri TPT, secara langsung berdampak pada biaya produksi, jadi dengan adanya keterlambatan/ hambatan dari infrastruktur, maka bisa menaikkan harga biaya produksi.

Salah satu cara untuk mengoptimalkan daya saing faktor kelompok pertama ini adalah dengan adanya penguatan sistem logistik dan perbaikan kualitas infrastruktur dasar dan pendukung industri TPT. Dalam hal ini, peneliti menanyakan pendapat Responden Ahli terhadap arahan ini, dan rata-rata Responden Ahli setuju (88,13%) dengan arahan tersebut. Berikut ini merupakan histogram penilaian Responden Ahli terkait dengan arahan untuk penguatan sistem logistik industri TPT dan perbaikan infrastruktur.




**Gambar 4.116**
**Tingkat Kesetujuan Responden Ahli Terhadap Penguatan Sistem Logistik Industri TPT dan Perbaikan Infrastruktur**

Pada saat tahap *deep interview* juga beberapa Responden Ahli memiliki pendapat yang sama dengan peneliti, yaitu salah satu cara untuk menguatkan sistem logistik industri TPT adalah dengan menggunakan moda kereta api dengan alasan hambatan-hambatan yang berada di jalan raya bisa diminimalisirkan dengan pengunaan moda ini. Jadi, baik itu pengiriman bahan baku dan bahan energi yang berasal dari pelabuhan menuju ke industri tekstil maupun pengiriman hasil komoditas tekstil dari industri tekstil ke pelabuhan, menggunaka moda kereta api sehingga lebih efektif dan efisien. Selain itu pula, dari sisi mengefektifkan dalam pengiriman bahan energi, seperti batu bara, maka dibutuhkan pembuatan *stock file* batu bara di setiap klaster industri TPT. Untuk limbah yang dihasilkan oleh industri tekstil, yaitu mengadakan kerjasama dengan pemerintah dalam pembuatan IPAL terpadu (komunal).

#### 4.5.1.2 Penguatan Klaster Industri TPT

Menurut Peraturan Presiden No. 28 Tahun 2008 tentang kebijakan industri nasional, klaster industri terbagi atas prioritas klaster industri. Prioritas klaster industri adalah sekelompok industri inti yang terkonsentrasi secara regional maupun global yang saling berhubungan atau berinteraksi sosial secara dinamis, baik dengan industri terkait, industri pendukung maupun jasa penunjang, infrastruktur ekonomi dan lembaga terkait dalam meningkatkan efisiensi, menciptakan aset secara kolektif dan mendorong terciptanya inovasi sehingga tercipta keunggulan kompetitif.

Berdasarkan peta panduan (*road map*) pengembangan kompetensi inti Kabupaten Bandung, industri Tekstil dan Produk Tekstil (pakaian jadi) merupakan produk unggulan prioritas yang berada di Kabupaten Bandung, dengan fokus pada pengembangan industri hilir, yaitu salah satunya adalah industri pakaian jadi. Pada usaha skala industri kecil pakaian jadi menduduki tingkat pertama jumlah unit usahanya dalam industri TPT dengan jumlah unit sekitar 2.216 unit usaha. Selain itu pula kemampuan bertahan industri kecil pakaian jadi cukup teruji, pada saat menghadapi krisis moneter masih bisa eksis, sehingga pengembangan industri pakaian jadi berfokus pada industri kecil dan menengah (IKM).

Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Kabupaten Bandung terintegrasi secara langsung dan saling berkaitan antara satu dengan lainnya sehingga

perlunya penguatan klaster industri TPT. Industri TPT dikelompokan ke dalam industri hulu, industri antara dan industri hilir.

1. Industri Hulu

   Termasuk kedalam kelompok ini adalah industri pembuatan serat, industri pemintalan benang termasuk industri pencelupan benang untuk memberikan efek warna pada benang.

   Pada industri hulu proses dilakukan oleh industri besar dengan kemampuan yang sangat memadai baik ketersediaan sarana mesin peralatan, teknik produksi, kualitas dan kuantitas dengan tenaga terampil terdidik dan ditunjang dengan peralatan modern.

2. Industri Antara

   Termasuk kedalam kelompok ini yaitu industri pertenunan yang mengolah benang menjadi kain tenun (*grey*), industri perajutan yang mengolah benang menjadi kain rajut (*grey*), industri pencelupan yang mengolah kain (*grey*) menjadi kain setegah jadi dengan memberikan efek warna pada kain, industri pencapan yang memberikan efek motif warna pada kain, industri penyempurnaan yang mengolah kain setengah jadi menjadi kain jadi menjadi kain jadi dan industri non *woven* yang mengolah serat atau benang menjadi kain selain melalui proses pertenunan dan perajutan.

   Pada industri antara dilakukan oleh industri menengah dan besar dengan berbagai jenis kondisi mesin dari mesin tua sampai mesin modern dan perusahaan mampu memproduksi kain sesuai dengan segmentasi pasar.

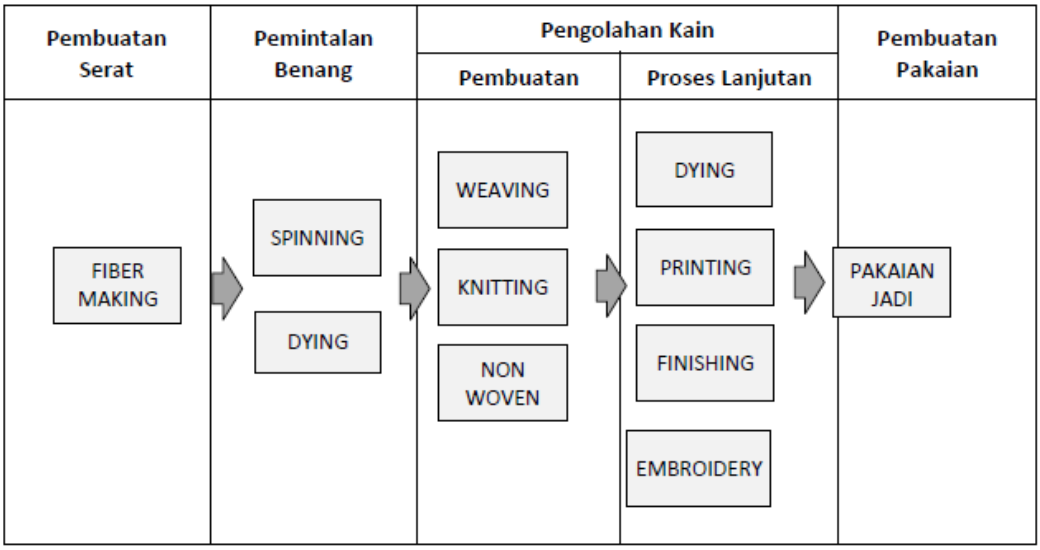
   Kabupaten bandung merupakan pemasok kain mentah sebagai bahan baku batik dengan motif dobby di Pekalongan, dengan kemampuan dan pengalamannya dalam bidang pertenunan serta keahlian yang dimiliki secara turun-temurun serta motivasi yang tinggi untuk maju dalam mengembangkan coak-corak desain kain.

3. Industri Hilir

   Termasuk ke dalam kelompok ini yaitu industri pakaian jadi (garmen) yang mengolah kain menjadi pakaian jadi baik rajut maupun kain tenun, industri embroideri yang memberikan efek corak pada kain jadi atau barang tekstil

serta industri produk tekstil lainnya yang mengolah kain jadi menjadi barang tekstil lainnya selain pakaian jadi.

Berikut ini merupakan skema industri hulu, industri antara dan industri hilir industri Tekstil dan Produk Tekstil.




*Sumber:Roadmap TPT Kabupaten Bandung, 2014*

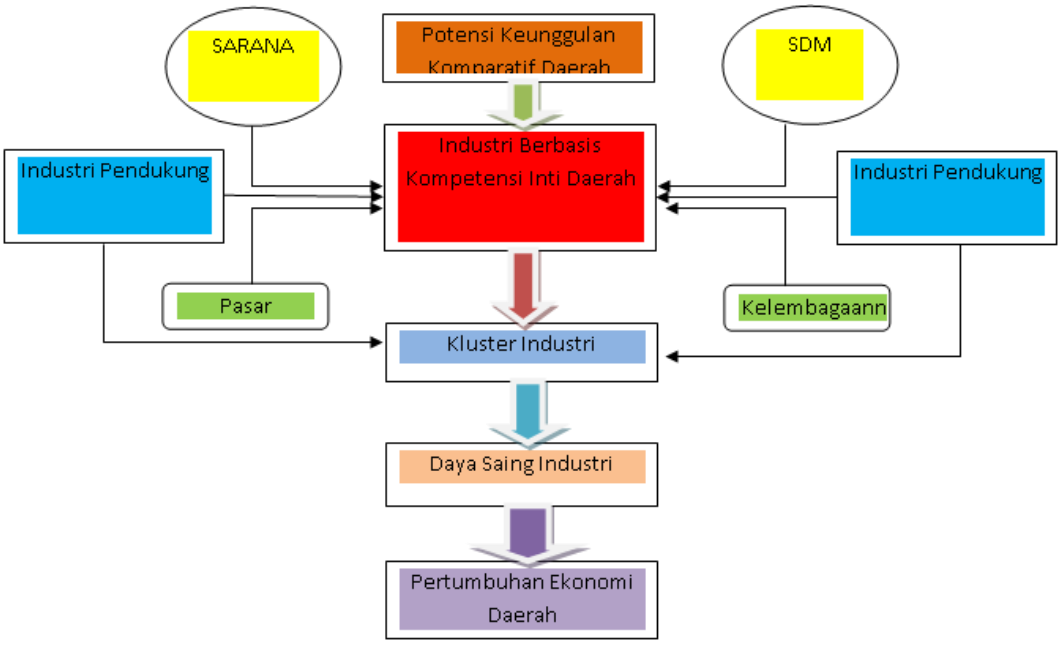
**Gambar 4.117**
**Skema industri hulu, industri antara dan industri hilir TPT**

Dalam hal ini, salah satu cara untuk mengoptimalkan kelompok faktor pertama di wilayah industri TPT Kabupaten Bandung adalah dengan adanya integrasi antara industri hulu dan hilir industri TPT di wilayah industri TPT Kabupaten Bandung serta penguatan *linkage* industri TPT yang berbentuk seperti klaster industri, yaitu kerjasama *partnership* antara *stakeholder* yang ada yaitu industri inti (*core industry*), industri pendukung (*supporting industry*) dan industri terkait (*related industry*) dan lembaga-lembaga pendukung lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan konsep tentang daya saing (*competitive advantage*) yang dikembangkan oleh Michael E. Porter (1980) bahwa penentu keunggulan daya saing suatu bangsa dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung seperti sumberdaya alam, permintaaan pasar, strategi perusahaan, persaingan di dalam industri (rivalitas), industri terkait dan pendukung sehingga mendorong inovasi yang secara terus-menerus akan meningkatan keunggulan daya saing dalam gugus (*cluster*). Pembangunan yang berbasis pada strategi industrialisasi,

tata ruang, dan transportasi menjadi agenda utama yang tidak dapat dilepaskan dari pemikiran tentang perkembangan wilayah ditentukan oleh desain tata ruang suatu wilayah sehingga peranan pemerintah dalam menata wilayah pun akan sangat menentukan perkembangan ekonomi wilayah tersebut (Gunarianto, dalam Arshavin, 2014)

Maka jika digambarkan dalam bentuk skema, berikut ini merupakan skema pengembangan industri berbasis kompetensi daerah.




*Sumber:Gunarianto, dalam Arshavin, 2014*

**Gambar 4.118**
**Skema Pengembangan Industri Berbasis Kompetensi Daerah**

Berdasarkan keadaan yang berada di kelima lokasi industri TPT Kabupaten Bandung, permasalahan pada integrasi antara industri hulu-antara yang kebanyakan merupakan industri-industri besar dan menengah dengan industri hilir, dalam hal ini adalah konveksi, terlihat masih sulitnya pengintegrasian antara industri besar-menengah (industri pertenunan dan perajutan) dengan industri kecil (konveksi), terutama dalam bahan baku, kain sehingga industri kecil konveksi yang berada di Kabupaten Bandung sangat bergantung pada harga kain yang berada di toko-toko kain di Kota Bandung.

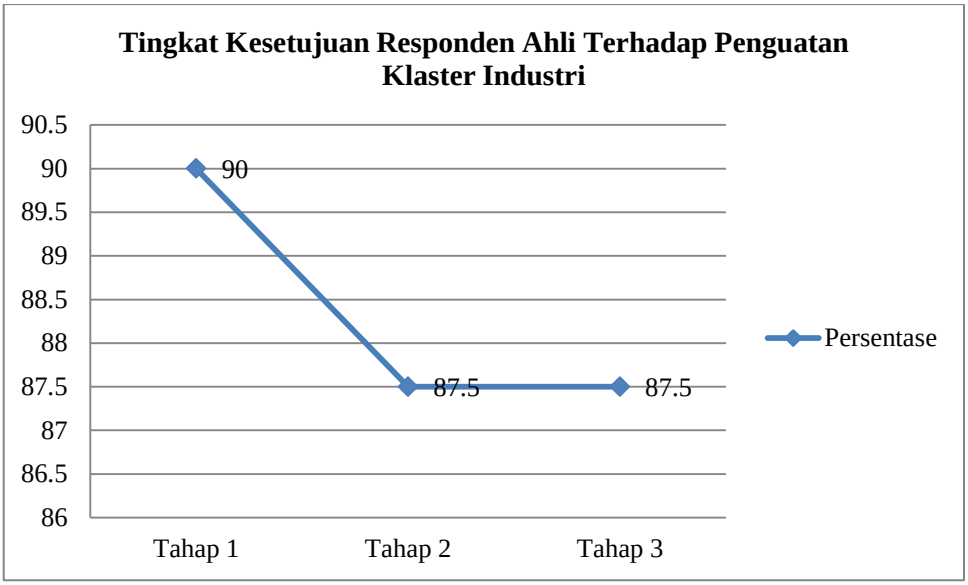
Hal tersebut karena kebanyakan industri besar-menengah (industri pertenunan dan perajutan) yang lebih menjual poduk kainnya langsung ke toko-

toko kain melalui *buyer* dan distributor. Dalam hal ini, perlunya kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung dalam pengintegrasian bahan baku tersebut, seperti dengan melanjutkan dan mengembangkan program terdahulu, yaitu program pengintegrasian bahan baku kain yang berasal dari industri besar-menengah yang rata-rata tersebar di kelima lokasi industri TPT ke industri konveksi, dalam hal ini kecamatan yang difokuskan untuk pengembangan pakaian jadi seperti yang sudah ditetapkan di dalam *road map*, yaitu Kecamatan Soreang, Kecamatan Kutawaringin dan Kecamatan Cicalengka, tanpa harus merugikan kedua industri. Sehingga dari sisi *cost* biaya produksi, lebih hemat untuk industri konveksi dan dari sisi permintaan, membuka perluasan pasar bagi industri besar-menengah (industri pertenunan dan perajutan) yang berada di kelima lokasi industri TPT, sehingga, pasar domestik tidak hanya kepada *buyer*, distributor dan toko kain yang berada di Kota Bandung saja. Dan dalam hal ini pun bisa meningkatkan daya saing, karena adanya integrasi antara industri pendukung dalam penyediaan bahan baku (kain) kepada industri inti (pakaian jadi IKM). Dan sesuai dengan karakteristik kompetensi daerah, yaitu *sustainable* (berkelanjutan) yang berkaitan dengan sifatnya yang dibutuhkan dan ketersediaan bahan baku. Jadi kalau produk terus menerus dibutuhkan setiap saat maka ada jaminan bahwa produk kan terus diminta oleh pasar. Sehingga permintaan yang terus menerus ini harus ditunjang dengan ketersediaan bahan baku sehingga produksi akan terus berlangsung dari waktu ke waktu untuk memenuhi permintaan tersebut.

Dengan demikian, pengembangan klaster tidak sepenuhnya terpaku pada pembangunan sarana fisik, seperti gedung, peralatan dan jalan. Akan tetapi juga pengembangan klaster adalah spesialisasi dan pengorganisasian yang melibatkan usaha-usaha yang berhubungan dengan industri inti, seperti industri pemasok bahan baku, organisasi pembeli (distributor, pengecer pemakain langsung) dan *bridging institutionts* (broker dan konsultan), industri pendukung (lembaga keunagan, jasa angkutan, industri permesinan dan alat bantu, pengemasan, dan *business development services*, industri terkait dan lembaga pendukung (perguruan tinggi, lembaga riset, asosiasi profesi, kamar dagang).

Dalam arahan untuk mengoptimalkan kelompok faktor pertama, dalam hal ini penguatan klaster industri juga ditanyakan kepada Responden Ahli terkait

mengenai pendapatnya tentang hal ini. Dan rata-rata Responden Ahli setuju (87,5%) dengan adanya penguatan klaster industri dengan alasan bahwa dengan terintegrasinya antara industi hulu-antara-hilir industri TPT maka akan berdampak langsung pada daya saing industri, yaitu menciptakan efisiensi dan efektivitas produksi. Berikut ini merupakan histogram penilaian Responden Ahli terkait dengan arahan untuk penguatan klaster industri.




**Gambar 4.119**
**Tingkat Kesetujuan Responden Ahli Terhadap Penguatan Klaster Industri**

### 4.5.2 Arahan Untuk Mengoptimalkan Kelompok Faktor Kedua

Faktor peranan pemerintah, inovasi, teknologi dan SDM merupakan faktor-faktor yang masuk ke dalam kelompok faktor kedua, yaitu faktor pendorong yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT di kelima lokasi industri TPT Kabupaten Bandung. Salah satu cara untuk mengoptimalkan kelompok faktor kedua ini adalah dengan adanya kerjasama antar *stakeholder* (industri TPT, pemerintah dan perguruan tinggi) dalam meningkatkan daya saing industri TPT sehingga akan tercipta industri TPT dalam negeri yang kuat dan berdaya saing.

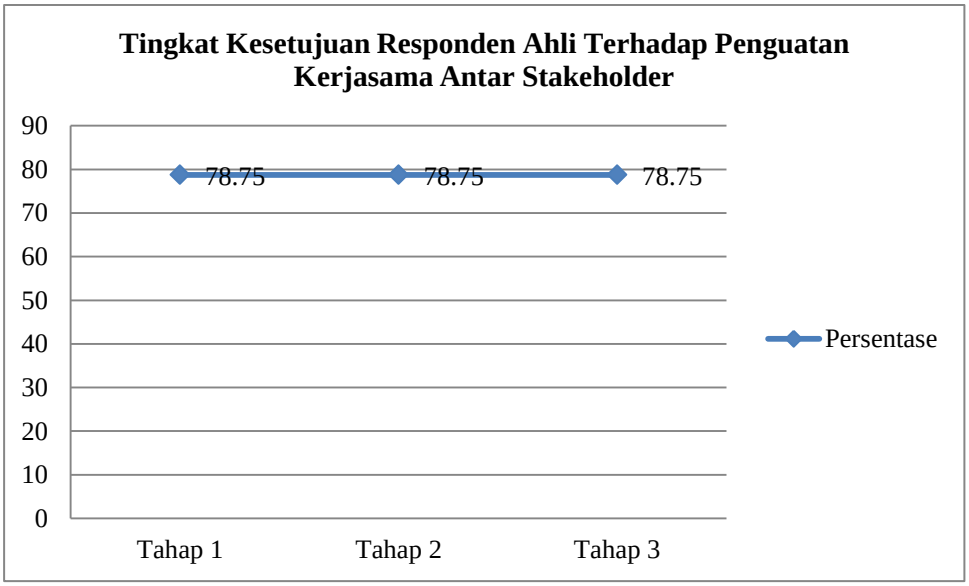
#### 4.5.2.1 Penguatan Kerjasama Antar *Stakeholder* (Industri TPT, Pemerintah dan Perguruan Tinggi)

Salah satu peningkatan daya saing dalam bidang inovasi, teknologi dan SDM merupakan adanya penguatan kerjasama antar stakeholder, yaitu pihak industri, pemerintah, dan perguruan tinggi, yang biasa disebut dengan *triple helix*. Dengan adanya peningkatan daya saing pada bidang inovasi, teknologi dan SDM

pada industri TPT, maka akan secara langsung berdampak pada peningkatan daya saing industri TPT secara nasional.

Salah satu cara untuk mengoptimalkan daya saing faktor kelompok kedua ini adalah dengan adanya penguatan kerjasama antar *stakeholder*, yaitu industri TPT, Pemerintah, dan Perguruan Tinggi sehingga meningkatkan inovasi secara nasional. Dalam hal ini, peneliti menanyakan pendapat Responden Ahli terhadap arahan ini, dan rata-rata Responden Ahli setuju (78,75%) dengan arahan tersebut. Responden Ahli beranggapan bahwa inovasi sangat penting untuk bersaing dengan industri lain. Dengan peningkatan *skill*, serta sarana industri dapat menghasilkan produk berdaya saing tinggi. Dengan adanya keunikan dari hasil produk tersebut, industri dapat memiliki daya saing dengan industri-industri sejenis dari negara lain.

Berikut ini merupakan histogram penilaian Responden Ahli terkait dengan arahan untuk penguatan penguatan kerjasama antar *stakeholder*, yaitu industri TPT, Pemerintah, dan Perguruan Tinggi.




**Gambar 4.120**
**Tingkat Kesetujuan Responden Ahli Terhadap Penguatan Klaster Industri**

Salah satu cara untuk mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing Industri TPT di wilayah Industri TPT Kabupaten Bandung adalah dengan adanya inkubasi bisnis teknologi yang diberikan oleh inkubator bisnis dengan cara menyediakan sarana dan prasarana usaha, pengembangan

usaha, dukungan manajemen serta teknologi yang keseluruhan diberikan dalam suatu masa inkubasi. Dalam hal ini, Industri TPT di wilayah Industri TPT Kabupaten Bandung dapat bekerjasama dengan perguruan tinggi, yayasan atau pemerintah terkait sehingga dapat menumbuhkembangkan wirausaha berbasis inovasi teknologi. Sebagai contoh, Industri TPT di Wilayah Industri TPT Kabupaten Bandung dapat memanfaatkan sistem Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam hal pemasaran, informasi perolehan bahan baku ataupun pengembangan hasil produk ITPT dengan perguruan tinggi terkait sehingga terwujudnya inovasi teknologi yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing.